

## KIDUNG BAHUN

Bul kukus ngelun kamanggung  
Ka Batara ka Batari  
Ka Batara neda rajah  
Ka Batari neda umpi  
Ka Allah anu kawasa

Sim kuring mah da babakti  
Sapun kanu gaduh lembur  
Pamit kanu gaduh umpit  
Tobat kanu gaduh tempat  
Kawula neda permisi  
Tamada kanu kawasa  
Rek nyalikeun Sang Hyang Sri

Calik dina bale agung  
Lenggahing ing pancaniti  
Lelesan di pajuaran  
Lumpit nganti sawa-siwi  
Hirup hurip lalugina  
Gemah ripah loh jinawi

Dipunggu di uyan-ayun  
Ku rengkong diumbang-ambing  
Diiring ku angklung gubrag  
Seni tiing nu maranti  
Kasenangan turunan

Tumuwut tug ka kiwari  
Diiring para sesepuh  
Candakna manyan satanggi  
Rurujakan tujuh rupa  
Teg teg bako puncak manik  
Sasajen sarat budaya  
Pikeun bakti ka Dewi sri  
Diluhan ku pangagung  
Disaksian ku kadang wargi

Jembaring anu kawasa  
Pamugi kersa Nyai  
Saeutik nu mantak mahi  
Lobana nu mantak nyiksa  
Silih isarah karuhun  
Ku urang kudu diulik  
Naon dimaksadeunnana

Tong mi Gusti ka Pohaci  
Tong mangeran ku Dewata  
Anging ka Allah nu hiji

Congcot harti nu saestu  
Kudu junun reujeung tigin  
Endog simbulna masalah  
Rurujakan tujuh rupa  
Simbulna tanya ka diri  
Iman taqwa anu jadi

Pacing the siloka diri  
Hartina tong resep cicing  
Sulangkar mah sing motekar  
Kuwat teglar sing yakin

Mana pangeran nu tunggal  
Allah nu Robbul ijati  
Manjat ka Hyang Agung  
Ka Allah nu Maha Suci

Mugiya urang sadaya  
Anu sami pada hadir  
Hamba ra'yat sadayana  
Pinuluran rahmat Gusti

Urang gera yakin diri  
Ka Allah sifat pamasti  
Ulas asihna ngabukti

Tinggal urang pada ngarti  
Yakin diri ka Hyang Widi  
Ngulang ka jalan sampurna  
Amin ya Robbal alamin  
Mugi-Gusti nangtayungan

Kepada Masyarakat Kasepuhan  
Kampung Sirnaresmi, dan  
mereka yang menghargai nilai-nilai  
tradisi, buku ini saya persembahkan

A/AGR  
2004  
168

14/6

**KARAKTERISTIK LANSKAP KAMPUNG TRADISIONAL DI  
HALIMUN SELATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHINYA**

**Sebuah Studi pada Kampung Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten  
Kidul, Kampung Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok,  
Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian  
Institut Pertanian Bogor

Oleh

**ANDYA AYU NINGRAT**

**A02499032**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP  
DEPARTEMEN BUDI DAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2004**

## RINGKASAN

**ANDYA AYU NINGRAT.** Karakteristik Lanskap Kampung Tradisional di Halimun Selatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Studi pada Masyarakat Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten Kidul, Kampung Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). Di bawah bimbingan **HADI SUSILO ARIFIN.**

Kawasan Halimun di Jawa Barat memiliki potensi alam dan sosiobudaya yang menarik dan belum banyak dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dari segi sosiobudaya, di kawasan Halimun bermukim penduduk dalam kelompok kecil dan agak besar yang pola perilakunya menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16, yakni warga kesatuan dan lazim disebut *Kasepuhan*. Warga kasepuhan yang tergabung dalam masyarakat adat kesatuan Banten Kidul ini masih memegang nilai-nilai tradisi namun tidak sepenuhnya terasing dari pengaruh dan hubungannya dengan dunia luar. Kekhasan dari pola hidup dan bentuk bangunannya membuat masyarakatnya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam di mana mereka menetap. Hal ini diduga mempengaruhi karakter lanskap tempat mereka tinggal yang didasari pada nilai-nilai tradisi yang mereka pegang.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter lanskap kampung tradisional pada masyarakat adat yang ada di kawasan Halimun, Jawa Barat. Penelitian di lapang dilakukan mulai bulan Mei 2003 sampai September 2003. Lokasi studi berada di Kampung Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi, pertama, didasarkan pada terdapat tiga kasepuhan di Desa Sirnaresmi yang masih memungkinkan pengamatan lebih banyak dengan pola-pola kampung yang ada. Ke dua, terdapatnya narasumber berupa tokoh-tokoh adat yang masih tergolong 'baris kolot' (elit adat) yang banyak mengetahui makna filosofis perkembangan kampung dan bangunan. Ke tiga, terbangunnya *trust building* atau kedekatan hubungan emosional yang terjalin RMI (Rimbawan Muda Indonesia, salah satu LSM yang bergerak di bidang lingkungan dan pemberdayaan masyarakat) dengan warga sebelum penulis memulai penelitian di Kampung Sirnaresmi. Ke empat, Kampung Sirnaresmi merupakan salah satu kampung tua yang masih memungkinkan terlacaknya berbagai aspek tradisional.

Ke lima, aksesibilitas Kampung Sirnaresmi cukup mudah dicapai dibanding kampung-kampung lainnya.

Metode yang digunakan adalah observasi dan penelusuran sejarah. Ada tiga tahap yang dilakukan. Tahap pertama adalah menggali informasi mengenai masyarakat kasepuhan dari sumber pustaka dan nara sumber RMI serta menentukan lokasi penelitian dengan melakukan survei awal ke desa. Tahap ke dua adalah penentuan kampung yang akan menjadi sampel kemudian melakukan inventarisasi data meliputi data biofisik, sosial ekonomi, demografi, dan sejarah kampung. Dalam penggalan data digunakan cara "participant observation". Tahap ke tiga adalah analisis secara deskriptif yang mencakup tata ruang kampung, pola kampung, tata guna lahan kampung dan pemukiman untuk kemudian memperoleh karakter lanskap kampung tersebut.

Dari hasil studi diketahui bahwa masyarakat Kasepuhan memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Sunda-Hindu terakhir yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Bogor, Jawa Barat) pada sekitar tahun 1579. Tahun 1579 Pakuan Pajajaran digempur oleh Kerajaan Banten, rakyat Pakuan menyelamatkan diri dan menyingkir ke arah barat dan selatan, sekitar Gunung Kendeng dan Halimun.

Dalam aspek sosiobudaya, para elit adat di Kampung Sirnaresmi mengaku keturunan *Pancer Pangawinan* yang memiliki makna simbolis mempersatukan makro dan mikro kosmos untuk mencapai satu kesatuan hidup yakni bumi dengan alam dan manusia dengan kemanusiaannya. Pedoman hidup mereka tertuang pada prinsip, pertama, *mipit amit* (minta izin pada leluhur untuk memetik padi), *nganggo suci* (tingkah laku harus baik), *mangan halal* (apa pun yang dimakan harus halal), *ngucap lawan sabenema* (berkata harus jujur); ke dua, *nyanghulu ka hukum* (dalam hidup harus sesuai dengan hukum yang berlaku), *nyanghunjar ka nagara* (berlindung pada negara), *mufakat jeung balarea* (bermufakat untuk kepentingan bersama). Pelanggaran pada prinsip akan mendatangkan bencana 'kabendon' oleh karena itu mereka harus mendengar pada *wangsit* yang diterima dari 'Tutunggul' kepala adat mereka yang bertempat tinggal di *Kampung Gede*.

Pola penggunaan lahan masyarakat tradisional memiliki kekhasan tersendiri yang mewarnai kampungnya yakni hutan alam, hutan ulayat, kebun/talun/huma, makam sawah, dan pemukiman.

Tata ruang rumah meliputi; 1). Ruang publik; 2). Ruang privasi; dan 3). Ruang kerja. Yang termasuk ruang publik adalah *tepas, tengah imah, taweuran, sorondoy*. Kemudian yang termasuk ruang privasi adalah *sepen, pangdaringan* dan kamar mandi (jika ada). Sedangkan yang termasuk ruang kerja adalah *goah* atau dapur. Pada rumah kasepuhan, *tihang awi* termasuk pada ruang privasi.

Bangunan tradisional yang teridentifikasi adalah *imah/bumi* (rumah), *ajeng, leuit, saung lesung, saung leutik, pangkemitan, dan panyayuran*. Bentuk bangunannya adalah *bapang, sontog, dan tagog anjing*. Bentuk *bapang* terlihat pada *pangkemitan, tiang awi, leuit, dan saung lesung*, bentuk *sontog* terlihat pada *bumi ageung* (rumah kasepuhan) dan bentuk *tagog anjing* terlihat pada *saung leutik*, kandang ternak (kambing dan kerbau).

Masyarakat kasepuhan memiliki konsep alam kehidupan sebagai manifestasi dari persepsinya terhadap makrokosmos, yakni (1) *alam kahyangan (suwarga maniloka)*; (2) *alam dunya (buana panca tengah)*; dan (3) *alam handap*. Elemen-elemen di dalam kampung yang membentuk tata ruangnya adalah kuburan, bangunan, *buruan*, kebun, *empang* dan sawah. Yang menjadi ciri unik adalah letak *buruan gede* (lapangan bola) dan *leuit* yang berkelompok. Lapangan menjadi *center point* kampung sebab lapangan tersebut dekat dengan rumah *Tutunggul* di mana fungsi lapangan tidak hanya sebagai tempat olahraga dan bermain tapi juga sebagai pusat kegiatan tradisi. Kemudian arah penempatan *leuit* yang harus menghadap ke utara dan selatan diyakini memiliki kesucian sebab merupakan penghormatan kepada Dewi Sri Pohaci. Oleh karena itu pola Kampung Sirnaresmi menunjukkan pola kampung dengan tanah lapang di tengah kampung.

Karakter lanskap kampung kasepuhan dipengaruhi faktor sosial budaya dan alam seperti iklim, relief, dan geografis. Namun seiring dengan pengaruh modernisasi, di mana mereka tidak menutupnya, seperti sosial ekonomi, komunikasi, dan transportasi, membuat pola tradisi pada tata bangunan dan kehidupan mereka berkembang menjadi agak modern.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : **KARAKTERISTIK LANSKAP KAMPUNG TRADISIONAL  
DI HALIMUN SELATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHINYA (Sebuah Studi pada Kampung  
Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten Kidul, Kampung  
Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok,  
Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)**

Nama Mahasiswa : **Andya Ayu Ningrat**  
NRP : **A02499032**  
Program Studi : **Arsitektur Lanskap**

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



**Ir. H. Hadi Susilo Arifin, MS, Ph.D.**  
NIP : 131 430 805



Ketua Departemen Budi Daya Pertanian

**Dr. Ir. Bambang S. Purwoko, MSc.**  
NIP : 131 404 220

Tanggal disetujui : **31 MAY 2004**

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bekasi, 15 Januari 1981 sebagai anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Sabar Haryanto (Jawa) dan Nurul Kusuma Wardhani (Banjar). Jenjang pendidikan formal penulis diawali pada tahun di TK Nuri, Cikarang (1985-1987), kemudian SDN Kayuringin Poncol IV Bekasi (1987-1993), SMPN 4 Bekasi (1993-1996), hingga SMUN 21 (1996-1999). Pada tahun 1999, melalui jalur USMI, penulis diterima di Program Studi Arsitektur Lanskap Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Selama di IPB, penulis aktif di kelembagaan mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (1999-2000), Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian (2000-2002). Selain itu penulis pernah aktif dalam kegiatan Himpunan Profesi Agronomi sebagai penanggung jawab lomba pengolahan hasil pertanian untuk umum dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang pernah diadakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa. Sejak Pebruari 2003 hingga sekarang, penulis menjadi relawan Rimbawan Muda Indonesia dan terlibat dalam salah satu programnya yakni REPLING (Rute Pendidikan Lingkungan) yang sering diadakan di Kebun Raya Bogor.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Studi yang merupakan bagian dari *Halimun Status Overview* ini mudah-mudahan dapat memberikan masukan tentang gambaran Halimun dari sudut lanskap. Hal ini juga sebagai amanat dari tokoh adat Sinaresmi yang mengharapkan penulis dapat membantu menelusuri kembali tradisi lokal yang mulai pudar. Keunikan lanskap Halimun adalah adanya masyarakat yang masih memegang tradisi Sunda yang tinggal di sekelilingnya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu baik dalam penelitian maupun pada proses pengeditan, yakni :

1. Ir. H. Hadi Susilo Arifin, M.S., Ph.D., sebagai dosen pembimbing skripsi, atas masukan dan saran Beliau dalam penelitian ini.
2. Dr.Ir. Nurhayati, M.Sc. Dan Dr.Ir. Siti Nurisjah, MSLA sebagai dosen penguji skripsi, atas masukan dan saran dalam skripsi ini.
3. Abah Uum, *Tutungul* (kepala adat) Kasepuhan Ciptamulya di Kampung Sinaresmi, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kampung Sinaresmi.
4. Ugis Suganda, koordinator Kesatuan Adat Banten Kidul (SABAKI), Bapak Amil Bukhari, Sekretaris adat Kasepuhan Sinaresmi, dan Ki Atmo, *Kolot Lembur* Sinaresmi, atas informasi dan kebaikan Beliau-beliau dalam membantu penulis selama di lapang.
5. Rimbawan Muda Indonesia (*The Indonesian Institute of Environment*), atas data-data dan fasilitas yang penulis peroleh selama penggalian data.
6. Teman-teman Arsitektur lanskap 36 dan teman-teman kos KBU yang tak mungkin disebut satu persatu.
7. Budi Nurzaman 'Mas Banten', yang pertama-tama 'memprovokasi' penulis untuk menggali pengetahuan tradisi di Halimun dan yang membimbing penulis selama di lapang dan proses penulisan.

Penelitian ini tak luput dari kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran mudah-mudahan dapat menjadi perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Semoga hasil ini berguna bagi dunia pengetahuan yang menghargai nilai-nilai tradisi.

Bogor, Juni 2004

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian .....	2
1.3. Manfaat Penelitian .....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>3</b>
2.1. Lanskap Budaya .....	3
2.2. Masyarakat Adat.....	3
2.3. Corak Masyarakat Sunda Lama.....	4
2.4. Perkembangan Desa pada Masyarakat Sunda .....	5
2.5. Penggunaan Lahan di Pedesaan .....	6
2.6. Pola Kampung .....	7
2.7. Pemukiman Tradisional.....	7
2.8. Arsitektur Tradisional .....	8
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	9
3.2. Alat dan Bahan .....	10
3.3. Metode Studi.....	10
<b>BAB IV KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>13</b>
4.1. Biofisik .....	13
4.2. Demografi .....	16
4.3. Sosial Ekonomi .....	17
<b>BAB V HASIL .....</b>	<b>19</b>
5.1. Aspek Sejarah dan Budaya.....	19
5.1.1. Asal-usul Masyarakat Kasepuhan.....	19

5.1.2. Filosofi Hidup Masyarakat Kasepuhan .....	19
5.1.3. Sejarah Kampung .....	20
5.1.4. Lembaga Adat.....	20
5.2. Tata Ruang Kehidupan Masyarakat Kasepuhan .....	22
5.2.1. Tata Ruang Tradisi.....	22
5.2.2. Tata Ruang Kampung .....	23
5.3. Pola Kampung .....	25
5.4. Tata Guna Lahan Kampung.....	28
5.4.1. Kebun.....	28
5.4.2. Talun .....	28
5.4.3. Huma .....	29
5.4.4. Makam .....	30
5.4.5. Sawah.....	30
5.4.6. Pemukiman.....	31
5.5. Pemukiman Kasepuhan.....	32
5.5.1. Ruang Terbangun .....	32
5.5.2. Bangunan Tradisional .....	43
5.5.3. Ruang Terbuka .....	47
5.5.4. Teknologi Air Lokal.....	52
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
6.1. Aspek Sejarah dan Budaya.....	55
6.1.1. Asal-usul Masyarakat Kasepuhan .....	55
6.1.2. Filosofi Hidup Masyarakat Kasepuhan .....	58
6.1.3. Struktur Kelembagaan .....	59
6.2. Tata Ruang Kehidupan Masyarakat Kasepuhan .....	60
6.2.1. Tata Ruang Tradisi.....	60
6.2.2. Tata Ruang Kampung .....	61
6.3. Pola Kampung .....	62
6.4. Tata Guna Lahan Kampung.....	63
6.4.1. Kebun.....	64
6.4.2. Talun .....	64
6.4.3. Huma .....	64
6.4.4. Makam .....	65

6.4.5. Sawah.....	65
6.4.6. Pemukiman.....	66
6.5. Pemukiman Kasepuhan.....	66
6.5.1. Ruang Terbangun.....	67
6.5.2. Bangunan Tradisional.....	68
6.5.3. Ruang Terbuka.....	69
6.5.4. Teknologi Air Lokal.....	70
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
7.1. Kesimpulan.....	72
7.2. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jenis dan sumber data .....	11
2.	Jarak Desa Sirnaresmi terhadap masing-masing wilayah .....	14
3.	Alternatif kendaraan dan waktu tempuh menuju Kampung Sirnaresmi .....	14
4.	Penggunaan lahan di Desa Sirnaresmi.....	14
5.	Jenis tanaman pada masing-masing tata guna lahan .....	15
6.	Jenis fasilitas fisik di Desa Sirnaresmi .....	17
7.	Jabatan dan tugas pada lembaga kasepuhan.....	21
8.	Susunan perangkat adat dan tugasnya.....	22
9.	Bangunan tradisional di kampung kasepuhan dengan fungsi dan jumlahnya .....	32
10.	Tata ruang rumah pada masyarakat kasepuhan.....	34
11.	Bagian-bagian rumah masyarakat kasepuhan .....	38
12.	Langkah-langkah membangun rumah .....	38
13.	Sistem perhitungan waktu untuk membangun rumah .....	39
14.	Perhitungan naga taun .....	40
15.	Pemanfaatan ruang terbuka .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta lokasi penelitian.....	9
2.	Bagan alir kerja penelitian.....	12
3.	Sungai Cibareno dilihat dari Kampung Sirnaresmi, sebagai batas kampung 16	
4.	Struktur lembaga kasepuhan.....	21
5.	Skema pengelolaan hutan pada masyarakat kasepuhan.....	23
6.	Elemen-elemen kampung berdasarkan ketinggian.....	24
7.	Elemen-elemen kampung kasepuhan.....	24
8.	Bentuk kampung <i>kuda sela</i> pada Kampung Sirnaresmi.....	25
9.	<i>Lay out</i> Kampung Sirnaresmi.....	26
10.	Zonasi Kampung Sirnaresmi berdasar pemanfaatan lahannya.....	27
11.	Kebun yang terletak dekat pemukiman.....	28
12.	Talun ( <i>kebon kayu</i> ) terletak jauh dari pemukiman.....	29
13.	Sawah dengan sistem terasering.....	31
14.	Bangunan-bangunan tradisional pada masyarakat kasepuhan di Kampung Sirnaresmi.....	33
15.	Penciri tradisi pada rumah kasepuhan terdiri dari <i>pa(ng)daringan</i> (kiri) dan <i>hawu</i> (kanan).....	34
16.	Tata ruang rumah masyarakat kasepuhan.....	35
17.	<i>Panto carang</i> di dapur.....	35
18.	Pondasi rumah masyarakat kasepuhan.....	36
19.	Alas rumah dari bahan bambu.....	37
20.	Perpaduan papan kayu dan bilik untuk dinding rumah.....	37
21.	Konstruksi atap rumah masyarakat kasepuhan.....	37
22.	Hiburan di <i>ajeng</i> pada saat <i>seren taun</i> .....	41
23.	<i>Leuit</i> warga kasepuhan.....	41
24.	Para <i>pagawe</i> kasepuhan di <i>panyayuran</i> .....	43
25.	<i>Pangkemitan</i> , diambil dari arah belakang dengan kayu bakar yang dikumpulkan oleh <i>kemit</i> .....	44
26.	Bentuk-bentuk bangunan tradisional di kampung kasepuhan.....	45
27.	Bentuk <i>sontog</i> pada <i>imah gede</i> atau <i>bumi ageung</i> Kasepuhan Sinarresmi.....	46
28.	Bentuk <i>bapang</i> pada <i>panyayuran</i> di Kasepuhan Ciptamulya.....	46
29.	Ilustrasi penghitungan waktu yang tepat untuk membangun.....	47

30. Batas <i>pipir</i> dan <i>buruan</i> .....	48
31. Fungsi <i>buruan</i> sebagai tempat menjemur pakaian.....	49
32. <i>Tukuh tumbal</i> , penanda awal dibukanya suatu kampung.....	50
33. Upacara <i>seren taun</i> di <i>buruan gede</i> .....	50
34. <i>Gawir</i> , tanah curam terletak di samping rumah (kiri) dan yang dibuat <i>retai- ning wall</i> (kanan) .....	51
35. <i>Kele</i> , tempat menadah air untuk diminum.....	52
36. <i>Tampian</i> , sebagai tempat mandi dan mencuci.....	53
37. Kamar mandi umum semi permanen .....	53
38. Sistem pembuangan air dari kamar mandi ke empang .....	54
39. <i>Pacilingan</i> , tempat kakus yang terletak di atas <i>empang</i> .....	54
40. Ayam jantan sebagai simbol penyerahan jiwa usik kepada <i>Tutunggul</i> pada acara <i>pongokan</i> .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomør	Teks	Halaman
1.	Kasepuhan-kasepuhan di Banten Kidul (mencakup wilayah Sukabumi Selatan, Bogor Selatan, dan Lebak) .....	78
2.	SK Menteri Kehutanan no. 175/kpts-II/2003 .....	78
3.	Peta <i>overlay</i> kawasan Taman Nasional Gunung Halimun dengan peta administrasi desa .....	79
4.	Proses penggalian data dengan "participant observation" dengan Abah Anom (atas) dan elit adat dan warga Kampung Sirnaresmi (bawah) sebagai salah satu nara sumber primer.....	80
5.	Jenis dan fungsi tanaman kebun bagi kehidupan masyarakat Kasepuhan ..	81
6.	Daftar Tanaman Obat di Kampung Sirnaresmi .....	82
7.	Jenis tanaman yang ada di <i>leuweung talun</i> , <i>leuweung</i> , ladang di Desa Mekarsari dan terdapat juga di Desa Sirnaresmi .....	83
8.	Surat Izin dari Kasepuhan Sirnaresmi.....	84
9.	Daftar istilah.....	85

# BAB I

## PENDAHÜLUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengetahuan tentang budaya tradisional masyarakat adat masih terbatas. Orang lebih banyak mengenal Baduy di Banten dan Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat. Padahal ada sekitar 15 kasepuhan<sup>1</sup> yang tersebar di sekitar kawasan pegunungan Halimun. Beberapa mengklaim keturunan *Pancer Pangawinan*. Menurut mereka kata *pangawinan* memiliki arti mengawinkan antara bumi dengan langit serta manusia dan kemanusiaannya<sup>2</sup>.

Kawasan Halimun di Jawa Barat memiliki potensi alam dan sosiobudaya yang menarik dan belum banyak dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Cagar alamnya terluas di Jawa Barat, yang semula luasnya 40.000 ha, sekarang berdasarkan SK Menteri Kehutanan no. 175/kpts-II/2003<sup>3</sup>, menjadi 113.357 ha dengan nama Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Dari segi sosiobudaya, di kawasan Halimun bermukim penduduk dalam kelompok kecil dan agak besar yang pola perilakunya menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16 (Kusnaka,1992). Kelompok sosial yang bermukim di sekitar bukit-bukit dan gunung-gunung di kawasan kompleks Gunung Halimun itu menamakan dirinya warga kesatuan dan lazim disebut Kasepuhan. Dalam Bahasa Sunda, kata 'kasatuan' atau 'kesatuan' dalam bahasa Indonesia, menunjukkan suatu kelompok sosial yang memiliki keseragaman dalam pola perilaku kehidupan sosiobudaya. Hal ini tampak bahwa dalam setiap kelompok pemukiman terdapat seorang *sesepuh* yang merupakan 'tali pengikat' kesatuan (Kusnaka,1992).

Warga kasepuhan yang tergabung dalam masyarakat adat kesatuan Banten Kidul ini masih memegang nilai-nilai tradisi namun tidak sepenuhnya terasing dari pengaruh dan hubungannya dengan dunia luar. Sikap terbuka itu pula yang membedakan mereka dengan orang-orang Baduy yang tinggal di sekitar kawasan Gunung Kendeng yang tidak jauh dari kompleks Gunung Halimun (Kusnaka,1992). Kekhasan dari pola hidup dan bentuk bangunannya membuat masyarakatnya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam di

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara tanggal 16 Nopember 2003 dengan Koordinator Kesatuan Adat Banten Kidul, Ugis Suganda. Lihat pada Lampiran 1.

<sup>2</sup> Wawancara tanggal 29 April 2003, dengan *Girang Serat* Kasepuhan Sinarresmi, Amil Bukhari

<sup>3</sup> Tertera pada Lampiran 2



mana mereka menetap. Hal ini diduga mempengaruhi karakter lanskap tempat mereka tinggal yang didasari pada nilai-nilai tradisi yang mereka pegang.

Studi karakteristik lanskap kampung tradisional di Halimun Selatan ini penting dilakukan mengingat masih sedikitnya pengetahuan tentang masyarakat adat di daerah Jawa Barat.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi lanskap kampung tradisional pada masyarakat Kasepuhan yang ada di kawasan Halimun, Jawa Barat.
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter lanskap kampung tradisional pada masyarakat adat Kasepuhan di Kampung Simaresmi.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi mengenai karakter lanskap suatu kampung tradisional pada masyarakat Kasepuhan.
2. Memberi gambaran tentang lanskap kampung tradisional yang dapat dijadikan referensi/sandaran kepada Pemerintah Daerah (Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kehutanan, Dinas Tata Ruang, Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah) dan LSM, terkait dengan perencanaan dan pengelolaan ruang dengan tidak mengabaikan nilai-nilai budaya setempat.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Lanskap Budaya

Budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia dalam mempengaruhi kehidupannya. Adanya sistem nilai sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup, ideologi pribadi. Soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia sedikitnya menyangkut lima hal : 1). soal makna hidup manusia; 2). soal makna pekerjaan; 3). persepsi manusia mengenai waktu; 4). soal hubungan manusia dengan alam sekitarnya; 5). soal hubungan manusia dengan sesama manusia (Daeng, 2000). Dilihat secara empirik, kebudayaan bersifat dinamis. Tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, demikian pula kebudayaan tradisional (Adimihardja dalam Kartika, 1999). Kebudayaan tradisional masyarakat adat merupakan penjumlahan dari berbagai interaksi harmonis antara alam dan isinya. Kebudayaan manusia dibentuk oleh lingkungan kehidupan mereka, dan sebaliknya mereka juga mempengaruhi lingkungan. Lingkungan dan kebudayaan manusia saling berkaitan secara menyeluruh (Alwi, M. *et al.* dalam Kartika, 1999).

Lanskap budaya adalah istilah yang menunjukkan suatu kawasan lanskap yang tersusun oleh budaya manusia. Lanskap budaya juga menggambarkan perjalanan sejarah suatu kawasan budaya dan akan selalu berubah dengan berubahnya tingkat peradaban manusia yang mendiaminya. Kota dan daerah pada dasarnya adalah pengejawantahan budaya, disitir oleh Budihardjo (1997) dari Rapoport sebagai "cultural landscape", dengan beraneka ragam karakter, sifat, kekhasan, keunikan dan kepribadian.

### 2.2 Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah masyarakat dengan orientasi pola kehidupan tradisional. Sebuah pertemuan antara aktivis LSM dan sekelompok masyarakat korban pembangunan yang diorganisasikan oleh WALHI pada tahun 1993, menyepakati istilah masyarakat adat sebagai *indigeneous people*, yakni : kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun di

wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri (Sangaji, 1999). Masyarakat ini masih memegang nilai-nilai tradisi dalam sistem kehidupannya. Pada masyarakat yang masih cukup kuat mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral dari kegiatannya. Agama terintegrasi dalam hidup mereka, dengan berbagai upacara yang dilaksanakan merupakan manifestasi kebudayaan mereka. Agama ditinjau dari segi kultural fungsional. Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa agama adalah jalinan keyakinan dan simbol-simbol serta nilai-nilai yang inheren pada simbol-simbol. Simbol-simbol itu menyangkut perbedaan antara realitas empiris dan transenden dan semua yang berkenaan dengan hal-hal empiris ditundukkan ke bawah yang transenden. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah *behavioral manifestation* dari kepercayaan (Daeng, 2000).

Masyarakat dengan orientasi pola kehidupan tradisional merupakan masyarakat yang tinggal dan hidup di desa-desa. Dengan tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan ciri-ciri individual orang desa, Suhandi (1994) mengemukakan sifat-sifat dan ciri-ciri umum yang dimiliki masyarakat tradisional sebagai berikut :

1. Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat
2. Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius
3. Adanya kehidupan gotong royong
4. Memegang tradisi dengan kuat
5. Menghormati para sesepuh
6. Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional
7. Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis
8. Tingginya nilai-nilai sosial

Marbun (1994) mengemukakan bahwa pada desa-desa asli penduduknya hidup harmonis dengan alam. Hidup mereka diikat oleh adat dan upacara keagamaan, gotong-royong, tepa selira, dan solidaritas mewarnai sistem perkerabatan dan pergaulan mereka sehari-hari.

### **2.3 Corak Masyarakat Sunda Lama**

Perkembangan masyarakat Jawa Barat yang berintikan kebudayaan Sunda bertitik tolak dari corak kehidupan desa. Corak kehidupan desa ditandai oleh kehidupan yang cenderung homogen dan berputar sekitar bertani. Sampai

dengan abad ke-19 Masehi, sistem pertanian yang menonjol digunakan dalam masyarakat Sunda ialah sistem berladang (Ekadjati, 1995). Dalam masyarakat ini sistem tersebut dikenal dengan istilah sistem *huma*. Dalam masyarakat ladang, orang cenderung selalu berpindah-pindah tempat tinggal guna mengikuti lokasi ladang garapan mereka. Umumnya ladang itu hanya digarap sampai dua kali panen (dua tahun). Pada tahun ke tiga, mereka harus meninggalkan lokasi ladang itu karena tanahnya sudah padat dan banyak tanaman kayu. Kemudian mereka mencari lahan baru lagi yang biasanya masih merupakan hutan (Ekadjati, 1995). Pada pertengahan abad yang lalu, sistem ladang masih merupakan cara bertani yang umum di pedalaman Jawa Barat. Pada masa itu sedang dilancarkan upaya untuk meningkatkan teknik pertanian sistem ladang (misalnya dengan sistem sengked) dan memperkenalkan sistem sawah kepada penduduk setempat. Pada saat masih berlangsungnya cara bertani dengan sistem ladang, masyarakat Sunda tidak mengenal status hak milik atau individu atas tanah. Tanah dianggap sebagai milik umum, hak milik komunal. Berdasar penelitian Vollenhoven yang disitir oleh Ekadjati (1995), pada masyarakat Sunda lama, ciri penguasaan atas tanah yang akan digarap dilakukan dengan cara memasang tali pada pohon-pohon yang ada di lahan yang akan dikerjakan.

#### **2.4 Perkembangan Desa pada Masyarakat Sunda**

Pada masa pengaruh kebudayaan Hindu (sebelum tahun 1579), istilah desa sudah dikenal dalam masyarakat Sunda. Di mana pada prasasti Kawali dan naskah kropak 632 istilah desa mengandung pengertian 'negara' atau 'negeri' menurut istilah sekarang sedangkan istilah desa yang mengandung pengertian kurang lebih sama dengan pengertian desa sekarang terdapat dalam naskah yang berasal dari Cirebon dan disusun pada akhir abad ke-17 Masehi. Istilah itu digunakan bersama-sama dan mengandung pengertian hampir sama dengan istilah 'dukuh' atau 'padukuhan' (Ekadjati, 1995). Desa yang tersebar di luar kota dengan lingkungan fisisbiotisnya adalah gabungan dukuh; dukuh ini sendiri dapat mewujudkan suatu unit geografis karena tersebar seperti pulau di tengah-tengah persawahan atau hutan. Mengacu pada pengertian desa sebagai pemukiman, Daldjoeni (1998) menyitir dari Bintarto (1977) bahwa desa adalah suatu tempat atau daerah di mana penduduk berkumpul dan hidup bersama serta dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan

dan mengembangkan kehidupan mereka. Dalam definisi tersebut tersirat adanya tiga unsur: penduduk, tanah, dan bangunan (Daldjoeni, 1998).

Di masa lalu, desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki bersama tiga hal yakni wilayah, satu keturunan, dan ajaran atau adat. Oleh karena itulah Bintarto (1977) disitir oleh Daldjoeni (1998) menyebutkan bahwa desa terdiri dari daerah, penduduk, dan tata kehidupan. Daerah dalam hal ini adalah tanah-tanah, pekarangan dan pertanian beserta penggunaannya, termasuk pula aspek lokasi, luas batas. Kemudian penduduk; meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, penyebaran serta mata pencahariannya. Tata kehidupan meliputi ajaran tentang hidup, tata pergaulan, dan ikatan-ikatannya sebagai warga masyarakat desa.

Garna (1984) yang disitir oleh Ekadjati (1995) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Sunda, terbentuknya desa melalui proses yang diawali dari munculnya *umbulan* (kesatuan pemukiman yang terdiri dari atas sekitar 1-3 rumah beserta lingkungannya), kemudian *babakan* (4-10 rumah). Dari *babakan* berkembang menjadi lembur (10-20 rumah), lalu *kampung* (lebih dari 20 rumah). Akhirnya terbentuklah desa sebagai pengembangan dari kampung atau himpunan beberapa kampung.

## 2.5 Penggunaan Lahan di Pedesaan

Tipe penggunaan lahan yang khas di pedesaan pada masyarakat pertanian khususnya di Jawa adalah ladang dan sawah yang terletak di pinggir hutan atau talun (Arifin, 1998). Penggunaan lahan menurut Iman (1999) adalah konfigurasi spasial/tata ruang penggunaan lahan di suatu wilayah untuk waktu tertentu dan secara umum pola tersebut merefleksikan aktifitas manusia yang membutuhkan lahan untuk memproduksi pangan, lokasi perumahan dan bangunan, serta fasilitas lain. Menurut Arifin *et al.* (2001), iklim, relief, dan tanah ikut membentuk lanskap dan pola tata guna lahan.

Masyarakat Kasepuhan yang masih memiliki corak kehidupan Sunda lama, menggunakan lahannya untuk pemukiman. Mereka juga memanfaatkan sumber daya alam di sekitar lingkungannya menurut persepsi mereka terhadap alam. Dalam hal ini, Adimihardja (1992) membagi penggunaan lahan dalam masyarakat kasepuhan yakni : 1). pekarangan; 2). kebun; 3) sawah; 4). ladang; 5) talun; dan 6). hutan.

## 2.6 Pola Kampung

Suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang disebut kampung biasanya dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kesatuan sejumlah kampung disebut desa. Kampung-kampung dan perluasannya yang disebut desa dapat diklasifikasikan ke dalam empat pola yaitu pola kampung atau desa linier, pola kampung atau desa radial, pola kampung atau desa yang di tengah-tengahnya terdapat lapangan yang biasa disebut alun-alun, dan pola kampung atau desa dengan alun-alun sebagai pusat. Pola kampung dengan tanah lapang di tengah kampung terdapat pada kelompok Sunda yang masih memegang tradisi nenek moyang (Suhandi, 1994).

Pola perkampungan masyarakat Sunda pada umumnya terletak terpisah dari tanah pertanian atau tanah perkebunan (Zarkasih, 1984). Pemukiman juga terpisah sangat jauh dari areal pekuburan. Penyebaran dan perluasan kampung-kampung dalam suatu kesatuan desa memungkinkan terbentuknya dua macam pola desa yakni pola desa tersebar dan pola desa terkonsentrasi. Desa dengan pola tersebar ialah desa yang lokasi kampung-kampungnya tersebar di beberapa tempat yang terpisahkan oleh sawah, kebun, sungai, jalan, bukit, lembah, dan atau hutan. Dalam hal ini ada kampung induk sebagai pusat desa, biasanya kampung yang pertama kali muncul, dan di sekitarnya terpencar kampung-kampung lain. Desa dengan pola terkonsentrasi ialah ialah desa yang letak kampung-kampungnya berpusat di satu lokasi tertentu, biasanya mengelilingi bangunan-bangunan sarana desa (balai desa, masjid, sekolah, madrasah) yang berpusat di alun-alun desa (Ekadjati, 1995).

## 2.7 Pemukiman Tradisional

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1992 mendefinisikan pemukiman sebagai bagian dari lingkungan hidup, di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perikehidupan di desa-desa asli berfungsi lengkap sebagai satu unit pemukiman juga telah ditata dengan sarana fungsional dalam skala yang sederhana. Ada barisan perumahan, rumah upacara, lumbung, pemondokan pemuda, tempat berburu, tempat mengambil air minum dan mandi, tempat beternak, ladang, kuburan, dan jalan setapak (Marbun, 1994). Tentang suatu pemukiman ideal, Budiharjo (1984) menilai bahwa selain fisik lingkungan, pemukiman juga harus

mencerminkan pola kehidupan dan pola budaya setempat, kemudian lingkungan pemukiman juga harus didukung oleh fasilitas pelayanan dan utilitas umum yang sebanding dengan ukuran atau luasnya lingkungan dan banyaknya penduduk.

Selanjutnya berdasarkan pernyataan Parker dan King (1988) bahwa pemukiman tradisional merupakan pemukiman yang bentukannya dipengaruhi oleh doktrin, pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat dari masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya; yang terdiri dari elemen budaya tradisional. Elemen budaya tradisional dapat berupa bangunan tradisional, kelompok bangunan, struktur, kelompok struktur, distrik bersejarah maupun obyek yang berdiri sendiri, begitu juga dengan tradisi, keyakinan, kebiasaan cara hidup, seni, kerajinan tangan, dan lembaga sosial.

## 2.8 Arsitektur Tradisional

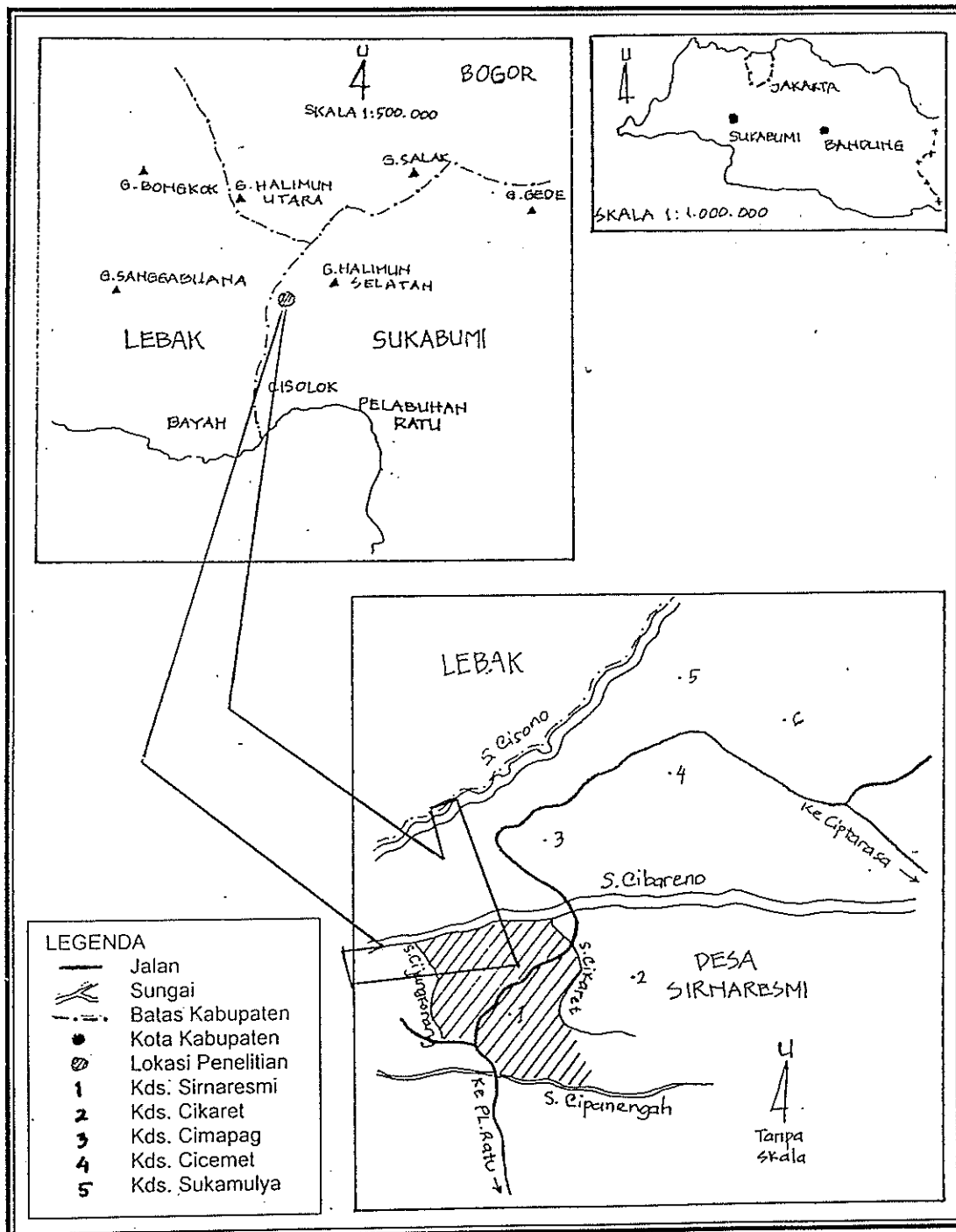
Istilah ini dapat diartikan sebagai arsitektur yang diciptakan dengan cara yang senantiasa sama sejak beberapa generasi. Arsitektur tradisional memperlihatkan hubungan manusia dengan sejarahnya dalam bidang bangunan dan pemukiman (Frick, 1996). Bentuk rumah berkaitan dengan cara manusia mencari keselamatan dengan cara mengatasi atau menghindarkan diri dari gangguan bahaya. Menurut Djauhari Sumintardja dalam *Kompendium Sejarah Arsitektur*, umumnya rumah tradisional dibangun dengan kolong. Bentuk perkampungan tradisional kuno di Jawa mencerminkan suatu cara kehidupan harmoni, asli, ritmis, dan dinamis yang tidak terdapat lagi pada perkampungan baru (Frick, 1996).

Zarkasih (1984) menyatakan berdasarkan struktur bahannya, arsitektur rumah khas Jawa Barat dibedakan menjadi tiga, yaitu : rumah tidak permanen (panggung), rumah semi permanen dan rumah permanen. Rumah tidak permanen biasa disebut rumah panggung yang terbuat dari kayu, *bilik* dan bambu. Rumah permanen terbuat dari batu tanpa kolong di bagian bawah. Sedang rumah semi permanen terbuat dari batu dan kayu.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2003 sampai September 2003, di Kampung Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat (Gambar 1.).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Alasan pemilihan lokasi adalah :

1. Terdapat tiga kasepuhan yang memungkinkan pengamatan lebih banyak dengan pola-pola kampung yang ada. Kasepuhan-kasepuhan tersebut adalah :
  - 1). Kasepuhan Ciptagelar (Abah Anom) di Kampung Cicemet
  - 2). Kasepuhan Sinarresmi (Abah Asep) di Kampung Sinarresmi
  - 3). Kasepuhan Ciptamulya (Abah Uum) di Kampung Sinarresmi
2. Terdapatnya narasumber berupa tokoh-tokoh adat yang masih tergolong 'baris kolot' (elit adat) yang banyak mengetahui makna filosofis perkembangan kampung dan bangunan.
3. Terbangunnya *trust building* atau kedekatan hubungan emosional antara penulis dengan warga kasepuhan di Sinarresmi.
4. Sinarresmi merupakan salah satu kampung tua yang masih memungkinkan terlacaknya berbagai aspek tradisional.
5. Aksesibilitas Kampung Sinarresmi cukup mudah dicapai dibanding kampung-kampung lainnya.

### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan selama penelitian antara lain: kamera, *roll meter*, alat tulis *rotiring*, *tape recorder* dan kaset. Sedangkan bahan yang digunakan antara lain peta Jawa Barat skala 1:1.750.000, peta *overlay* kawasan Taman Nasional Gunung Halimun dengan peta administrasi skala 1:100.000<sup>4</sup>

### 3.3 Metode Studi

Metode yang digunakan dalam studi adalah observasi dan penelusuran sejarah. Ada tiga tahap yang dilakukan di antaranya :

1. Tahap I; pada tahap ini dilakukan penggalian informasi mengenai masyarakat Kasepuhan dari sumber pustaka dan nara sumber RMI (*The Indonesian Institute for Forest and Environment*; salah satu NGO yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan sumber daya alam dan telah tinggal di Sinarresmi selama empat tahun). Kemudian menentukan lokasi penelitian dengan melakukan survei awal ke desa.
2. Tahap II; tahap ini diawali dengan pemilihan atau penentuan kampung yang akan menjadi sampel. Langkah selanjutnya adalah inventarisasi

---

<sup>4</sup> Lihat pada Lampiran 3.

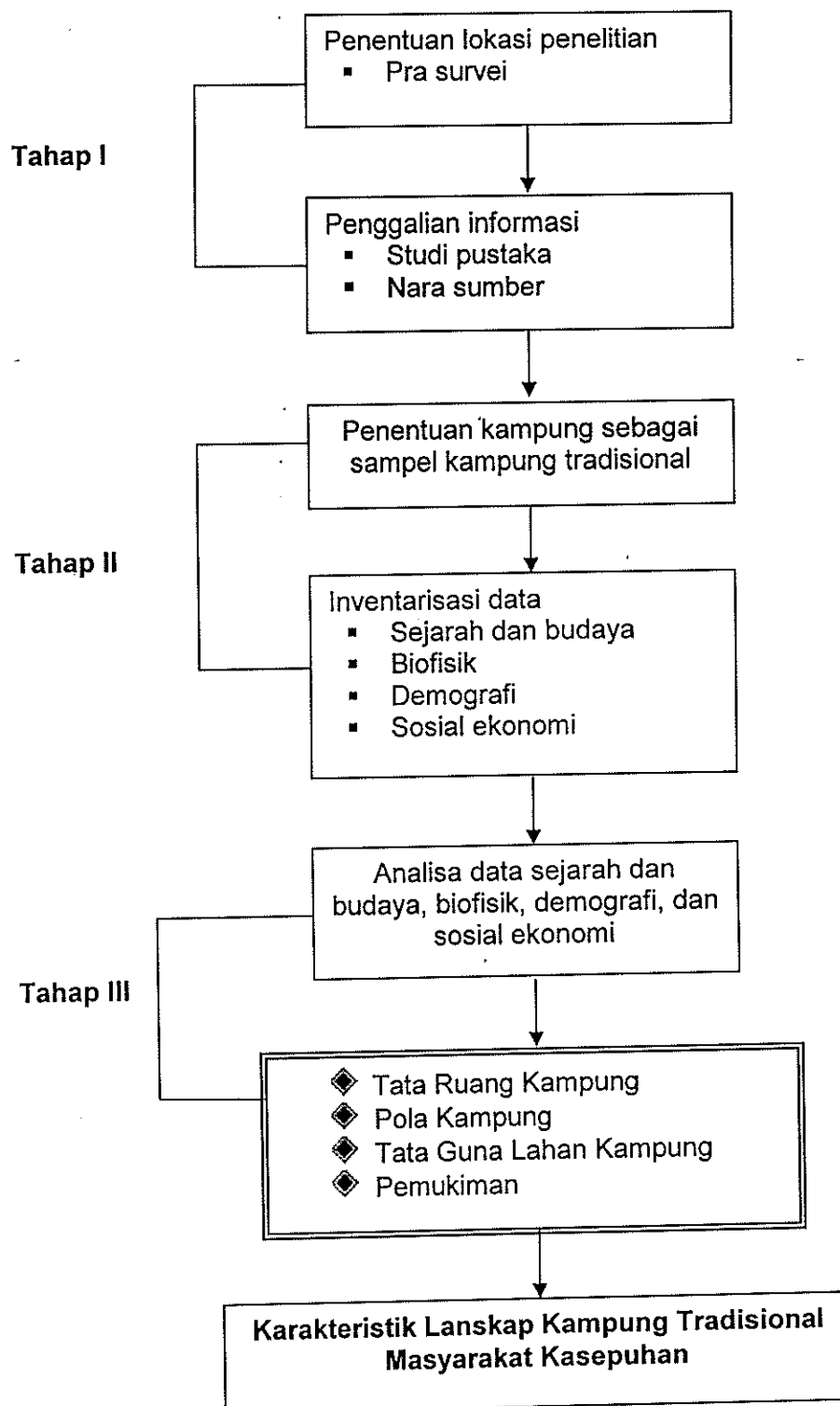
data meliputi data biofisik, sosial ekonomi, demografi, dan sejarah kampung. Data diperoleh dari masyarakat, desa, peneliti, dan RMI. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Dalam wawancara digunakan model "participant observation" dengan melibatkan berbagai pihak di antaranya elit adat, warga adat yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu serta aparat desa<sup>5</sup>. Jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

3. Tahap III; data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif. Dari hasil analisis akan diperoleh gambaran karakteristik lanskap Kampung Sirnaresmi. Bagān alir kerja penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Unit Varian	Sumber	Cara
Data Sejarah dan Budaya ♦ Masyarakat Kasepuhan  ♦ Sejarah Kampung ♦ Lembaga adat		♦ Masyarakat, RMI, peneliti  ♦ Masyarakat ♦ Masyarakat, RMI	♦ Studi pustaka, wawancara  ♦ wawancara ♦ Studi pustaka, wawancara
Data BioFisik ♦ Bentuk tapak  ♦ Batas tapak ♦ Bangunan tradisional  ♦ Jenis tanaman  ♦ Iklim - Curah hujan - Suhu - Kelembaban udara ♦ Topografi - Ketinggian ♦ Tata Guna Lahan ♦ Aksesibilitas	♦ m2  ♦ m2 ♦ Jumlah satuan  ♦ Strata pohon  ♦ mm/tahun ♦ °C ♦ %  ♦ m dpl ♦ ha ♦ km	♦ Masyarakat, RMI  ♦ Profil Desa tahun 1997, RMI ♦ Masyarakat  ♦ Masyarakat, peneliti  ♦ RMI ♦ RMI ♦ RMI  ♦ RMI ♦ RMI ♦ RMI	♦ Pengamatan, wawancara ♦ Studi pustaka ♦ Pengamatan, wawancara ♦ Pengamatan, wawancara, studi pustaka  ♦ Studi pustaka ♦ Studi pustaka ♦ Studi pustaka  ♦ Studi pustaka ♦ Studi pustaka ♦ Studi pustaka
Data Demografi ♦ Jumlah penduduk	♦ Jiwa	♦ RMI	♦ Studi pustaka
Data Sosial Ekonomi ♦ Mata pencaharian  ♦ Tingkat pendidikan ♦ Infrastruktur ♦ Fasilitas umum	♦ Petani/non petani  ♦ SD,SMP,SMU ♦ Jenis & jumlah ♦ Jenis & jumlah	♦ Profil desa, masyarakat  ♦ RMI ♦ RMI ♦ RMI	♦ Studi pustaka wawancara ♦ Studi pustaka ♦ Studi pustaka ♦ Studi pustaka

<sup>5</sup> Proses penggalan data ada pada Lampiran 4.



Gambar 2. Bagan Alir Kerja Penelitian

## BAB IV

### KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.2.1. Biofisik

##### 4.2.1.1. Letak Geografis dan Administrasi

Secara geografis, Desa Sirnaresmi terletak di 106°27'-106°33' BT dan 6°52'-6°44' LS. Secara administrasi, Desa Sirnaresmi termasuk dalam Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat.

Batas-batas administrasi Desa Sirnaresmi adalah:

1. Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Lebak
2. Sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Kelapa Nunggal
3. Sebelah selatan dan barat, berbatasan dengan Desa Cicadas

Kampung Sirnaresmi merupakan salah satu dari tujuh kampung yang ada di Desa Sirnaresmi. Batas-batas Kampung Sirnaresmi adalah :

1. Sebelah utara, berbatasan dengan Sungai Cibareno
2. Sebelah selatan, berbatasan dengan Kampung Cibongbong
3. Sebelah timur, berbatasan dengan Kampung Cikaret
4. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Cicadas

##### 4.2.1.2 Iklim

Suhu udara di wilayah desa berada pada kisaran 21-28°C dengan curah hujan antara 2120-3250 mm/tahun serta kelembaban udara 84% (RMI, 2000 ).

##### 4.2.1.3. Topografi

Desa Sirnaresmi berada pada ketinggian yang bervariasi antara 300-600 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan bentuk permukaan bumi yang berbukit dan bergunung-gunung serta memiliki kemiringan lereng berkisar antara 25-45%.

##### 4.2.1.4. Aksesibilitas

Jarak Desa Sirnaresmi dari Kecamatan Cisolok adalah 23 km, seperti yang diungkapkan pada Tabel 2. Sedangkan untuk menuju Desa Sirnaresmi pertama-tama ditempuh dengan bis melalui jalan lintas Bogor-Pelabuhan Ratu dengan waktu tempuh  $\pm$  4 jam. Alternatif kendaraan dan waktu tempuh selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Jarak Desa Sirnaresmi terhadap masing-masing wilayah

Wilayah	Jarak
Kecamatan Cisolok	23 km
Kabupaten Sukabumi	103 km
Ibukota propinsi	203 km

Sumber : Profil Sirnaresmi, RMI ( 1999)

Tabel 3. Alternatif kendaraan dan waktu tempuh menuju Kampung Sirnaresmi

Dari	Ke	Alternatif kendaraan	Waktu tempuh
Bogor	Pelabuhan Ratu	Bis AC/Non AC	± 4 jam
Pelabuhan Ratu	Desa Cicadas	Elf	± 90 menit
Desa Cicadas	Kampung Sirnaresmi	Ojeg	± 15 menit
Pelabuhan Ratu	Kampung Sirnaresmi	Ojeg	± 60

Sumber : Profil Sirnaresmi, RMI (1999)

Kondisi jalan yang dilewati adalah jalan aspal yang keadaannya cukup baik. Hanya sepanjang ± 1 (satu) kilometer yang merupakan jalan batu dan belum diaspal.

#### 4.2.1.5. Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan di Desa Sirnaresmi berdasarkan Pemetaan Partisipatif yang dilakukan RMI (2001), adalah hutan alam, hutan ulayat, kebun/talun/huma, makam sawah, dan pemukiman (Tabel 4).

Tabel 4. Penggunaan lahan di Desa Sirnaresmi

No.	Jenis Tata Guna Lahan	Luas	
		(Ha)	%
1	Hutan Ulayat	1.013,00	21
2	Hutan Alam Lainnya	2.948,48	60
3	Kebun/ Talun/ Huma	303,40	6
4	Makam	7,00	1
5	Sawah	559,98	11
6	Pemukiman	74,18	1
	<b>Luas Total</b>	<b>4.906,04</b>	<b>100</b>

Sumber : Pemetaan Partisipatif Desa Sirnaresmi, 2001

#### 4.2.1.6. Vegetasi

Flora yang tumbuh di sekitar kawasan terdiri atas berbagai jenis dan tanaman dan tumbuhan yang dapat diklasifikasikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis tanaman pada masing-masing tata guna lahan

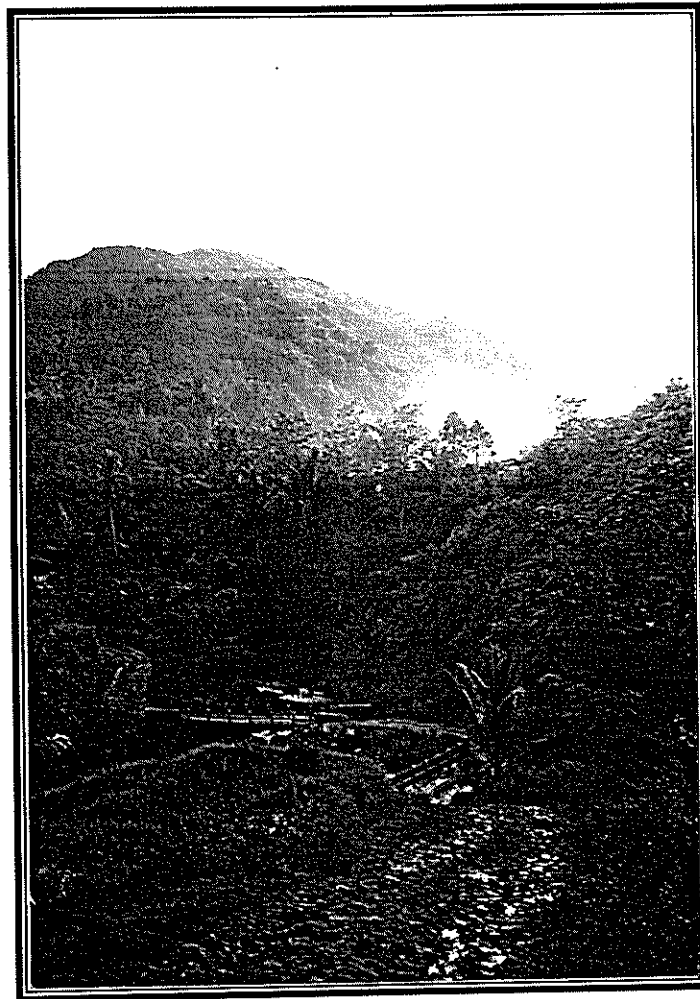
No.	Tata guna lahan	Jenis tanaman
1	Kebun sekitar pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk dikonsumsi : trubus (<i>Saccharum edule</i>), cengkih (<i>Eugenia aromatica</i>), terong (<i>Solanum melongena</i>), jaat (<i>Psopocarpus tetragonolobus</i>), roay (<i>Dolicos lablab</i>), cabai rawit (<i>Capsicum frutescens</i>), ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>), lombok (<i>Capsicum annum</i>), sawi (<i>Brassica oleraceae</i>), kelapa (<i>Cocos nucifera</i>), dan jagung (<i>Zea mays</i>)</li> <li>• Untuk obat : koneng gede (<i>Curcuma tanthoriza</i>), kunyit (<i>Panicum viride</i>), sirih (<i>Piper bitle</i>)</li> </ul>
2	lahan bekas ladang	cengkih ( <i>Eugenia aromatica</i> )
3	talun	petai ( <i>Parkia speciosa</i> ), duren ( <i>Durio zibethinus</i> ), aren atau enau ( <i>Arenga pinnata</i> )
4	kebun dan reuma	ubi jalar ( <i>Ipomoea batatas</i> ),
5	kebun	jagung ( <i>Zea mays</i> ) dan pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )
6	kebun, talun, dan leuweung talun	limus ( <i>Mangifera foetida</i> )
7	kebun dan talun	honje ( <i>Nicolaia hemisphaerica</i> ), mangga ( <i>Mangifera indica</i> ) dan nangka ( <i>Artocarpus heterophilla</i> )
8	Ladang (huma)	padi ( <i>Oryze sativa</i> ), hiris ( <i>Cajanus cajah</i> ), wijen ( <i>Sesamun orientals</i> ), labu ( <i>Cucurbita moschata</i> ), hanjeli ( <i>Coix lacryma</i> ), jagung ( <i>Zea mays</i> ), dan roay ( <i>Olichos lablab</i> )
9	hutan	tumbuhan berkayu, <i>liana</i> , dan <i>epifit</i>

Sumber : pengamatan (2003) dan Kusnaka (1992)

#### 4.2.1.7. Hidrologi

Desa Sirnaresmi memiliki 4 mata air, yaitu mata air Cipanengah, Cisodong, Cidongkap, dan Cisolok. Sedangkan sungainya terdiri dari sungai Cidongkap, Cipanengah, Cisodong, dan Cibareno (Gambar 3). Kawasan mata air

(*sirah cai*) ini berada dalam *leuweung titipan* yaitu kawasan yang benar-benar harus dijaga kelestariannya dan tidak boleh terganggu untuk kepentingan apapun.



Gambar 3. Sungai Cibareno dilihat dari Kampung Sirnaresmi, sebagai batas kampung

#### 4.2.2. Demografi

Jumlah penduduk Desa Sirnaresmi adalah 4.378 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.189 jiwa dan perempuan 2.189 jiwa, serta terdiri atas 1.163 KK yang tersebar ke dalam tujuh kades. Untuk Kampung Sirnaresmi terdapat 115 kepala keluarga dengan komposisi 197 perempuan dan 219 laki-laki (Pendataan PRA-KS<sup>3</sup>, 2000).

<sup>3</sup> *Participative Rural Appraisal* Kasepuhan Sirnaresmi oleh RMI

#### 4.2.3. Sosial Ekonomi

Sebagian besar warga Desa Sirnaresmi bekerja sebagai buruh tani di sawah atau di ladang. Di antara mereka ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti pengrajin, penyadap nira, pengukir *bedog* (golok), dan pandai besi. Barang-barang kerajinan yang dibuat seperti anyam-anyaman 'tangok' ayakan, bakul, keranjang, *pengki* (penyerok sampah), *koli* (tempat buah-buahan), *bubu* (untuk menangkap ikan), *hihid* (kipas), *kaneron* (tas untuk membawa nasi dari bambu), dan *tolok* (wadah *heucak*). Bagi penyadap, nira dibuat gula aren dan gula semut. Sedangkan *panday* besi biasanya membuat cangkul, golok, parang, dan *baliung*.

Penduduk Sirnaresmi tingkat pendidikannya bervariasi mulai dari buta aksara hingga tamat SLTA. Menurut data hasil sensus PRA KS tahun 2000, tercatat sebanyak 338 orang tidak tamat SD, 825 tamat SD (15 orang di antaranya tamat SLTA).

Berdasar data Monografi Desa Sirnaresmi tahun 1997, infrastruktur yang mendukung desa adalah jalan desa yakni 2100 m jalan batu dan 3700 m jalan tanah sedangkan berdasar sensus PRA KS tahun 2000, fasilitas umum yang terdapat di Desa Sirnaresmi antara lain penerangan dengan menggunakan listrik, fasilitas keagamaan berupa masjid dan mushola serta fasilitas pendidikan yaitu gedung sekolah dasar. Jenis dan fasilitas fisik di Desa Sirnaresmi disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Fasilitas Fisik di Desa Sirnaresmi

No.	Jenis Fasilitas	Keterangan
1	<b>Pemerintahan</b> ▪ Balai Desa	Ada di Kp. Sirnaresmi
2	<b>Pendidikan</b> ▪ SDN 1 Sirnaresmi ▪ SDN 2 Sirnaresmi ▪ SDN 3 Sirnaresmi ▪ Madrasah Diniyah	Dusun Sirnaresmi Dusun Cimapag Dusun Cipulus Dusun Sirnaresmi
3	<b>Kesehatan</b> ▪ Posyandu	▪ Ada di Setiap dusun
4	<b>Keagamaan</b> ▪ Masjid	▪ 6 buah



No.	Jenis Fasilitas	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mushola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 11 buah</li> </ul>
5	<b>Ekonomi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Warung</li> <li>▪ Toko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 85 buah</li> <li>▪ 2 buah</li> </ul>
6	<b>Olah raga</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lapangan sepak bola</li> <li>▪ Lapangan bulu tangkis</li> <li>▪ Lapangan terbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 4 buah</li> <li>▪ 3 buah</li> <li>▪ 4 buah</li> </ul>

Sumber : Sensus PRA KS, 2000

## BAB V

### HASIL

#### 5.1 Aspek Sejarah dan Budaya

##### 5.1.1. Asal-usul Masyarakat Kasepuhan

Masyarakat Kasepuhan yang tinggal di kawasan pegunungan Halimun, awalnya berasal dari suatu kampung yang bernama Guradog (di daerah Bogor), di mana leluhur mereka pertama yang membuka kampung tersebut. Kemudian anak cucu mereka menyebar ke daerah Lebak dan Sukabumi<sup>7</sup>. Mereka mengakui bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dengan seorang raja Sunda yang memelihara padi dari bagian tubuh Sri Pohaci yang telah meninggal dunia. Hal itu merupakan penghormatan kepada Sri Pohaci yang suci<sup>8</sup>. Sang raja memelihara padi tersebut melebihi jenis tumbuhan lain, selayaknya memelihara seorang manusia.

Istilah *kasepuhan*, dahulu belum dikenal. Hal itu merupakan identifikasi dari luar terhadap komunitas masyarakat ini yang dahulunya disebut *kaolotan*<sup>9</sup>. *Olot*, yang berarti dalam bahasa Sunda adalah seseorang yang dituakan.

##### 5.1.2. Filosofi Hidup Masyarakat Kasepuhan

Dalam perannya di bumi mereka tinggal, beberapa kasepuhan termasuk Kasepuhan Sinarresmi yang berpusat di Kampung Sinarresmi menyatakan bahwa mereka adalah keturunan *Pancer Pangawinan*. Kata *Pancer Pangawinan* memiliki arti tersendiri. *Pancer* memiliki arti akar utama yang tumbuh sedangkan *pangawinan* adalah 'mengawinkan', yang bermakna 'mengawinkan' antara bumi dengan alam, manusia dengan kemanusiaannya, dan 'mengawinkan' raga dengan hati, yang gaib dengan lahir, ucap dan 'lampah' tingkah laku. Oleh karena itu pedoman hidup mereka tertuang pada prinsip, pertama, *mipit amit ngala menta* (minta izin pada leluhur untuk memetik padi), *nganggo suci* (tingkah laku harus baik), *mangan halal* (apa pun yang dimakan harus halal), *ngucap lawan sabenerna* (berkata harus jujur); ke dua, *nyanghulu ka hukum* (dalam hidup harus sesuai dengan hukum yang berlaku), *nyanghunjar ka nagara* (berlindung pada negara), *mufakat jeung balarea* (bermufakat untuk kepentingan

<sup>7</sup> Penuturan Amil Bukhari, April 2003

<sup>8</sup> Wawancara dengan Amil Bukhari, April 2003

<sup>9</sup> Keterangan dari Ugis Suganda, 56 tahun, Bagian Kenegaraan Kasepuhan Ciptagelar

bersama)<sup>10</sup>. Selain itu adanya nilai-nilai tradisi yang masih mewarnai kehidupan mereka merupakan suatu bentuk ikatan dengan leluhur mereka, dalam hal ini disebut *tatali paranti karuhun* (mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh leluhur).

#### 5.1.3. Sejarah Kampung Sirnaresmi

Terbentuknya Kampung Sirnaresmi berawal dari adanya kekacauan yang ditimbulkan DI/TII di Cicemet (sekarang bagian dari Desa Sirnaresmi). Oleh sebab itu warga pindah ke suatu tempat yang sesuai untuk berladang dan berkebun. Di tempat itu mereka membuat rumah. Terbentuklah suatu *babakan*. Yang diberi nama Cikaret. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, Cikaret menjadi sebuah kampung<sup>11</sup>. Pada tahun 1959, diadakan pertemuan antara tokoh masyarakat dari Kabupaten Bogor, Sukabumi, Lebak, Pandeglang dan Serang, dengan penguasa darurat perang saat itu yakni KOREM Surya Kencana. Mereka bersama-sama merumuskan sistem pengamanan DI/TII dengan sebutan 'Pagar Beutis'. Dengan izin dari Ama Rusdi, sebagai tuan rumah dan Sesepeuh kampung, Juru Penerangan Kecamatan Cicurug, Bapak Muchidin, mengusulkan penggantian nama Kampung Cikaret menjadi Sirnaresmi. Penggantian nama kampung tersebut kemudian dikukuhkan oleh Mayor Isak Djuarsa, Danrem Surya Kencana Bogor. *Sirna* memiliki arti sirna/hilangnya kekacauan dari kerusuhan yang dilakukan DI/TII dan arti *resmi* adalah lebih pada terbentuknya kampung baru secara sah dan aman.

#### 5.1.4. Lembaga Adat

Secara administrasi, masyarakat Desa Sirnaresmi dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat dan disahkan oleh Bupati Sukabumi. Di Kampung Sirnaresmi terdapat dua kasepuhan yakni Kasepuhan Sinarresmi dan Ciptamulya yang memiliki perwakilan-perwakilan kasepuhan yang tersebar di 97 lokasi yang masih berada di kawasan Halimun. Secara adat masyarakat kasepuhan dipimpin oleh seorang ketua adat 'Tutunggul' yang dahulunya mendapat sebutan 'Bapak kolot' dan sekarang disebut 'Abah'. Jabatan dan tugas dalam kelembagaan kasepuhan dapat dilihat pada Tabel 7. Sedangkan struktur kelembagaan dapat dilihat pada Gambar 4.

---

<sup>10</sup> Keterangan dari Ugis Suganda

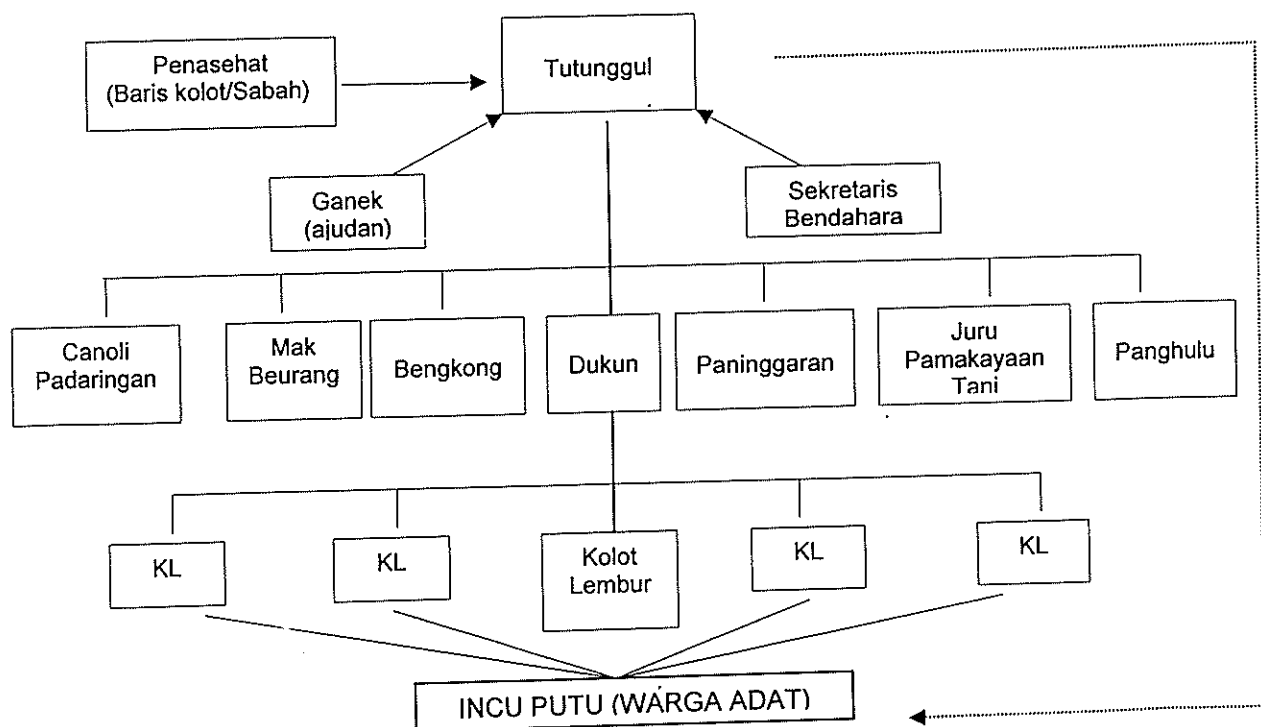
<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ugis Suganda

Selain itu lembaga kasepuhan juga didukung oleh seperangkat adat yang mengurus aktivitas tradisi sehari-hari (Tabel 8.).

Tabel 7. Jabatan dan tugas pada lembaga adat kasepuhan

Jabatan Adat	Tugas
Tutunggul	Memimpin kasepuhan
Sabah (Penasehat)	Memberikan nasehat kepada Tutunggul Lembur
Girang Serat	Bertugas mengatur keperluan/acara adat
Bendahara	Mengatur keuangan kasepuhan
Dukun	Mengobati orang sakit dan mencegah wabah
Ma Beurang	Menolong ibu-ibu untuk melahirkan
Canoli Padaringan (tukang nyiuk beas)	Mengambil beras dari tempat penyimpanan beras untuk dimasak pada acara adat terutama selamatan dan juga membantu untuk memasaknya
Bengkong	Mengkhitan (sunat) anak-anak
Panningaran	Melakukan perburuan
Panghulu	Memimpin do'a saat kegiatan adat dilaksanakan
Juru Pamakayaan Tani	Mengatur kegiatan pertanian, di sawah dan di huma
Kolot Lembur	Memimpin kampung/dusun

(Sumber : Profil Simaresmi, RMI ( 1999), Wawancara 2003)



Gambar 4. Struktur Lembaga Kasepuhan

Tabel 8. Susunan perangkat adat dan tugasnya

Perangkat	Tugas
Juru Leuit	Menjaga, merawat, dan mengatur <i>leuit</i> beserta isinya
Juru Ngabenteng	bertanggung jawab dalam bidang membuat benteng atau perkerasan
Juru Pandai	Membuat alat-alat pertanian yang terbuat dari besi
Tukang Para	Memisahkan makanan untuk selamatan
Juru Seni	Mengatur semua kegiatan dalam acara adat
Juru Pantun	Menyiapkan pantun-pantun untuk acara adat
Kemit	Membersihkan halaman, kayu bakar
Juru Sawah (nu ngarorok sawah)	bertugas dalam pemeliharaan sawah
Mirunan Hawu	Membuat api unggun di saung sawah
Juru Masak	Memasak makanan dalam setiap upacara adat
<i>Tukang Ngala Lauk Cai</i>	Mencari ikan di sungai atau di kolam
Obor	Mendokumentasikan silsilah keturunan
Juru Pelayan	Memisahkan makanan khusus bagi tamu dan orang-orang penting di kasepuhan
Paraji	Merias pengantin
<i>Tukang-bas</i>	Membuat perabotan dari kayu

Sumber : Profil Sirnaresmi, RMI ( 1999)

## 5.2 Tata Ruang Kehidupan Masyarakat Kasepuhan

### 5.2.1. Tata Ruang Tradisi

Masyarakat kasepuhan memiliki persepsi ruang sendiri sebagai manifestasi dari persepsi mereka terhadap makrokosmos. Persepsi tersebut tertuang pada tiga alam, yakni (1) *alam kahyangan (suwarga maniloka)*; (2) *alam dunya (buana panca tengah)*; dan (3) *alam handap*<sup>12</sup>. *Alam kahyangan* adalah alam yang tinggi, *alam dunya* adalah alam kehidupan di bumi, sedangkan *alam handap* adalah alam bawah.

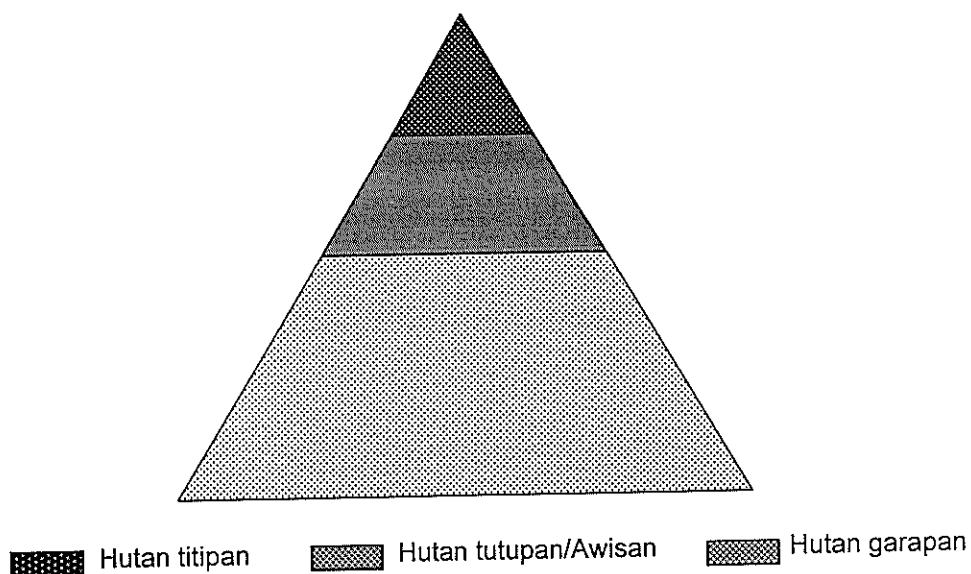
Tata ruang tradisi masyarakat kasepuhan tertuang pada sistem pengelolaan hutan yang mereka lakukan secara turun-temurun (Gambar 5). Sistem pengelolaan tersebut mencakup :

1. *Leuweung Titipan* adalah wilayah hutan yang sama sekali tidak dapat diganggu untuk kepentingan apapun, karena *titipan* berarti warisan dari

<sup>12</sup> Keterangan dari Wa Rukadi (Sesepuh dari Desa Lebak Larang), melalui Nurzaman, 2003

*karuhun* yang harus selalu dijaga. Ada kepercayaan bahwa *leuweung titipan* ini dijaga oleh hal yang tidak tampak oleh mata, siapa yang melanggarnya pasti akan tertimpa 'kabendon' kemalangan.

2. *Leuweung Tutupan* adalah hutan yang berfungsi untuk menutupi *leuweung titipan* yang dilindungi oleh hukum negara.
3. *Leuweung Awisan* adalah hutan yang akan dijadikan tempat pemukiman masyarakat kasepuhan di masa yang akan datang. Hutan ini diakui oleh semua warga sebagai hutan keramat. Jenis hutan ini tidak boleh dieksploitasi oleh siapa pun tanpa seizin *Sesepuh Girang*. Penggunaan hutan tersebut dimungkinkan apabila telah diterima semacam *wangsit* dari nenek moyang mereka melalui *Sesepuh Girang*.
4. *Leuweung Garapan* atau *sampalan* adalah lahan yang dapat diusahakan oleh masyarakat baik untuk menanam padi (*huma*) atau kebun. Ada dua *sampalan* yakni *sampalan kebo* dan *sampalan* untuk tanaman produksi. Keberadaan *sampalan kebo* sekarang ini tidak banyak lagi ditemukan semenjak adanya SPPT dari pemerintah di mana *sampalan* dibagi-bagi oleh pemerintah ke desa. Oleh pihak desa, warga bisa memanfaatkannya asalkan ditanami tanaman produksi.

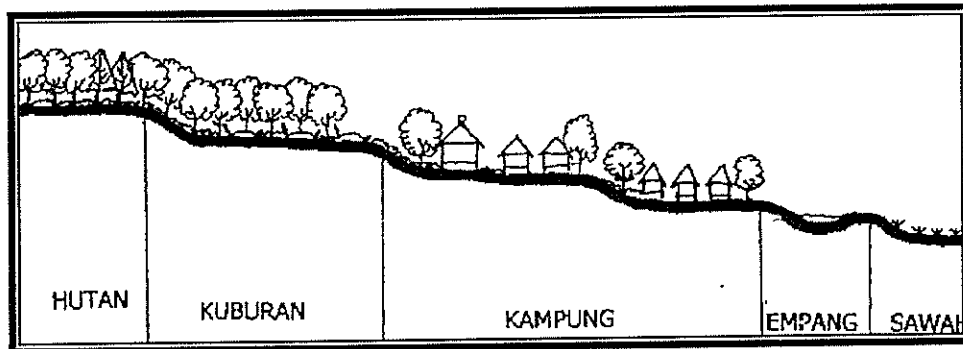


Gambar 5. Skema pengelolaan hutan pada masyarakat kasepuhan

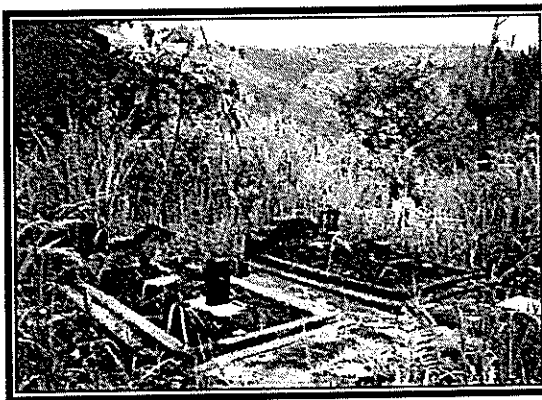
#### 5.2.2. Tata Ruang Kampung

Tata ruang Kampung Sirnaresmi tidak terlepas dari penggunaan lahan kampung mereka. Ada beberapa elemen kampung yang mempengaruhi tata

ruang kampung mereka. Berdasar ketinggian yang berbeda, elemen-elemen tersebut sesuai dengan konsep Buana Panca Tengah (Gambar 6.). Elemen-elemen tersebut adalah kuburan, bangunan dan pelatarannya, kebun, *empang*, dan sawah (Gambar 7).



Gambar 6. Elemen-elemen kampung berdasarkan ketinggian



Gambar 7. Elemen-elemen kampung kasepuhan : kuburan (kiri atas), bangunan rumah (kanan atas), kebun di belakang rumah (kiri bawah), dan *empang* (kanan bawah)

### 5.3. Pola Kampung

Berdasar istilah lokal, bentuk Kampung Sirnaresmi adalah *kuda sela*<sup>13</sup>, yakni kampung yang berada di punggung gunung, di mana pada bagian lembahnya terdapat kampung lain lagi (Gambar 8.). Bentuk suatu kampung dapat mempengaruhi karakter dan sifat penghuninya. Seperti Kampung Sirnaresmi yang warganya merasa selalu betah berada di *lembur*<sup>14</sup>.

Kampung Sirnaresmi dengan elemen-elemen bangunan dan jalan dapat dilihat pada Gambar 9. Jika dilihat orientasi arah utara, rumah Abah Asep (Kasepuhan Sinarresmi) berada di sebelah utara dan rumah Abah Um (Kasepuhan Ciptamulya) berada di sebelah selatan. Sedangkan rumah-rumah warga tersebar di sekelilingnya, berjejer dan rapat. *Leuit-leuit* warga berada di pinggir-pinggir kampung dan *saung lisung* berada tidak jauh dari lumbung-lumbung tersebut. Begitu juga dengan *ajeng*, *pangkemitan*, dan *panyayuran* berada tidak jauh dari *Imah Gede*. Gambar tersebut membentuk pola khas kampung Kasepuhan.

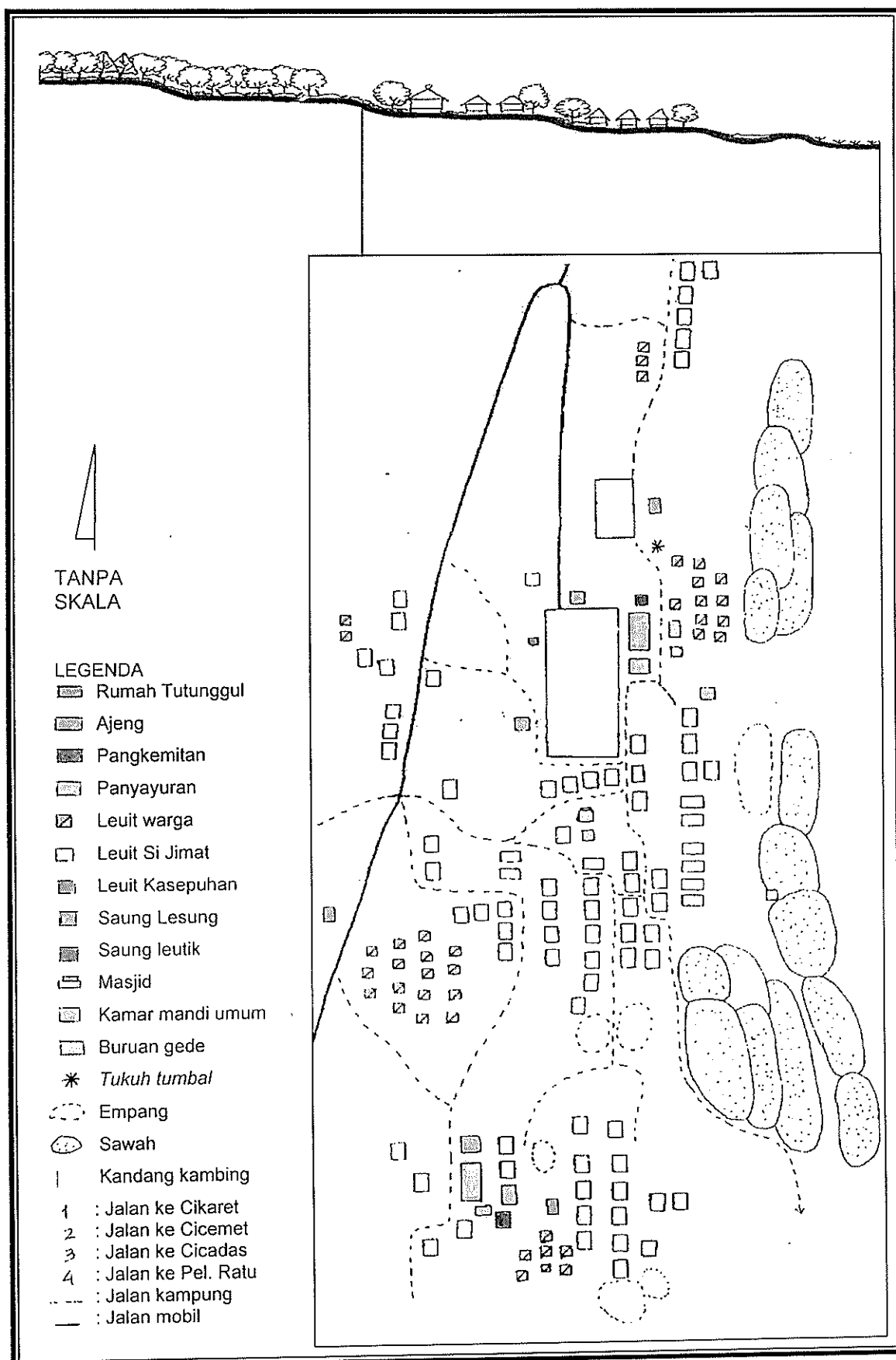


Gambar 8. Bentuk kampung *kuda sela* pada Kampung Sirnaresmi

<sup>13</sup> Keterangan dari Harma (31 th), warga Kampung Ciawi, Desa Mekarsari, Kabupaten Lebak, yang juga pengamat bentuk-bentuk kampung kasepuhan, Mei 2003

<sup>14</sup> Penuturan Amil Bukhari, Juni 2003

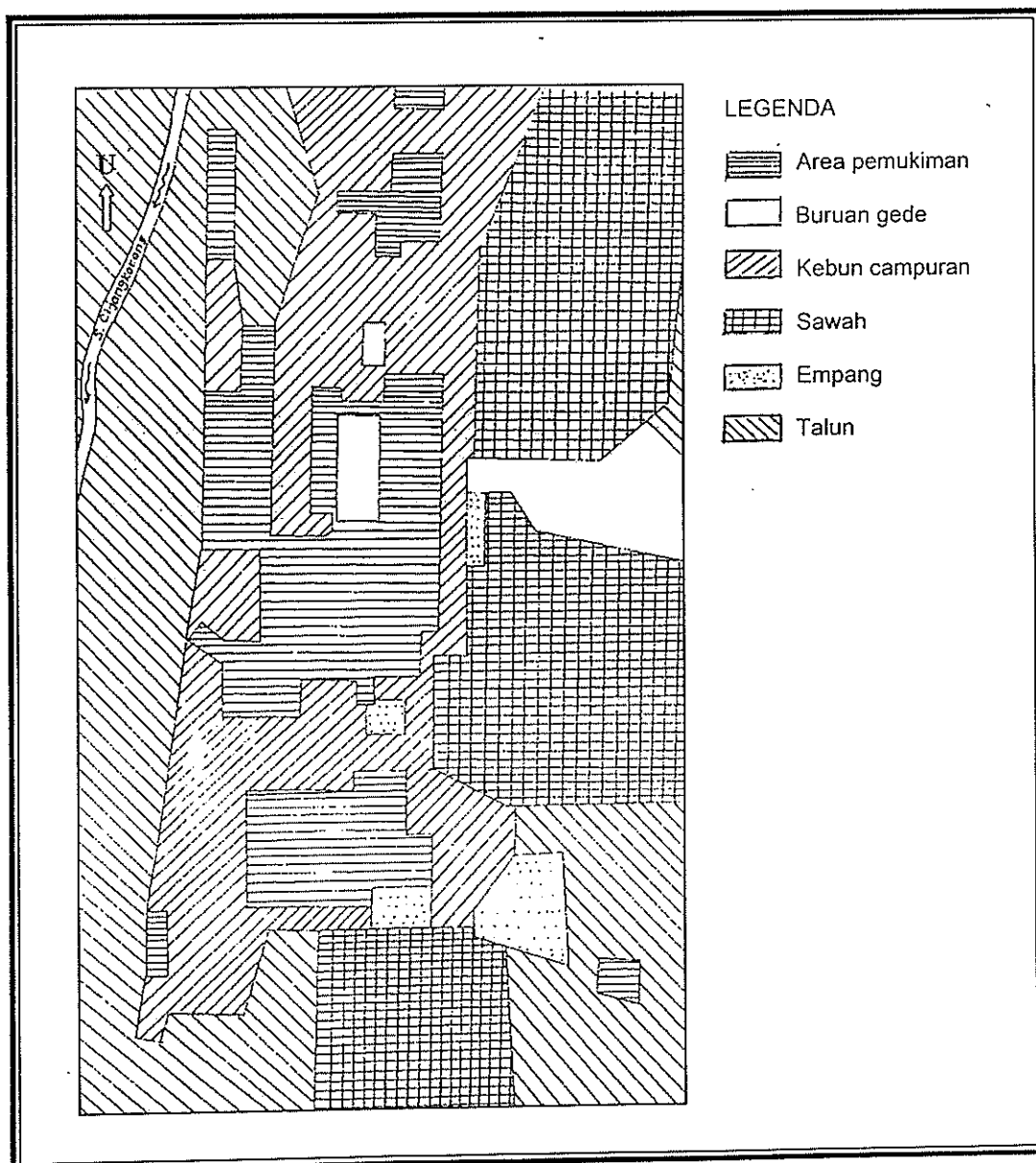




Gambar 9. Lay out Kampung Sirnaresmi

Berdasarkan *lay out* pada Gambar 9., Kampung Sirnaresmi dapat dizonasikan menjadi area pemukiman dengan *buruan*, kebun, talun, persawahan dan empang (Gambar 10.). Sedangkan pada areal perkampungannya, terlihat perbedaan tata letak penempatan elemen kampung. Areal perkampungan ini dapat dizonasikan lagi menjadi :

1. Zona atas : makam berada pada topografi lebih tinggi
2. Zona tengah : pemukiman di mana rumah Tutunggul berada pada topografi yang sedikit lebih tinggi dibanding rumah warga Kasepuhan dan bangunan tradisional lainnya.
3. Zona bawah : empang dan sawah, berada pada topografi bawah.



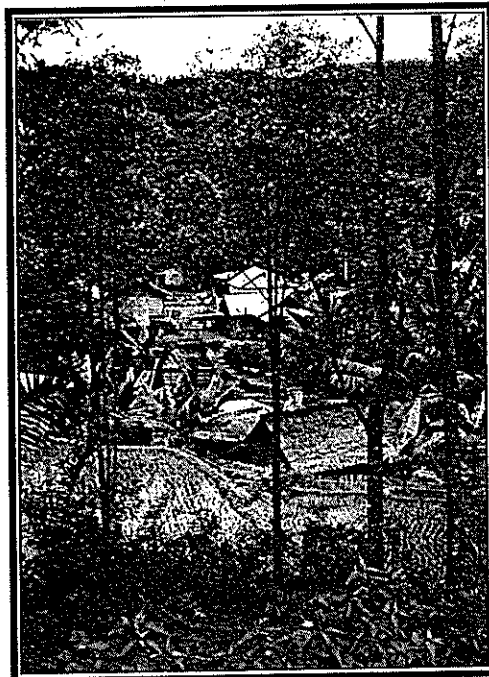
Gambar 10. Zonasi Kampung Sirnaresmi berdasar pemanfaatan lahannya

## 5.4 Tata Guna Lahan Kampung

### 5.4.1. Kebun

Kalangan warga kasepuhan menyebutnya kebun palawija. Di kebun, selain jenis sayuran (timun, tomat, cabe, honje, dll), juga terdapat tanaman palawija (singkong 'sampeu', talas 'taleus', dll). Jenis-jenis tanaman yang ada di kebun dapat dilihat pada Lampiran 6. Kebun juga menyediakan bahan obat-obatan (jahe, laja, cikur, dll). Untuk Kampung Simaresmi jenis-jenis tanaman obat dapat dilihat pada Lampiran 7.

Letak kebun palawija berdekatan dengan tempat tinggal warga Kasepuhan. Hal ini dimaksudkan agar warga lebih mudah memperoleh hasil kebun untuk kebutuhan mereka sehari-hari (Gambar 11.)



Dok : Ariifin, 2003

Gambar 11. Kebun yang terletak dekat pemukiman

### 5.4.2. Talun

Warga Simaresmi mengenalnya dengan sebutan *kebon kayu*. Kebon kayu yang tanamannya dibiarkan tumbuh terus akan menyerupai hutan *leuweung*. Sedangkan talun yang berupa hutan sekarang ini merupakan hutan rakyat.

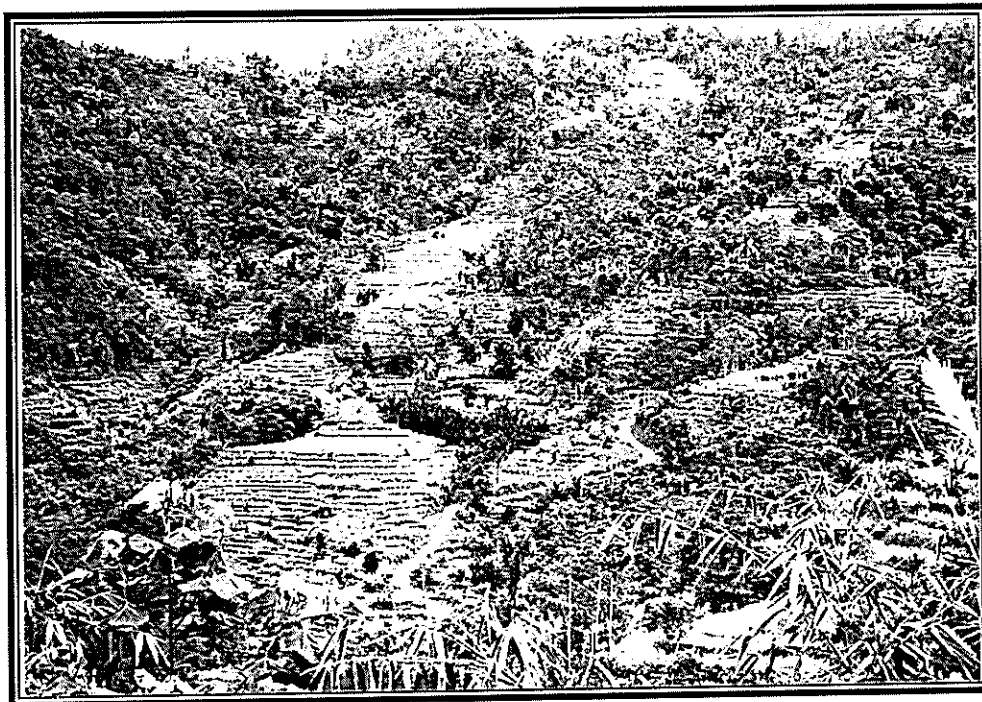
Jenis tanaman yang ditanam di *kebon kayu* di antaranya adalah berbagai jenis buah-buahan seperti rambutan, nangka, durian, petai, mangga, dll

(Lampiran 8.). Karena letaknya yang jauh dari pemukiman, pemeliharaan *kebon kayu* tidak terlalu intensif (Gambar 12).

#### 5.4.3. Huma

Kata huma berarti *imah* ('rumah' dalam Bahasa Indonesia). Hal tersebut mengandung arti bahwa rumah bagi warga kasepuhan bukan semata-mata untuk tempat tidur tetapi juga sebagai sumber utama kehidupan rohani dan jasmani.

Jenis tanaman yang ditanam adalah padi lokal. Selain itu tanaman lain seperti jagung, *hiris*, labu (*waluh*), kacang panjang, buncis, cabai, kecipir (*jaat*), kacang koro (*roay*), dsb, ditanam secara tumpang sari.



Gambar 12. Talun (*kebon kayu*) terletak jauh dari pemukiman

Mengenai huma (ladang), masyarakat kasepuhan memiliki sistem pengelolaan sendiri. Ladang yang telah ditinggalkan dan ditumbuhi alang-alang disebut *reuma*. Hal ini semata-mata untuk mengistirahatkan lahan atau membiarkannya pada masa bera. *Reuma* yang dibuka kembali disebut *jami*, umurnya mencapai  $\pm$  dua tahun dan biasanya lahan telah cukup subur untuk diolah kembali. Sedangkan *reuma* yang telah berumur tiga tahun dan menjadi hutan yang utuh disebut *trasan* di mana tanaman-tanaman yang tumbuh telah cukup dewasa. Adanya sistem pengolahan lahan seperti *reuma*, *jami*, *trasan*, menunjukkan bahwa sebenarnya mereka memperhatikan keseimbangan

ekosistem di samping sebagai upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dari berladang.

#### 5.4.4. Makam

Berdasarkan kondisi umum desa, kuburan di Desa Sirnaresmi seluas 7,00 ha. Sedangkan area kuburan di Kampung Sirnaresmi terletak jauh dari pemukiman. Berdasar pengamatan di lapang, letak kuburan berada pada topografi yang lebih tinggi dari rumah-rumah penduduk. Secara teknis, penempatan tersebut dimaksudkan agar tidak teraliri kotoran (limbah) dari kampung<sup>15</sup>.

Kuburan bagi warga kasepuhan memiliki arti khusus dalam kehidupan sehari-hari warga kasepuhan. Sebelum mengadakan upacara seperti memotong padi, menanam padi, hajatan, *serah taun*, warga berziarah ke makam leluhurnya. Aktifitas yang mereka lakukan adalah berdoa untuk ketenangan dan kedamaian para leluhur. Selain itu dilakukan juga proses *carita* yakni bercerita tentang hal-hal apa saja yang sudah atau akan mereka lakukan.

#### 5.4.5. Sawah

Warga kasepuhan dalam aktifitas sehari-harinya selain bertani di huma mereka juga bertani di sawah. Dalam menentukan waktu aktifitas pertanian tertentu mereka memiliki rumusan sendiri yakni berdasar kemunculan bintang. Berikut rumusan tersebut :

- a. *Tanggal kereti turun beusi, tanggal kidang turun kujang, tilem kidang turun kungkang* yang berarti warga kasepuhan harus sudah mempersiapkan alat-alat untuk bertani. Biasanya bintang ini akan terlihat pada bulan Dzulhijjah (berdasarkan sistem kalender Islam).
- b. *Kidang ngarangsang ti wetan, kerti ngarangsang ti kulon* atau *kidang-kerti pa hareup-hareup* yang merupakan tanda musim kemarau yang lama, ini dijadikan tanda saatnya membakar ranting dan daun di huma. Biasanya saat ini jatuh pada Bulan Muharam.
- c. *Kerti mudun, kidang matang menocrang di tengah langit* yang berarti petunjuk saat menanam padi di huma (*ngaseuk*) sudah tiba. Biasanya saat ini jatuh pada Bulan Muharram.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ugis Suganda

- d. *Kidang medang turun kungkang* artinya bintang kidang dan kereti mulai hilang dari pandangan, yang biasanya akan 'turun kungkang' (hama padi). Saat ini biasanya terjadi pada Bulan Rajab/*Ruwah*.
- e. *Kerti kidang ka kulon*, sebagai tanda datangnya musim hujan. Tanda ini biasanya jatuh pada Bulan Hapit/*Rayagung*.

(RMI, 2000; Masyarakat, 2003).

Sawah di daerah Kasepuhan biasanya berbentuk terasering (Gambar 13.) dengan sistem irigasi non teknis yang airnya berasal dari Sungai Cibareno, Cipanengah, Cisodong, dan Cisono. Sedangkan jenis padi yang ditanam di sawah adalah jenis padi lokal atau yang sering mereka sebut dengan *pare gede* yang masa pertumbuhannya 5 – 7 bulan hingga panen. Pertumbuhan padi lokal ini cukup baik karena cocok dengan kondisi lahan yang ada, sehingga hasil yang diperoleh tidak kalah dibandingkan dengan jenis padi lainnya, terutama padi hasil persilangan yaitu jenis padi IR (RMI, 1999).



Gambar 13. Sawah dengan sistem terasering

#### 5.4.6. Pemukiman

Pemukiman di Desa Sirnaresmi seluas 74,18 ha mencakup bangunan rumah, bangunan tradisional dan sarana desa seperti balai desa, masjid, mushalla, toko/warung, sekolah, posyandu, dan lapangan. Dari 4906,46 ha penggunaan lahan, hanya 0,015 % luasan pemukiman.

Pola pemukimannya menyebar membentuk kampung-kampung, yang dipisahkan oleh sungai kecil, atau persawahan. Untuk Sirnaresmi, pola pemukimannya *line village*.

## 5.5. Pemukiman Kasepuhan

### 5.5.1. Ruang Terbangun

Ruang terbangun di Kampung Sirnaresmi didominasi oleh bangunan tradisional, yakni *imah*, *ajeng*, *leuit*, *saung lesung*, *saung leutik*, *pangkemitan*, dan *panyayuran* (Tabel 9.). Gambaran lebih jelasnya mengenai bangunan tradisional dapat dilihat pada Gambar 14.

#### 5.5.1.1. Imah

Berdasarkan pengamatan di lapangan, rumah di Kampung Sirnaresmi ada dua jenis, yakni rumah permanen dan rumah semi permanen. Rumah semi permanen dibedakan menjadi dua jenis yakni rumah dengan pondasi batu beratap genting/seng dan rumah dengan pondasi batu-atap *kirai*. Dalam penelitian ini hanya dikemukakan rumah semi permanen berpondasi batu-atap *kirai* sebab dianggap mewakili ciri tradisional.

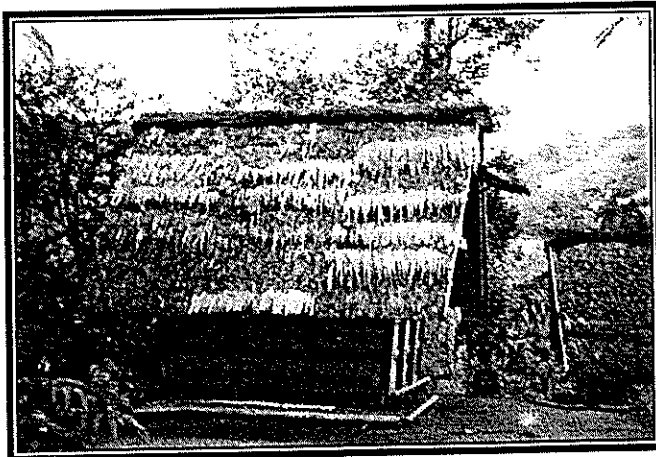
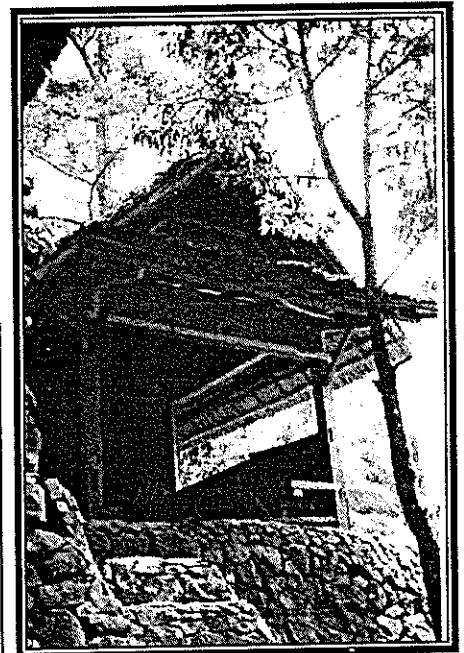
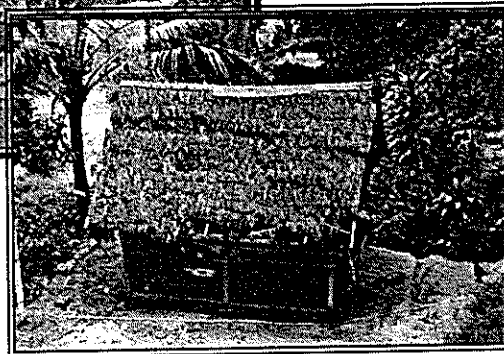
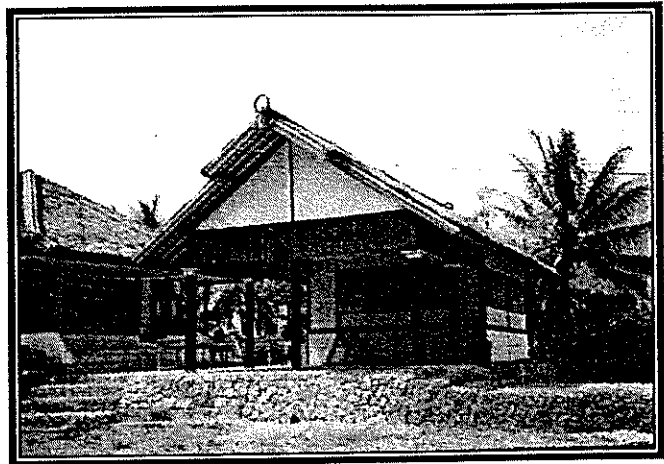
Tabel 9. Bangunan Tradisional di Kampung Sirnaresmi dengan fungsi dan jumlahnya

No.	Jenis Bangunan	Fungsi	Jumlah
1	Imah	Rumah tinggal	88
2	Ajeng	Panggung kesenian	3
3	Leuit	Tempat menyimpan padi	48
4	Saung lisung	Tempat menumbuk padi	5
5	Saung leutik	Tempat menaungi yang menyenandungkan Kidung Buhun	2
6	Pangkemitan	Tempat menjaga keamanan	2
7	Panyayuran	Tempat memasak untuk acara tradisi	2
	<b>Total</b>		<b>150</b>

Sumber : Pengamatan dan PRA, 2003

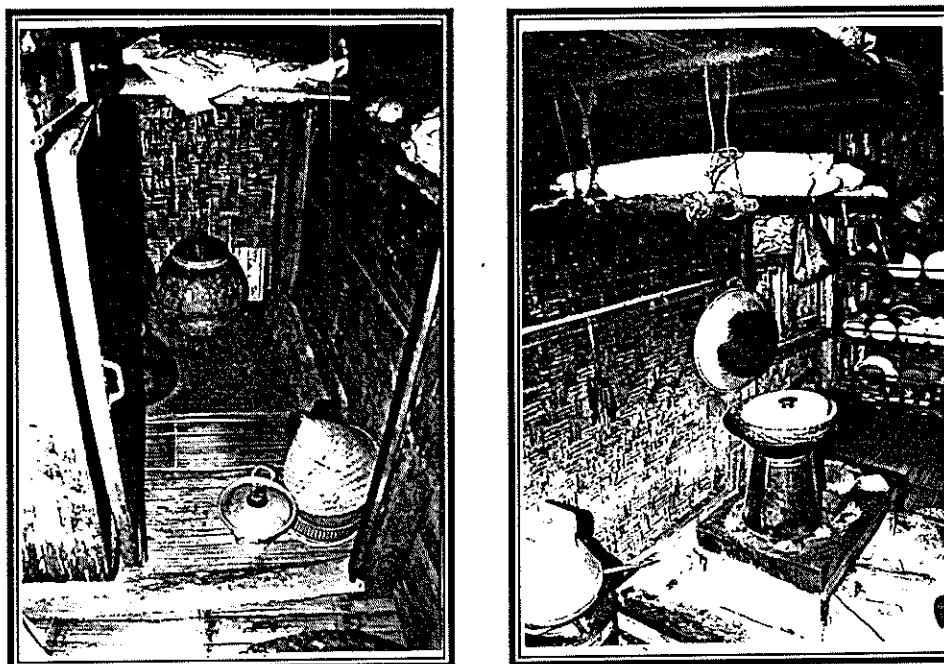
#### 5.5.1.1.1. Konsep Ruang Rumah Kasepuhan

Rumah masyarakat kasepuhan harus memiliki sedikitnya tiga hal, di antaranya adalah *pangdaringan*, *hawu*, dan *sepen* (Gambar 15). Ruang *pangdaringan*, pada umumnya berbentuk segi empat, terbuat dari bahan kayu dan ditutupi dengan tirai 'kasang' atau pintu dari kayu. Begitu juga dengan *hawu*, bahan semen yang dicetak segi empat yang dilubangi tengahnya agar api dapat bekerja dengan baik. Letak *hawu* berada di *goah* (dapur). Di atas *hawu* terdapat *paparaan*, yakni sejenis rak dari kayu yang berfungsi meletakkan segala macam peralatan maupun barang-barang dapur dan pertanian. Pada *paparaan*, terdapat



Gambar 14. Elemen bangunan tradisional pada masyarakat kasepuhan di Kampung Simaresmi : *imah* (kiri atas), *ajeng* (kanan atas), *saung leutik* (kiri vertikal), *saung lisung* (tengah vertikal), *pangkemitan* (kanan vertikal), *leut* (kiri bawah), dan *panyayuran* (kanan bawah)





Gambar 15. Penciri tradisi pada rumah kasepuhan terdiri dari *pa(ng)daringan* (kiri) dan *hawu* (kanan)

*paradaun* (tempat untuk menyimpan daun-daunan) dan *paraseuneu/parasuluh* (tempat menyimpan kayu bakar). *Paparaan* juga tempat untuk menggantung bibit-bibit pertanian. Bibit-bibit tersebut diletakkan dalam suatu kantong.

Keberadaan *sepen* berfungsi sebagai ruang tidur. Ruang ini dibatasi dengan dinding kayu atau bilik dengan *kasang* sebagai tirai.

#### 5.5.1.1.2. Tata Ruang Rumah Kasepuhan

Tata ruang tradisi masyarakat kasepuhan sedikitnya terdapat *tepas*, *tengah imah*, dan *goah* (Tabel 10., Gambar 16.).

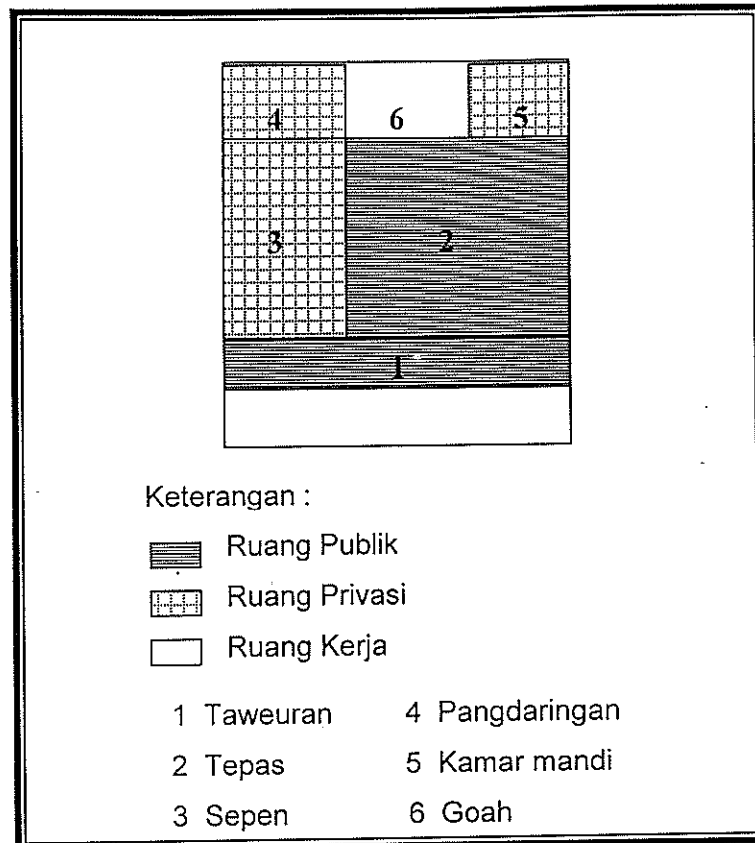
Tabel 10. Tata ruang rumah pada masyarakat kasepuhan

No.	Jenis ruang	Bagian ruang
1	Ruang publik	tepas, taweuran, sorondoy
2	Ruang kerja	goah
3	Ruang privasi	sepen, pangdaringan

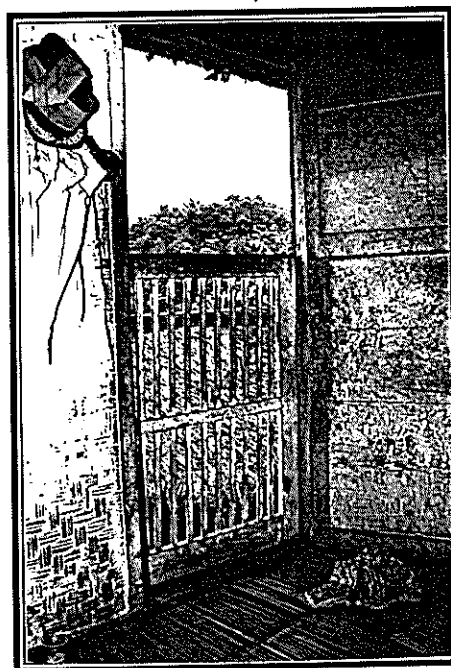
Sumber : PRA, 2003

Hal yang unik di bagian dapur yakni terdapat dua pintu. Pintu ke dua diisebut *panto carang* yakni pintu dapur yang terbuat dari bambu berfungsi untuk

menghindari masuknya ayam ke rumah dan udara dari luar dapat tetap masuk (Gambar 17.).



Gambar 16. Tata ruang rumah masyarakat kasepuhan



Gambar 17. Panto carang di dapur

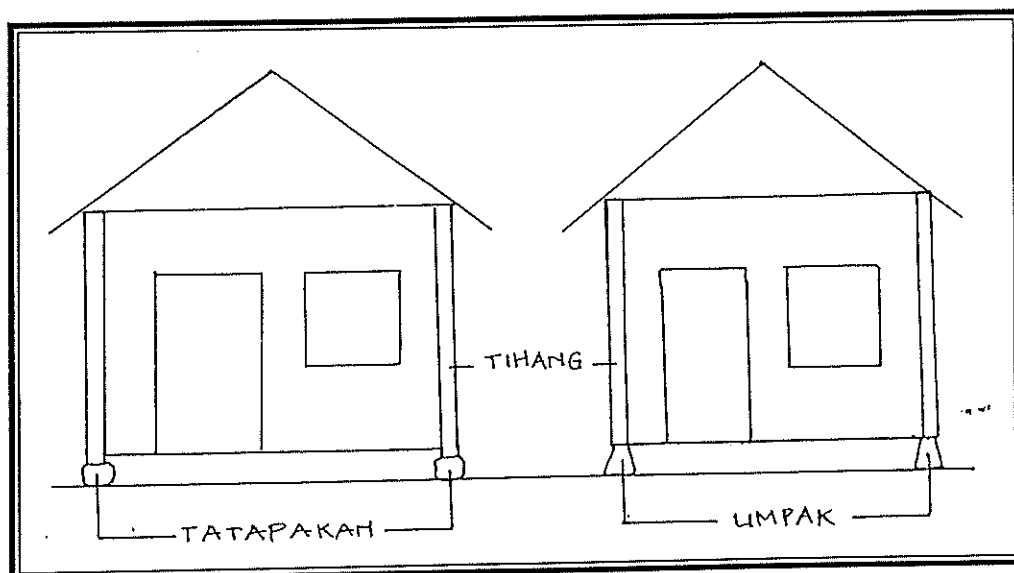
Karakteristik rumah warga berbeda dengan rumah kasepuhan. Pada rumah kasepuhan terdapat *tihang awi* (tiang bambu) yakni rumah pertama yang dibangun, berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda pusaka dan menerima ajaran-ajaran tradisi. Sehubungan dengan fungsi menerima ajaran-ajaran, hal ini terkait dengan makna filosofis bambu itu sendiri sebab pada bambu terdapat ruang kosong. Hal inilah yang membedakan dengan jenis kayu lainnya. Ruang tersebut adalah simbol dari jiwa manusia yang lahir ke dunia di mana masih dalam keadaan kosong sehingga jiwa perlu diisi dengan ajaran-ajaran<sup>16</sup>. *Tiang awi* terletak di bagian belakang, menyatu dengan rumah kasepuhan. Hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan memasuki rumah ini.

#### 5.5.1.1.3. Pembentuk rumah

Pembentuk rumah masyarakat kasepuhan meliputi pondasi (Gambar 18.), alas (Gambar 19.), dinding (Gambar 20.), dan atap (Gambar 21). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

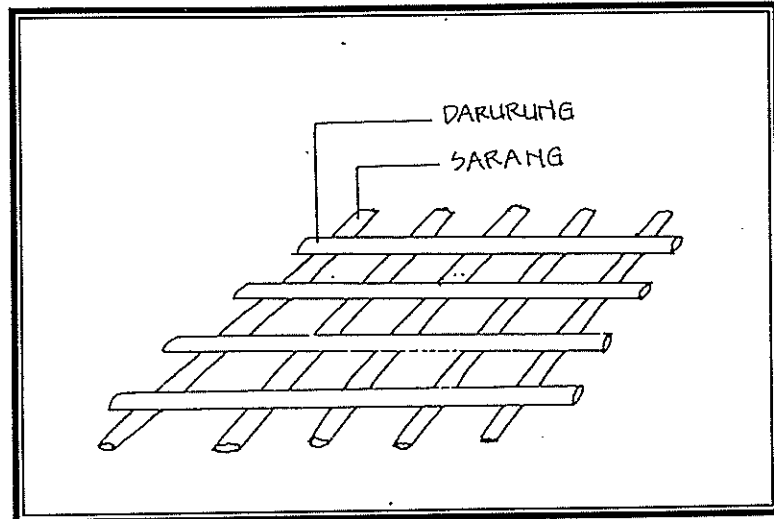
#### 5.5.1.1.4 Tata Cara Membangun Rumah

Masyarakat kasepuhan membangun rumah berdasarkan asas gotong-royong dan kekeluargaan. Tahapan-tahapan membangun rumah sudah menjadi pemahaman sehari-hari bagi warga kasepuhan. Tabel 12. menyajikan langkah-langkah membangun rumah.

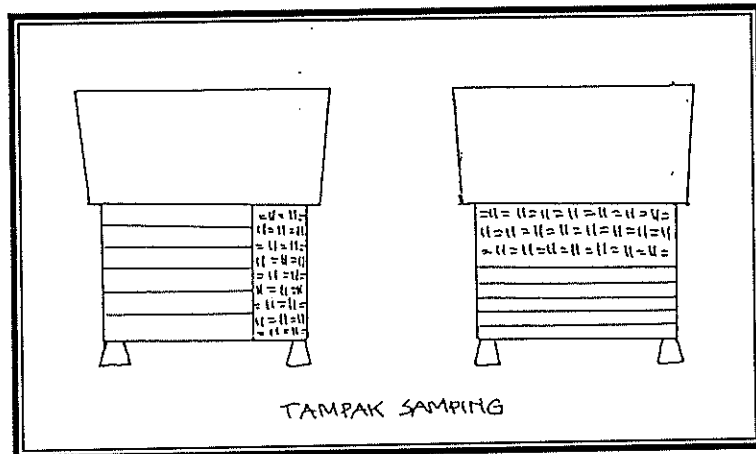


Gambar 18. Pondasi rumah masyarakat kasepuhan

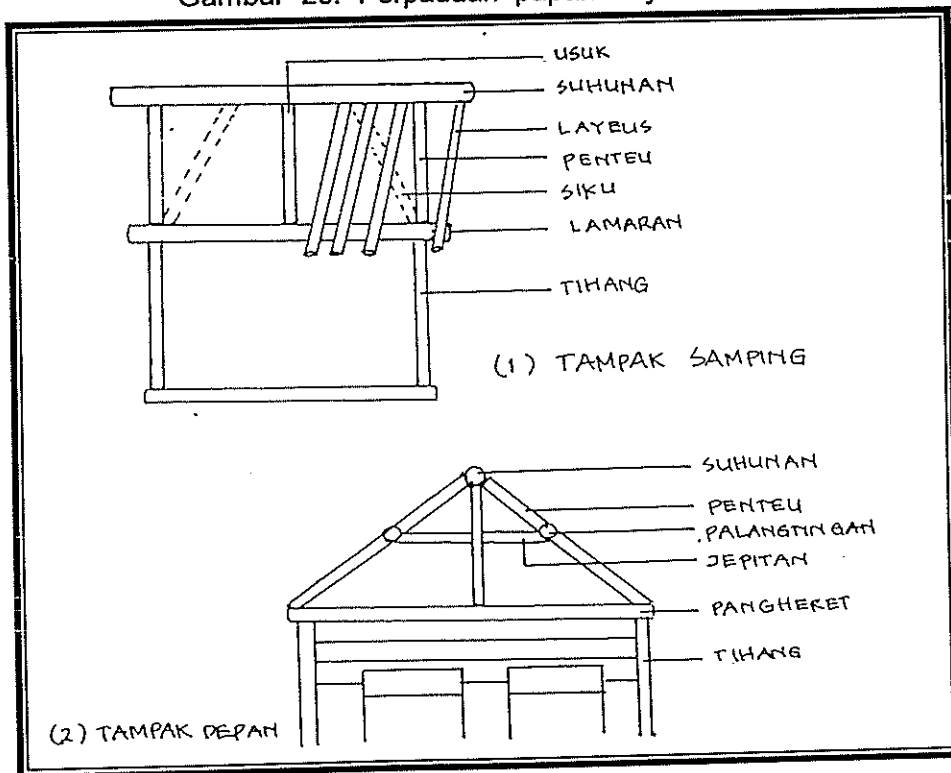
<sup>16</sup> Penuturan Ugis Suganda, Nopember 2003



Gambar 19. Alas rumah dari bahan bambu



Gambar 20. Perpaduan papan kayu dan bilik



Gambar 21. Konstruksi atap rumah masyarakat kasepuhan

Tabel 11. Bagian-bagian Rumah Masyarakat Kasepuhan

No	Bagian-bagian rumah	Jenis-jenis	Keterangan
1.	Pondasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tihang</li> <li>• Tatapakan</li> <li>• Umpak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• elastis terhadap kondisi alam pegunungan</li> <li>• <i>tatapakan</i> yang dapat bergerak dinamis jika ada pergerakan tektonik.</li> <li>• <i>umpak</i> telah dilapisi semen agar terlihat lebih rapi dan diletakkan di setiap sudut rumah agar dapat tahan terhadap beban</li> </ul>
2.	Alas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tataban</li> <li>• Palupuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• papan yang dirapatkan, biasa menjadi alas ruang tengah</li> <li>• bambu yang dicabik-cabik, biasa menjadi alas dapur</li> </ul>
3.	Dinding	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bilik</li> <li>• Papan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bambu yang di dianyam</li> <li>• kelebihanannya dapat dibuat jendela kaca</li> </ul>
4.	Atap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• lamaran</li> <li>• pangheret</li> <li>• suhunan</li> <li>• aner</li> <li>• usuk</li> <li>• siku</li> <li>• palantingan</li> <li>• penteu</li> <li>• hateup</li> <li>• layeus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kayu untuk panjang rumah</li> <li>• kayu untuk lebar rumah</li> <li>• kayu yang paling atas searah dengan <i>lamaran</i></li> <li>• penyangga <i>suhunan</i> pada bagian ujungnya</li> <li>• penyangga <i>suhunan</i> di bagian tengah</li> <li>• kayu penguat yang menyerong ke arah <i>suhunan</i>, berfungsi menyangga</li> <li>• penahan <i>layeus</i>, searah dengan <i>suhunan</i></li> <li>• penghubung <i>suhunan</i> dengan <i>pangheret</i> dan menahan palantingan</li> <li>• penutup atap</li> <li>• penahan penutup atap</li> </ul>

Tabel 12. Langkah-langkah membangun rumah

No.	Tahapan	Keterangan
1	<i>ngarah kayu</i> atau mencari kayu (diawali proses reitual meminta izin kepada sesepuh untuk mengambil kayu tertentu)	Jenis kayu yang diambil biasanya Ki Sereh dan Saninten
2	<i>ngalelemah</i>	meratakan tanah dengan menggunakan cangkul dan garu
3	mengumpulkan bambu untuk dibuat darurung, sarang, palupuh, bilik, dan hateup	
4	<i>mobokkan</i>	membuat pasak pada kayu yang ingin dijadikan tiang (kayu dibobok atau dibolong)
5	merangkai/menyambung kayu-kayu yang akan dijadikan <i>pangheret</i> , <i>pananggeuy</i> , dan galar	
6	<i>nangtungkeun</i>	mendirikan kayu-kayu yang telah dirangkai tadi
7	memasang kayu <i>lamaran</i> , <i>suhunan</i> , <i>usuk</i> , <i>aner</i> , dan <i>penteu</i>	
8	<i>ngahateup</i>	Memasang atap
9	memasang <i>darurung</i> , <i>sarang</i> , dan <i>palupuh</i>	
10	memasang bilik	

No.	Tahapan	Keterangan
11	menyiapkan ruang <i>untuk sepen, tengah lmah, dan dapur</i>	
12	menyiapkan ruang <i>pangdaringan</i>	
13	menyiapkan parako untuk <i>hawu, jodog dapur</i>	

Sumber : Ki Atmo, 2003

Dalam membangun rumah, masyarakat Kasepuhan mempunyai cara tersendiri. Tidak sembarang waktu yang akan dipakai ketika akan membangun rumah. Oleh karena itu mereka memiliki sistem perhitungan waktu yang mereka anggap tepat untuk membuat rumah dan menentukan arah pintu rumah (Tabel 13). Perhitungan tersebut didasarkan pada *naptu* (nilai hari) kelahiran laki-laki/pemilik rumah. Setelah pembangunan rumah selesai, selanjutnya ada mekanisme pembukaan pintu pertama (Tabel 14).

Tabel 13. Sistem perhitungan waktu untuk membangun rumah

Hari	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
Naptu	(9)	(6)	(8)	(3)	(7)	(8)	(6)
Tanda							
	9	6	7	6	6	9	6
	11	9	10	9	10	11	9
	16	13	14	12	13	15	12
		17	18	17	16	18	16

Sumber : Ki Aat, 72 th, *Kolot lembur* Siraesmi

Keterangan :

Utara     Timur     Selatan     Barat  
 o = suwung;     - = pati/kala;     = jaya/hurip

Dalam hal ini ketentuan yang harus dihindari si pemilik rumah dari nasib sial. Ketentuan tersebut berupa perhitungan *Naga taun* (*naas bulan/naas tahun*), di mana dalam setiap tiga bulan dipastikan ada dua hari yang dianggap naas/sial. Perhitungan tersebut tersaji pada. Sebagai contoh, jika rumah dibangun pada bulan Muharram, dan pintu menghadap ke Kidul (Selatan), maka dilarang membuka pintu pada hari Sabtu dan Minggu (*Ahad*), sebab ini akan memberikan pertanda buruk bagi si pemilik rumah.

Tabel 14. Perhitungan *Naga taun*

Bulan	Arah	Hari naas
Muharram Safar Mulud	Kidul	Sabtu Ahad
Silih Mulud Jumadil Awal Jumadil Akhir	Kulon	Senin Selasa
Rajab Ruah Puasa	Kaler	Rabu Kamis
Sawal Hapit Haji	Wetan	Jumat

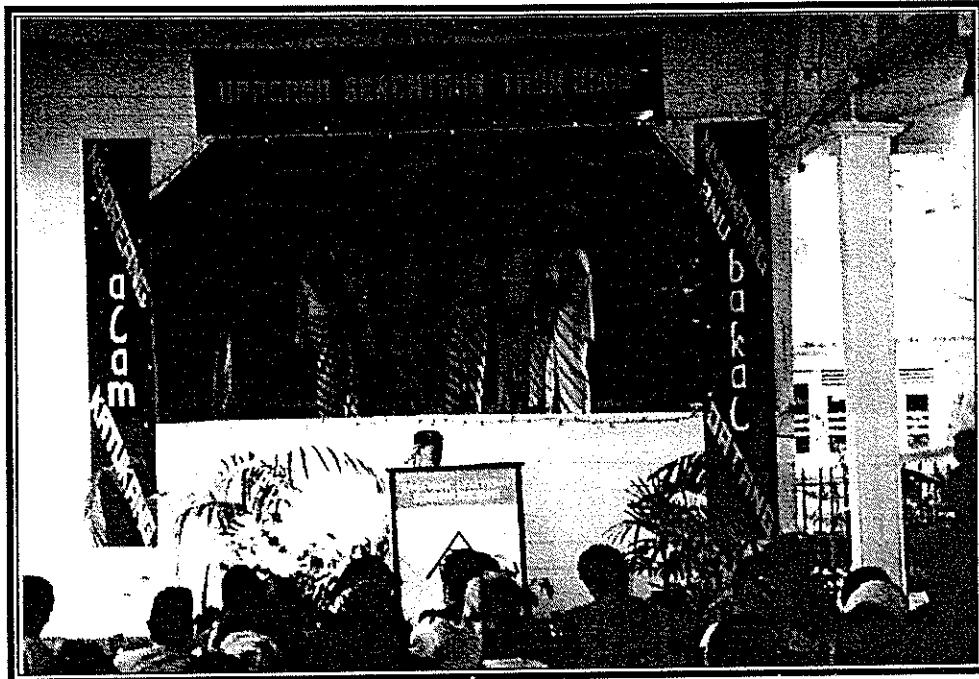
Sumber : Ki Aat, 2003

#### 5.5.1.2. Ajeng

Masyarakat kasepuhan sangat *interest* pada kesenian. Dalam pemukiman mereka, terdapat *ajeng*, yakni bangunan yang berfungsi sebagai panggung hiburan untuk warga kasepuhan. Selain itu *ajeng* juga berfungsi untuk menyimpan alat-alat kesenian tradisional. Pemeliharaan *ajeng* tidak intensif sebab tidak sering digunakan. *Ajeng* baru benar-benar dipersiapkan jika ada acara hiburan saja. Acara tersebut biasanya digelar pada saat *nganyaran* dan *serah taun* (Gambar 22.). Peralatan musik yang ada disebut *panayagan*. *Panayagan* terdiri dari *kendang*, *goong*, *bonang*, *rebab*, *saron*, *gambang*, dan *kecapi*. *Panayagan* tidak lengkap tanpa kehadiran *dalang*, *sinden*, dan keberadaan seorang *bodor* (pelawak) dapat menambah kemeriahan suasana. Namun di samping sebagai panggung hiburan, *Ajeng* juga dapat difungsikan sebagai balai pertemuan. Oleh karena itu letak *ajeng* pun dekat denan rumah kasepuhan.

#### 5.5.1.3. *Leuit* (lumbung)

*Leuit* atau lumbung padi dimiliki oleh setiap warga di kasepuhan. Setiap rumah bisa memiliki lebih dari satu *leuit*. Letak *leuit* warga Kasepuhan berkelompok dan terpisah dari rumah (Gambar 23.). Menurut tradisi, *leuit* tidak boleh diletakkan di tengah kampung tapi harus di pinggir. Hal ini diyakini oleh masyarakatnya sebagai upaya untuk menjauhkan lumbung padi mereka jika terjadi kebakaran di kampung. Baik *leuit* kasepuhan maupun *leuit* warga harus menghadap utara-selatan. Secara filosofis padi yang sudah disimpan di lumbung memberi arti kepasrahan.



Gambar 22. Hiburan di *ajeng* pada saat *seren taun*



Gambar 23. *Leuit* warga kasepuhan

#### 5.5.1.4. Saung lisung

Berada di pemukiman warga kasepuhan di pagi dan siang hari memberikan suasana yang khas. Kekhasan tersebut timbul dari suara padi yang



ditumbuk yang berasal dari *saung lesung/lisung*.

*Saung lisung* merupakan tempat untuk menumbuk padi. Letaknya dekat dengan *leuit*. Pada masyarakat kasepuhan, yang bertugas menumbuk padi adalah perempuan. Para perempuan yang ingin menumbuk padi bisa melakukannya bersama-sama atau sendiri tergantung pada kebutuhan masing-masing keluarga. Dalam setiap kali menumbuk biasanya memakan waktu  $\pm$  30 menit di mana butiran-butiran padi sampai benar-benar lepas.

Menjelang acara tradisi, *saung lisung* akan ramai dipenuhi para perempuan yang menumbuk padi untuk dimasak. Peralatan yang ada di *saung lesung* adalah *lisung* (tempat menumbuk padi), *alu* (alat penumbuk), *nyiru* (tampah), *sahid* (bakul gede), dan *tangkok* (ayakan).

#### 5.5.1.5. Saung Leutik

*Saung leutik* adalah saung yang berukuran kecil, adalah tempat untuk menembang Kidung Buhun pada saat padi dimasukkan ke *leuit*. Dalam hal ini, tradisi mempercayakan perempuan yang menembang kidung tersebut. Oleh karena momen tersebut sakral, dalam masyarakat kasepuhan, perempuan kembali menempati peran yang penting.

Pemeliharaan *saung* ini tidak terlalu intensif disebabkan penggunaannya yang hanya setahun sekali, terutama pada saat upacara tradisional *pare ngangkat* (mengangkat padi ke lumbung), yang merupakan salah satu rangkaian upacara *seren taun*.

#### 5.5.1.6. Panyayuran

*Panyayuran* berfungsi sebagai dapur umum warga adat, yakni tempat untuk memasak makanan dalam jumlah banyak. Biasanya *panyayuran* baru benar-benar berfungsi saat ada acara-acara adat seperti *nganyaran*, *seren taun*, dll. Seorang *Canoli pangdaringan* (tukang mengambil beras dari pangdaringan rumah kasepuhan).

Sebelum persiapan memasak, ada pertemuan khusus bagi ibu-ibu 'pagawe' yang membahas pembagian tugas. Biasanya penanggung jawab bagian konsumsi adalah istri dari *Girang Serat*. Para pekerjanya adalah ibu-ibu dari berbagai kampung yang *nyepuhkeun* (menginduk) ke kasepuhan. Jumlah ibu-ibu yang terlibat bisa 20-30 orang (Gambar 24.).

Pada *panyayuran* juga terdapat *hawu*, *paparaan*, seperti yang ada di go-

ah. Sedangkan peralatan yang terdapat di *panyayuran* adalah tempat *nyayur*, dan *raranjangan* (tempat duduk). Untuk peralatan memasak lainnya seperti *kukusan*, *hihid*, *dulang*, dll, dibawa oleh ibu-ibu dari rumah mereka masing-masing.



Gambar 24. Para *pagawe* kasepuhan di *panyayuran*

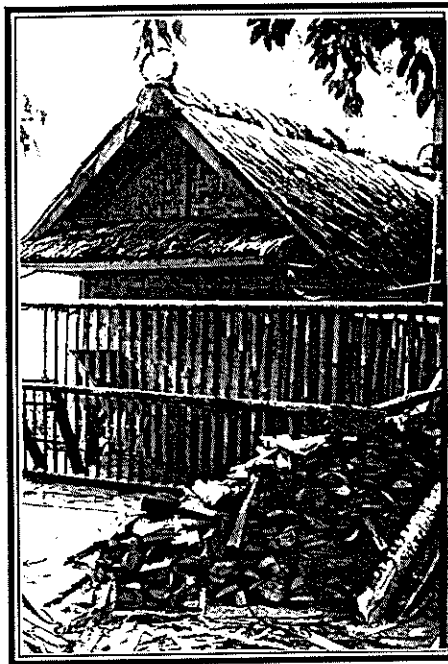
#### 5.5.1.7. Pangkemitan

*Pangkemitan* berfungsi sebagai tempat untuk menjaga keamanan kampung terutama *bumi ageung* (rumah kasepuhan). *Pangkemitan* juga tempat untuk menyimpan kayu bakar bagi rumah kasepuhan. (Gambar 25.). Oleh karena itu *pangkemitan* letaknya dekat dengan rumah kasepuhan. Orang yang melakukannya disebut *kemit*. Tugas *kemit* ini dilakukan secara turun-temurun oleh orang yang memiliki hubungan keturunan dengan *kemit* sebelumnya (salah satu anak/cucu). Selain mencari kayu bakar, *kemit* juga membersihkan halaman rumah Kasepuhan. *Kemit* yang bekerja bisa terdiri dari dua sampai tiga orang, tergantung pada jadwal yang telah disepakati.

#### 5.5.2 .Bangunan Tradisional

##### 5.5.2.1 Bentuk-bentuk Bangunan Tradisional

Pada kampung kasepuhan teridentifikasi enam bentuk bangunan tradisional (Gambar 26.). Bentuk-bentuk bangunan tersebut di antaranya adalah *bapang*, *sontog*, *tagog anjing*, *julang ngapak*, *jingjing reugis*, dan *julang ngapak*. Hanya tiga bentuk yang mewarnai lanskap di Kampung Sirnaresmi, yakni *bap(l)ang*, *sontog*, dan *tagog anjing*.



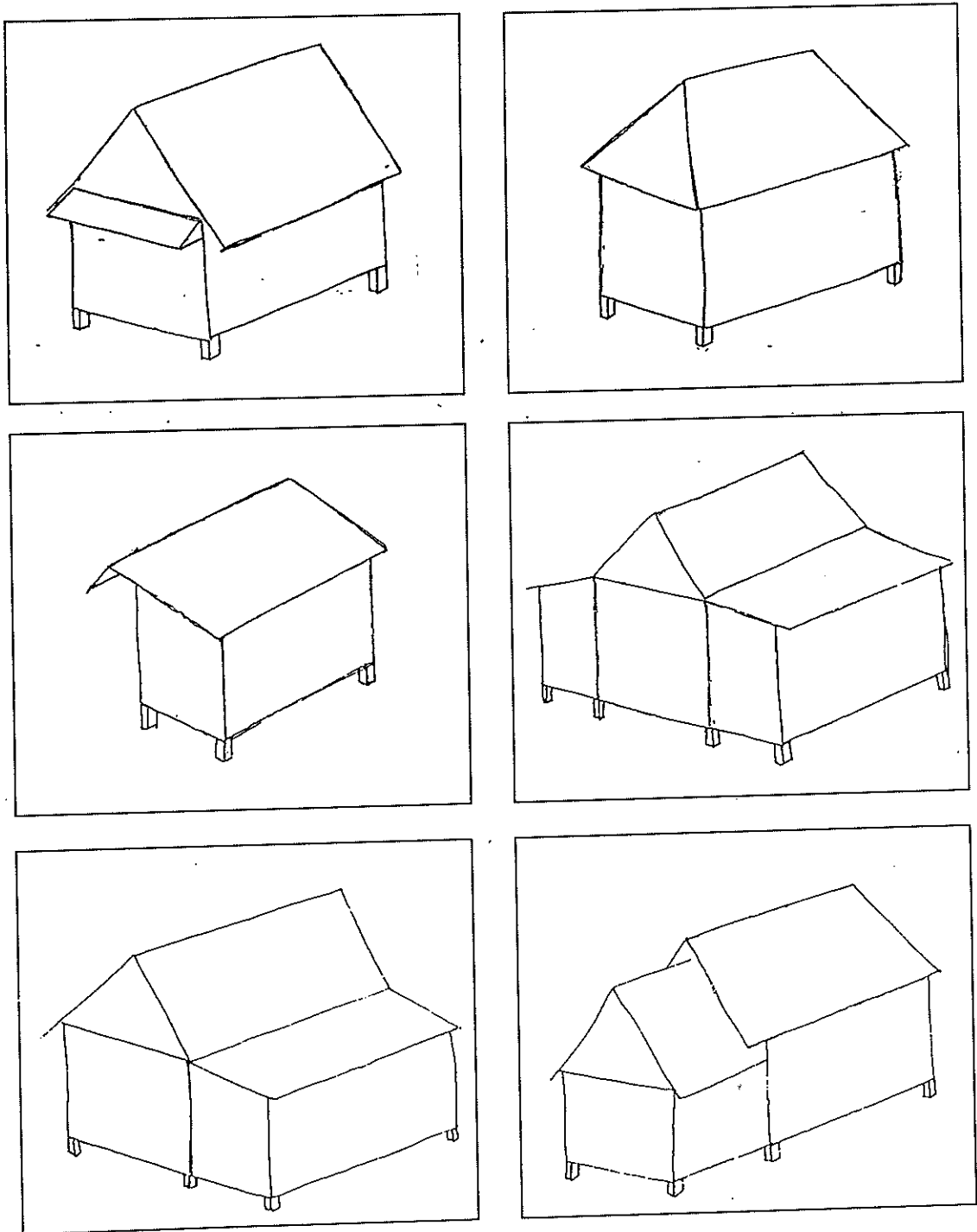
Gambar 25. *Pangkemit*, diambil dari arah belakang dengan kayu bakar yang dikumpulkan oleh *kemit*

*Bapang* adalah bentuk bangunan dengan atap dua bidang menutup seluruh bagian rangka rumah dengan menyisakan ruang kosong di tengah sehingga sering perlu tambahan atap untuk menutupi teras rumah. Pada rumah dengan bentuk seperti ini biasa ditemukan *taweran* yakni semacam beranda untuk duduk-duduk, ditandai dengan adanya tiang-tiang. Jika tidak ada tiang maka disebutnya *sorondoy*.

*Sontog* adalah bentuk bangunan dengan atap empat sisi, menutupi seluruh bagian rangka bangunan. Bentuknya menyerupai bangunan limas. Sedangkan bentuk *tagog anjing* adalah bentuk bangunan dengan atap satu bidang. Ada juga yang dua bidang. Bagian depan biasanya dijadikan serambi untuk duduk-duduk. Bentuk ini memang menyerupai anjing yang sedang duduk (<http://www.taman-mini.co.id/php/viewLokasi.php?lokID=116>). *Julang ngapak*, atapnya lebih menyerupai bentuk sayap di sisi kiri dan kanan. *Jingjing reugis* yang biasa ditemui di Baduy, merupakan rumah dengan bentuk *julang ngapak* yang dihilangkan salah satu bagian sampingnya, sedangkan *gajah nyusu* adalah bentuk rumah seperti bertumpuk antara bagian rumah utama dengan rumah tambahan. Tampaknya penamaan bentuk rumah ini dilihat dari kesamaannya dengan bentuk hewan.

Bentuk-bentuk rumah tradisional yang ada di kampung Sirnaresmi di an-

taranya adalah jenis *sontog* dan *bapang*. Tidak ada ketentuan khusus dalam tradisi tentang bentuk rumah yang akan dipakai. Di Kampung Sinarresmi, rumah Kasepuhan Sinarresmi berbentuk *sontog* (Gambar 27). Namun kebanyakan ben-

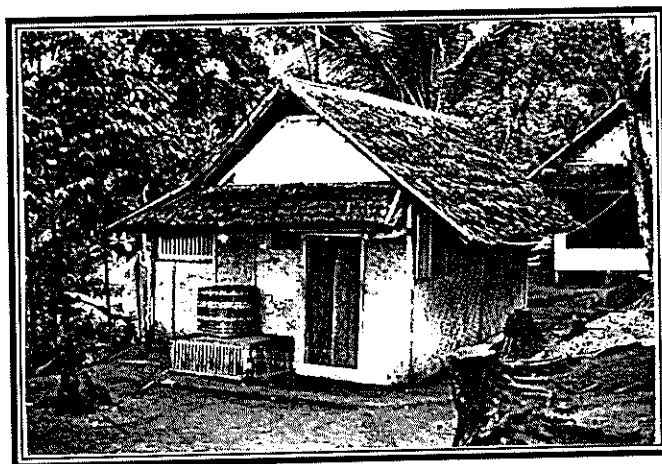


Gambar 26. Bentuk-bentuk bangunan tradisional di kampung kasepuhan : *bap(l)ang* (kiri atas), *sontog* (kanan atas), *tagog anjing* (kiri tengah), *julang ngapak* (kanan tengah), *jinjing reugis* (kiri bawah), dan *gajah nyusu* (kanan bawah)

tuk rumah yang dipakai adalah jenis *bapang*. Selain pada rumah warga, berdasar pengamatan di lapang dan diskusi dengan tokoh adat, bentuk *bapang* terlihat pada *pangkemitan*, *tiang awi*, *leuit*, *saung lesung* dan *panyayuran* (Gambar 28.). Bentuk *tagog anjing* terlihat pada *saung leutik* dan kandang ternak kambing atau kerbau.



Gambar 27. Bentuk *sontog* pada *imah gede* atau *bumi ageung* Kasepuhan Sinarresmi



Gambar 28. Bentuk *bapang* pada *panyayuran* di Kasepuhan Ciptamulya

#### 5.5.2.2. Perhitungan Menentukan Waktu Membangun Bangunan

Masyarakat kasepuhan sangat berhati-hati dalam menempatkan pemuki-

ukiman di daerah yang akan mereka tinggali. Ada lima penggolongan perhitungan berdasarkan istilah yang digunakan oleh masyarakat kasepuhan untuk bangunan (ilustrasi disajikan pada Gambar 29.). Di antaranya : 1). *Kuta*; 2). *Kusang*; 3). *Gelar*; 4). *Naga*; dan 5). *Jaya*. *Kuta* adalah perhitungan yang harus bersisa angka 1, diperuntukkan bagi bangunan kandang kambing. *Kusang* adalah perhitungan yang harus bersisa angka 2, diperuntukkan bagi bangunan kandang kerbau. *Gelar* adalah perhitungan yang harus bersisa angka 3, diperuntukkan bagi bangunan masjid dan *ajeng*. *Naga* adalah perhitungan yang harus bersisa angka 4, diperuntukkan bagi bangunan *leuit*. Sedangkan *jaya* adalah perhitungan yang harus bersisa angka 5, diperuntukkan bagi bangunan rumah. Hasil dari perhitungan nantinya akan menentukan waktu tanggal, hari, dan jam pelaksanaan pembangunan.

Contoh : membangun *ajeng*  
 Jika kalender saat itu menunjukkan hari Jumat tanggal 15, maka perhitungannya adalah *naptu* (nilai) Jumat dijumlahkan dengan tanggal hari itu, yakni:  $6 + 15 = 21$ .

Kemudian dilakukan pembagian jumlah tersebut dengan jumlah hari dalam satu minggu :

$$21/7 \text{ hari} = 3$$

Kesimpulan :  
 Hari Jumat adalah hari baik dan jam pelaksanaan yang baik adalah pada pukul 03.00 atau 15.00 WIB.

Jika dalam perhitungan tidak ada yang cocok maka masih bisa disiasati dengan waktu jam. Untuk batas bergantinya hari adalah pukul 18.00 WIB. Lebih dari pukul tersebut hari sudah berganti ke hari berikutnya.

Sumber : PRA, 2003

Gambar 29 . Ilustrasi penghitungan waktu yang tepat untuk membangun

### 5.5.3. Ruang Terbuka

Berdasar PRA bersama warga Kasepuhan Sinarresmi yang dilaksanakan di rumah Bapak Amil Bukhari, ada tujuh yang teridentifikasi sebagai ruang terbuka, yakni *buruan gede*, *buruan leutik*, *pipir lembur*, *gawir*, *kebon*, *empang*, dan sawah (Tabel 15.).

Pada pemukiman kasepuhan terdapat halaman yang disebut *buruan*. Suatu pelataran disebut *buruan* apabila diukur mulai dari batas *curugan* ke arah

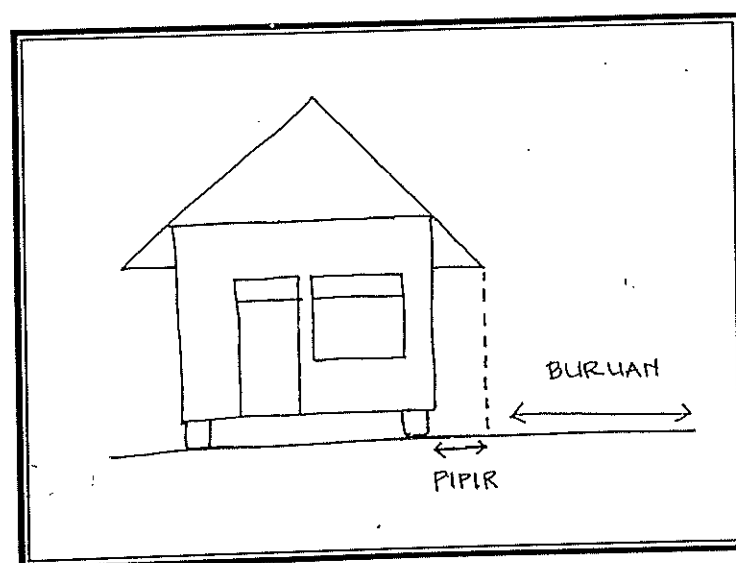
luar rumah. Sedangkan dari *curugan* ke arah dalam rumah disebut *pipir* (Gambar 30.). *Buruan* bagi warga kasepuhan memiliki multifungsi yakni dapat di-

Tabel 15. Pemanfaatan Ruang Terbuka

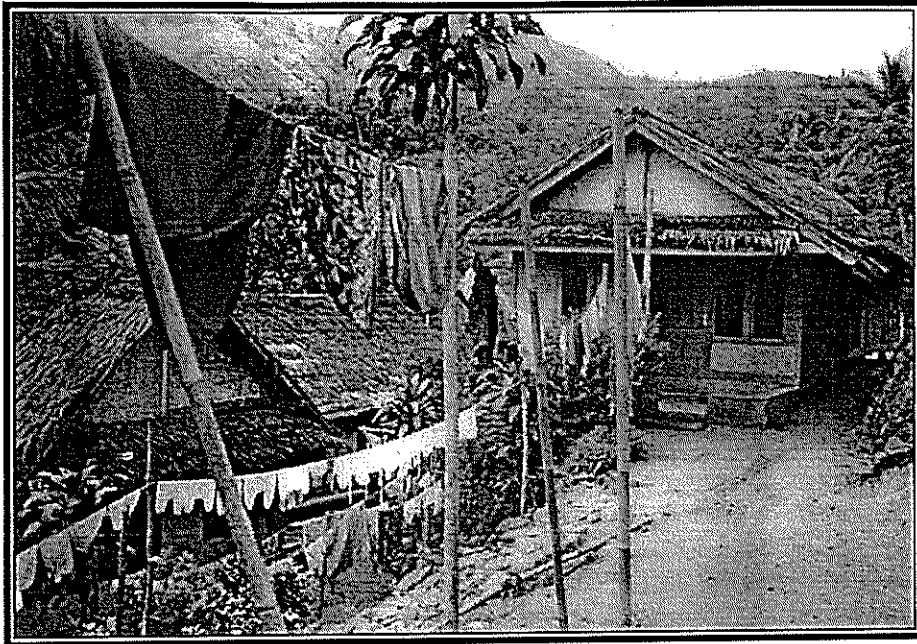
No.	Ruang terbuka	Keterangan
1	buruan gede	Halaman yang luas, biasanya seukuran lapangan bola
2	buruan leutik	Halaman kecil, terdapat di sekeliling rumah
3	pipir lembur	<i>kebon</i> yang terdapat di pinggir-pinggir kampung
4	gawir	Tanah curam di dekat rumah
5	kebon	Sebidang lahan yang di tanami tanaman produksi, terdapat dekat <i>buruan gede</i> atau belakang rumah
6	empang	Lahan yang di- <i>cut</i> dan diisi air, biasanya untuk memelihara ikan dan tempat untuk air buangan rumah tangga
7	sawah	Sebidang lahan yang ditanami padi dan biasa dibuat terasering

Sumber : Pengamatan dan PRA, 2003

digunakan untuk menjemur hasil pertanian, menjemur pakaian (Gambar 31.), untuk bermain anak-anak, dan tempat memelihara ayam atau itik. Dahulu pemeliharaan unggas tersebut dibiarkan di *kolong* rumah. Ayam/itik biasanya dapat langsung memperoleh makanan dari sisa-sisa limbah dapur yang jatuh dari



Gambar 30. Batas *pipir* dan *buruan*



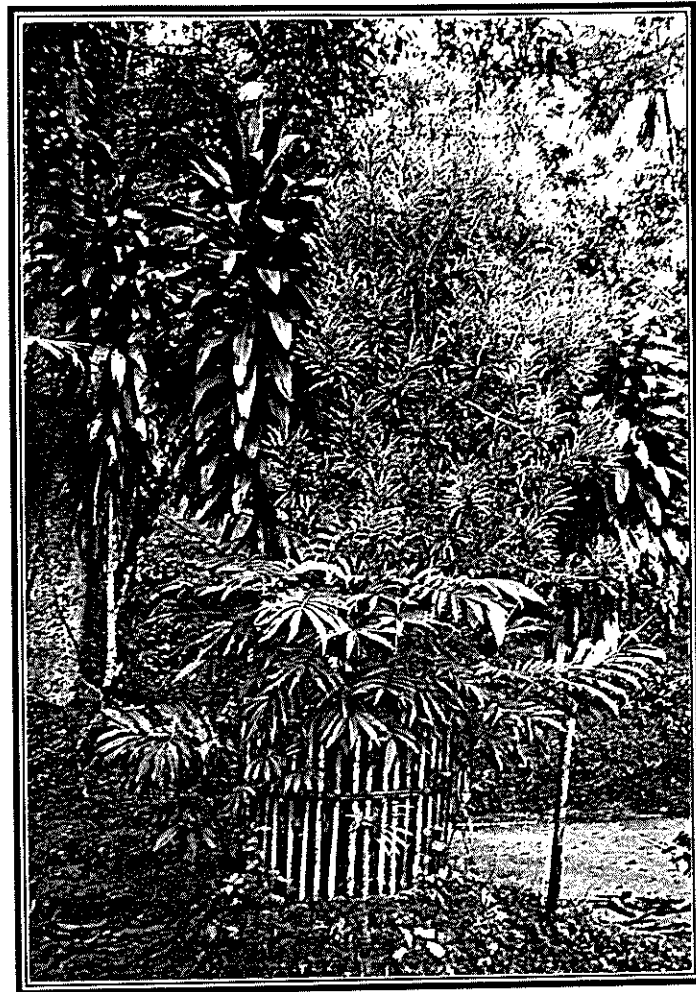
Gambar 31. Fungsi *buruan* sebagai tempat menjemur pakaian

atasnya. Namun sekarang ini unggas ditempatkan pada suatu kandang walau ada juga beberapa rumah yang tidak memakai kandang.

Hal yang unik yang ditemukan pada *buruan* kampung kasepuhan adalah terdapatnya 'tukuh tumbal' yakni penanda atau simbol pertama dibukanya suatu pemukiman (Gambar 32.). *Tukuh tumbal* tersebut berupa tanaman-tanaman yang diberi pagar bambu dengan maksud terhindar dari pengrusakan oleh hewan. Kelima tanaman tersebut adalah *sulangkar* (*Leea aequata* L.), *pacing* (*Costus speciosus* J.Sm), *tulak tanggul*, *jawer kotok* (*Coleus* sp.), dan *panglay* (*Zingiber cassumunar*) yang masing-masing memiliki makna 'motekar' atau kreatif, 'tenang', 'soko guru' atau 'yang menopang', 'penawar', dan 'penangkal'. Semakin tua usia kampungnya semakin tinggi ukuran tanaman yang ada dalam *tukuh tumbal*. Selain itu *buruan* juga dipakai untuk berbagai macam upacara suci seperti sunatan anak dan acara pernikahan.

Ada dua jenis *buruan* yang dikenal masyarakat kasepuhan yakni *buruan gede* dan *buruan leutik*. Lapangan yang terdapat di Sirnaresmi termasuk dalam *buruan gede*. Pada perkembangannya *buruan gede* biasa digunakan warga kasepuhan untuk beraktifitas bersama seperti olahraga bola kaki dan bola tangan. Selain itu pada *buruan gede* juga merupakan tempat dilaksanakannya upacara *seren taun* masyarakat kasepuhan (Gambar 33.). *Buruan* juga dapat berfungsi seperti pekarangan di mana dapat ditanami berbagai jenis tanaman. Jenis tanaman yang ditemukan seperti tanaman untuk lalab (*cacabean*, *haren-*





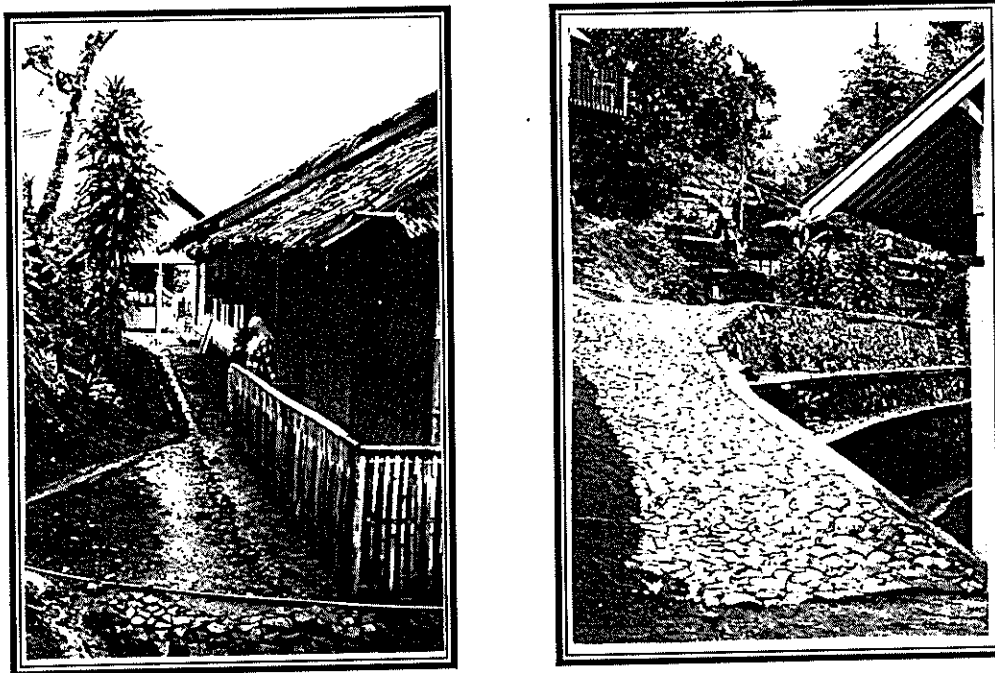
Gambar 32. *Tukuh tumbal*, penanda awal dibukanya suatu kampung



Gambar 33. Upacara *seren taun* di *buruan gede*

*dong*), tanaman obat (*sembung, kumis kucing, dll*) dan tanaman hias (*wregu, anak nakal, dll*). *Buruan* yang ada di sekitar rumah disebut *buruan leutik*. Pada *buruan leutik* terdapat *gawir* yakni tanah curam yang terletak di samping rumah atau kampung dan biasanya ditanam berbagai jenis tanaman seperti rambutan, jambu, mangga, hanjuang, dll. Begitu pun dengan *gawir* yang tidak ditanami, dibuat *retaining wall* (Gambar 34.). Kemudian ada *pipir lembur*, yang dalam Bahasa Sunda berarti pinggir kampung adalah sebidang lahan yang terdapat di pinggir-pinggir kampung. Lahan ini ditandai dengan keberadaan rumah yang paling pinggir dari suatu kampung. *Pipir lembur* merupakan bagian dari *buruan* dan berfungsi seperti pekarangan sebab *pipir lembur* biasa ditanami berbagai jenis tanaman buah-buahan seperti kelapa, nangka, dan kedondong, dll. Di *pipir lembur* juga biasa ditanami tanaman industri seperti kopi, *manglid*, dll.

Selain ruang terbuka untuk *buruan* terdapat juga *empang*. Dalam istilah masyarakat priangan disebut *balong*. *Empang* merupakan ekosistem air tawar, tempat memelihara ikan dalam jumlah banyak. Ikan yang dihasilkan biasanya untuk dikonsumsi sendiri atau konsumsi untuk upacara. Pada masyarakat kasepuhan *empang* juga merupakan tempat di mana *tampian* atau *pacilingan* berada. Kepemilikan *empang* bersifat komunal. Sedangkan kepemilikan lahan



Gambar 34. *Gawir*, tanah curam terletak di samping rumah (kiri) dan yang dibuat dibuat *retaining wall* (kanan)

untuk pemeliharaan ikan ada yang bersifat pribadi. *Empang* biasanya berasal dari lahan bekas sawah yang terletak dekat dengan perkampungan.

#### 5.5.4. Teknologi Air Lokal

Warga kampung Simnaresmi menggunakan air untuk minum, MCK, dan mengairi sawah. Sumber air minum dari mata air Cinanggaleng (sebelah selatan kampung), Cinempu (sebelah timur kampung), dan Cimakam (sebelah timur kampung). Dalam sistem perolehan air, warga kasepuhan tidak mengenal sumur. Untuk minum, diperoleh dengan cara mengalirkan air dari mata air dengan menggunakan bambu kemudian dihubungkan ke kamar mandi umum dan pribadi. Dahulu banyak yang menggunakan 'kele' yakni wadah untuk menampung air, terbuat dari bambu dengan ukuran satu ruas bambu atau 0,75 m. Bentuknya hampir sama dengan bumbung atau tempat untuk menyadap aren. Tujuan mengendakan air di 'kele' adalah semata-mata untuk memperoleh air yang benar-benar jernih di mana kotoran yang ada di air diendapkan. 'Kele' biasanya masih ditemukan di rumah kasepuhan. Pada Gambar 35. adalah 'kele' yang ada di rumah Abah Uum (*Tutunggul* Kasepuhan Ciptamulya).

Untuk mandi dan mencuci, dilakukan di *tampian*, yakni kamar mandi umum tradisional (Gambar 36.). Pada *tampian*, mengalir air dari pancuran yang terbuat dari bambu. Alas *tampian* yang ada sekarang terbuat dari bambu. Di samping



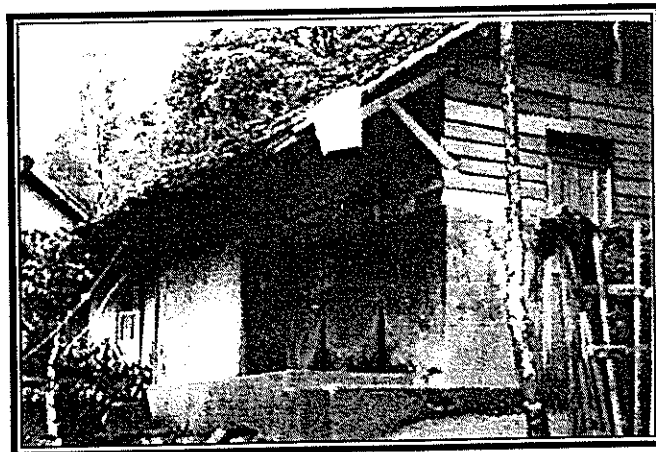
Gambar 35. *Kele*, tempat menadah air untuk diminum



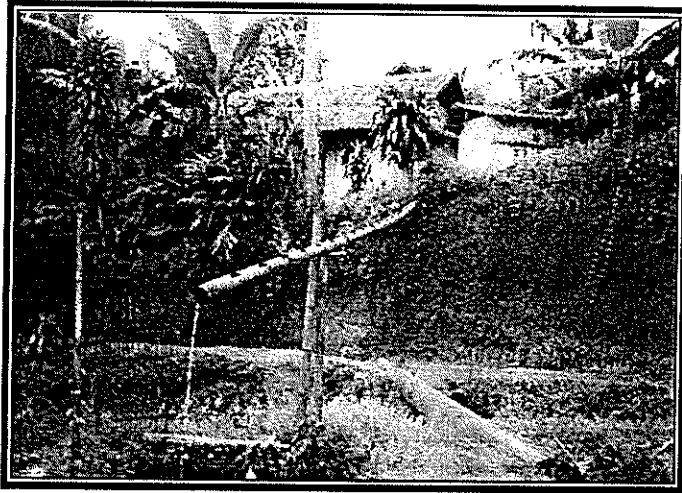
Gambar 36. *Tampian*, sebagai tempat mandi dan mencuci

*tampian* terdapat juga kamar mandi umum bentuk permanen yakni dari tembok dengan atap seng. Kamar mandi ini merupakan program desa sebagai fasilitas untuk orang luar yang ingin berkunjung ke Kasepuhan. Sedangkan kamar mandi umum yang semi permanen dari papan, bambu, dan seng dibuat warga secara bergotong-royong (Gambar 37.). Di antara warga ada juga yang sudah memiliki kamar mandi secara pribadi dengan bentuk semi permanen yakni bilik dan tembok. Air yang diperoleh dari sungai atau mata air dihubungkan ke bak penampung dengan paralon kemudian dari bak penampung ke kamar mandi umum atau pribadi, dihubungkan dengan selang. Begitu pun untuk air buangan dari kamar mandi, dialirkan dengan bambu ke *empang* (Gambar 38.). Untuk kakus, warga menggunakan *pacilingan* yakni bangunan segi empat terbuat dari bambu, setinggi 0,75-1 m, tanpa atap (Gambar 39.).

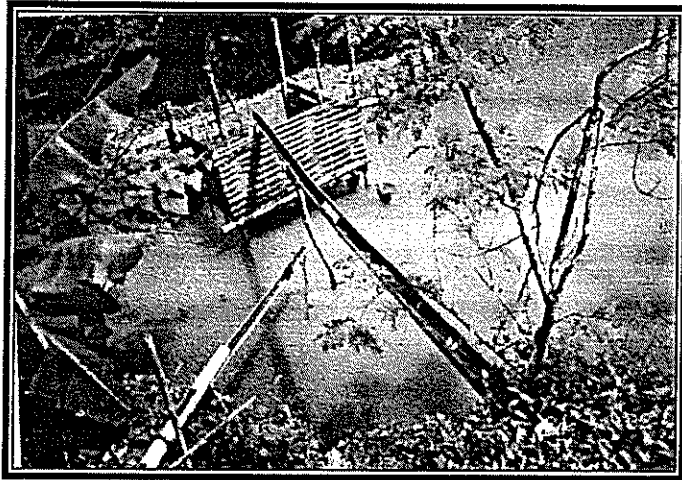
*Pacilingan* biabiasa terdapat di *empang*. Sumber pengairannya dari mata air yang dialirkan dengan bambu. Kemudian limbah dari *pacilingan* dapat menjadi sumber makanan bagi ikan-ikan yang ada di bawahnya. Dalam hal ini terjadi proses daur biologi.



Gambar 37. Kamar mandi umum semi permanen



Gambar 38. Sistem pembuangan air dari kamar mandi ke empang



Dok : RMI, 2000

Gambar 39. *Pacilingan*, tempat kakus yang terletak di atas empang

## BAB VI PEMBAHASAN

### 6.1. Aspek Sejarah dan Budaya

#### 6.1.1 Asal-usul Masyarakat Kasepuhan

Kasepuhan adalah masyarakat adat yang dalam kehidupannya masih terikat secara kuat oleh nilai-nilai dan norma adat istiadat tradisional. Dalam mitos masyarakat Sunda, raja yang sangat terkenal akan keberanian, kemakmuran, dan keadilannya adalah Prabu Siliwangi. Gambaran kemakmuran dan kejayaan masa kekuasaannya dilukiskan dalam *Wawacan Sulanjana*. Dalam *wawacan* itu dikisahkan bahwa Prabu Siliwangi adalah seorang raja pertama yang menganjurkan rakyatnya bertani. Prabu Siliwangi diperintahkan oleh Batara Guru melalui Ki Bagawan untuk menanam berbagai jenis padi-padian di seluruh kawasan kekuasaannya. Berbagai jenis padi-padian itu bersumber dari bagian-bagian tubuh mayat Dewi Sri Pohaci. Sedangkan kerajaan yang dititah Prabu Siliwangi adalah kerajaan Sunda-Hindu terakhir yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Bogor, Jawa Barat) pada sekitar tahun 1579 (Kusnaka, 1992). Namun nama Siliwangi hampir tidak dijumpai dalam prasasti yang ditemukan di Pasundan. Nama itu lebih sering mengapung dalam *babad*, *wawacan*, dan *pantun*. Sesungguhnya Prabu Siliwangi tak lain adalah Sri Baduga Maharaja yakni raja ke-5 yang pernah bertahta di Kerajaan Sunda pada tahun 1482-1521 M (Sutaarga disitir Adimihardja, 1992). Nama Siliwangi di kalangan masyarakat Sunda mempunyai makna sebagai 'julukan' yang berasal dari kata *silihwangi* di mana *silih* berarti pengganti (Adimihardja, 1992) dan *wangi* adalah yang membawa keharuman (<http://www.iis.u-tokyo.ac.jp/~fujimori/lsai/ssk0001.html>).

Kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sunda mulai memudar seiring dengan turunnya tahta Sri baduga Maharaja pada tahun 1521 M. Para raja penggantinya tidak mampu mempertahankan dan mengembangkan apa yang sudah diraih sebelumnya. Negara dilanda korupsi, manipulasi, pemborosan, dan kelaparan. Sejak itu banyak penduduk yang henggang dari ibukota kerajaan dan menepi ke pelosok-pelosok (Pleyte (1904) disitir oleh Adimihardja (1992)). Dalam naskah-naskah lama tidak ada keterangan bagaimana nasib ibukota Kerajaan Sunda-Hindu itu setelah digempur oleh tentara Banten. Bekas ibukota kerajaan itu baru diketahui nasibnya setelah dilakukan ekspedisi pasukan kompeni pada tanggal 1 September 1687. Bekas ibu kota kerajaan itu didapati telah menjadi

puing tanpa penghuni. Mereka pun mengakui bahwa mereka adalah masyarakat yang berlari<sup>14</sup>. Melihat dari analisis Kusnaka, mereka berlari dari serangan Kerajaan Banten. Hal ini dibuktikan dengan sumber Banten yang ditulis oleh Roesjan (1954) yang disitir oleh Adimihardja (1992), yang mengemukakan bahwa pada tahun 1579 Pakuan Pajajaran digempur habis-habisan oleh tentara Banten. Sebanyak 800 anggota kerajaan melarikan diri ke lereng Gunung Cibodas dan Gunung Palasari. Di antara mereka ada yang menyingkir ke Jayanga (sekarang Jasinga) dan sekitar Bayah, bahkan ada yang melarikan diri ke daerah pertapaan Sang Hyang Sirah dan Borosngora di Ujungkulon. Ada pula yang menggabungkan diri dengan penghuni Parahyang (Baduy). Oleh karena itu diduga tidak hanya masyarakat Pajajaran yang menyingkir tetapi para elit kerajaan juga ikut serta. Hal ini dapat ditilik dalam salah satu pantun Bogor yang berjudul 'Dadap Malang Sisi Cimandiri' yang dikisahkan oleh juru pantun Ki Baju Rambeng pada tahun 1908, diungkapkan bagaimana rakyat Pakuan menyelamatkan diri dari gempuran tentara Banten. Di antara mereka ada yang menyingkir ke arah barat dan selatan ke sekitar Gunung Kendeng dan Halimun sebagaimana dilukiskan juru pantun tersebut :

.....  
*Urang kucapkeun bae :  
 Anu tiluan narindak deui  
 Unggah gunung, turun gunung, unggahna lempeng ka kidul  
 nya anjog ka puncek nu luhur!*

*Nyi Putri :*  
*Gunung Naeun ieu teh  
 Mana panjang-panjang teuing,  
 ti kulon ngebat ka wetan  
 teu pegat-pegat nyambung ngaruntuy*

*Ceuk Rakean :*  
*Gunung Kendeng  
 sabab ngendengan sapanjang jagat!  
 ari bagian-bagianna  
 nu raruhur jaradi gunung,  
 sewang-sewang baroga ngaran.  
 Tuh,  
 anu di kulon awun-awunan,  
 eta teh Gunung Halimun,  
 anu di wetan lapat-lapat  
 Gunung Salak jeung Pangrango,*  
 .....

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ugis Suganda, Juni 2003

*Tapi*  
*Naeun di ditu teh*  
*jiga urut pangrereban*

*Laju ku iyana diilikan.*  
*Rakean atoh jasa,*  
*sabab tetela :*  
*urut ngarereb batur-batur nu ti heula,*  
*nu marundur nuturkeun raja.....*  
*Ceuk inyana :*  
*Hayu geuwat!*

Urang susul  
*Laju nyarusul.....*

('.....  
 Kisahkan saja :  
 Ketiga orang itu berjalan terus  
 naik gunung, turun gunung, naik terus menuju ke arah selatan  
 hingga sampailah ke puncak yang tertinggi!

Nyi Putri bertanya :  
 Gunung apakah ini  
 begitu panjang,  
 bersatu dari arah barat ke timur  
 beruntun tidak terputus

Kata Rakean :  
 Gunung Kendeng  
 sabab ngendengan sapanjang masa!  
 dan bagian-bagiannya  
 di antara gunung-gunung itu  
 memiliki masing-masing nama  
 Nah,  
 Itu yang di sebelah barat  
 bernama Gunung Halimun,  
 itu yang di sebelah selatan Gunung Salak dan Pangrango,  
 .....

Tapi  
 Apakah di sana itu  
 seperti bekas pengistirahatan

Lalu dilihat olehnya.  
 Rakean Sangat gembira  
 sebab sangat jelas :  
 bekas pengistirahatan kawan-kawannya terdahulu,  
 Kata Rakean :  
 Ayo segera! Kita susul.  
 Kemudian mereka menyusul.....')

(Adimihardja, 1992).



Dilihat dari isi pantun tersebut mereka memilih tempat persembunyian yang aman di daerah pegunungan. Di daerah pegunungan itulah mereka masih menjalankan ritual yang sudah menjadi tradisi sejak Pajajaran jaya.

#### 6.1.2 Tata Ajaran dan Kehidupan

Makna *Pancer Pangawinan* tertuang dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Seperti makna 'mengawinkan' antara bumi dengan alam terwujud dalam aktifitas bertani, di mana mereka sejak dahulu telah memiliki pengetahuan tentang ilmu perbintangan dan pengetahuan tersebut masih digunakan hingga sekarang. Sedangkan makna 'mengawinkan' antara manusia dan kemanusiaannya lebih menekankan pada hubungan antara manusia dengan Pencipta, di mana gerak-tingkah laku sesuai dengan keinginan Pencipta<sup>15</sup>. Dengan pengertian lain *pancer pangawinan* memiliki makna simbolis mempersatukan makro dan mikro kosmos untuk mencapai satu kesatuan hidup. Di kalangan warga kasepuhan makna simbolis tersebut dinyatakan dalam ungkapan *tilu sapamulu, dua sakarupa, nu hiji eta-eta keneh* yang artinya sekalipun terdapat bermacam-macam keinginan, sikap, dan sifat, pada hakikatnya manusia berasal dari sumber yang 'satu', 'Yang Maha Kuasa' (Adimihardja, 1992).

Agar tercapai kondisi yang selaras, tertib, aman, dan tentram dalam diri manusia, maka ucapan dan perbuatan, *ucap jeung lampah*, harus seirama, tidak bertentangan satu sama lain. Hal tersebut tercermin dalam pedoman hidup warga yang diungkapkan dengan kata : *mipit amit ngala menta nganggo suci mangan halal, ngucap kalawan sabenerna, nyanghulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara, mufakat jeung balarea*. *Mipit amit* mengandung makna bahwa setiap memetik atau menuai hasil pertanian, warga kasepuhan harus memohon izin dahulu pada para *karuhun* (nenek moyang) agar terhindar dari petaka. Oleh karena itu setiap langkah kegiatan sosial yang dilakukan selalu didahului dengan 'doa amit' (doa memint izin). Doa amit ini ditujukan kepada para *karuhun*, para dewa, dan 'Yang Maha Kuasa' agar mereka tetap dilindungi dan dihindarkan dari berbagai bencana. *Doa amit* biasa diucapkan *Sesepuh Girang* atau tokoh adat lainnya, pada setiap awal kegiatan sosial mereka seperti pada saat membuka ladang, menanam padi, atau membangun rumah. Selanjutnya kata-kata *nganggo suci* mengandung makna bahwa tingkah laku harus jujur, tidak boleh berbohong.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ugis Suganda, Nopember 2003

Kata-kata *mangan halal*, artinya apa yang kita makan atau peroleh harus didapat dengan cara yang dibenarkan oleh aturan adat. Kata-kata *ngucap kalawan sabenerna* mengandung arti tidak boleh berbohong, berbicara apa adanya. Kata-kata *nyanghulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara*, artinya dalam hidup kita harus taat dan berpedoman pada hukum yang berlaku dan berlindung pada negara (Adimihardja, 1992).

Prinsip sosial yang membimbing mereka ke arah tingkah laku sosial tersebut sesuai dengan apa yang mereka sebut *tatali paranti karuhun*. Setiap pelanggaran terhadap *tatali paranti karuhun* bisa mendatangkan bencana 'kabendon' bagi semua anggota kasepuhan sebagai satu kesatuan kelompok sosial (Adimihardja, 1992). Oleh karena itu budaya yang dimiliki suatu kelompok etnik berhubungan dengan kepercayaan dan agama, begitu juga dengan lingkungan alamnya (Arifin, Arifin & Suryadarma, 2003).

### 6.1.3 Struktur Kelembagaan Kasepuhan

Suatu kasepuhan adalah juga merupakan sebuah lembaga adat yang memiliki struktur lembaga sendiri untuk menjalankan aturan dan adat istiadat mereka yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak dan *incu putu* (cucu). 'Tutunggul' atau ketua adat dipilih berdasarkan *wangsit* yang diterima dari leluhur. *Wangsit* merupakan sebuah tanda-tanda serta kelebihan yang diterima oleh seseorang dan dilihat oleh orang lain sehingga orang lain tersebut percaya dan akan patuh padanya.

Seorang *Tutunggul* memiliki beberapa bawahan layaknya seorang presiden dengan kabinetnya. Mereka termasuk dalam barisan *sesepuh girang*, yakni para pejabat Kasepuhan yang ada di pusat, sedangkan wilayah di mana roda kasepuhan dijalankan disebut *Kampung Gede*. Dalam menjalankan roda kasepuhan, *Tutunggul* memiliki para penasehat yang disebut *Sabah* atau *Baris Kolot*. *Tutunggul* sendiri tidak memiliki wakil, di bawah jabatan *Tutunggul* adalah sekretaris dan ajudan (*Ganek*). Kata 'sekretaris' adalah serapan dari pengaruh luar dan sebutan di tradisinya adalah 'Girang Serat'<sup>16</sup>. Sedangkan *Ganek* bertugas mengawal *Tutunggul* bepergian untuk urusan adat. Untuk *Ganek* dan *Girang Serat* tidak mempunyai garis perintah apa-apa. Kemudian posisi yang menerima perintah langsung dari *Tutunggul* adalah *Canoli Padaringan, Mak Beurang, Bengkong, Juru pamakayaan, Paninggaran, Dukun, Panghulu* dan Ko-

<sup>16</sup> Informasi dari Nurzaman, 2003, staf RMI divisi pengorganisasian masyarakat.

*lot Lembur.*

Menjelang *seren taun*, para tokoh adat berkumpul di kasepuhan untuk membicarakan keperluan acara. Masa ini disebut *pongokan*. Sehari sebelum diselenggarakannya *seren taun*, para *Kolot Lembur* (kepala kampung) yang menginduk ke kasepuhan melaporkan keadaan kependudukan kepada *Sesepuh Girang* (Adimihardja, 1992). Laporan tersebut menyangkut jumlah jiwa manusia yang menginduk pada kasepuhan, dihitung mulai dari bayi hingga orang tua (*jiwa usik*). Selain itu mereka juga harus melaporkan jumlah hewan ternak yang dipelihara (kambing dan kerbau). Proses pelaporan ini disampaikan melalui *Dukun* yang kemudian akan menyampaikan laporan (*carita*) sendiri ke *Tutunggul* ditandai dengan penyerahan seekor ayam jantan sebagai simbol bahwa jiwa yang menginduk ke kasepuhan agar dijaga kesejahteraan 'hurip' hidupnya (Gambar 41).



Dok : RMI, 1999

Gambar 40. Ayam jantan sebagai simbol penyerahan jiwa usik kepada *Tutunggul* pada acara *pongokan*

## 6.2. Tata Ruang Kehidupan Masyarakat Kasepuhan

### 6.2.1. Tata Ruang Tradisi

Masyarakat Sunda di Jawa Barat terdiri dari masyarakat tradisional dan

non tradisional. Masyarakat tradisional yang masih eksis di antaranya masyarakat Kasepuhan, masyarakat Baduy, dan masyarakat Kampung Naga. Sedangkan masyarakat non tradisional adalah masyarakat yang tidak memiliki nama khusus sebagai identitas mereka dan memiliki nilai-nilai modernitas dalam kehidupannya.

Masyarakat kasepuhan memiliki filosofi hidup yang berkaitan dengan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur dan seimbang. Pembagian alam ke dalam *alam kahyangan*, *buana panca tengah*, dan *alam handap* merupakan persepsi mereka terhadap makrokosmos yang didasari dengan keyakinan mereka. Hal itu tertuang pada pengelolaan ruang hutan yang digolongkan menjadi *leuweung titipan*, *leuweung tutupan*, *leuweung awisan*, dan *leuweung garapan*. Dalam hal ini pandangan warga Kasepuhan tentang alam jagad raya tercermin dalam sistem kepercayaan aslinya (animisme-dinamisme) yang tidak terlepas dari pengaruh Hindu-Islam (Adimihardja, 1992).

Penataan ruang bagi kehidupan masyarakat Kasepuhan mengikuti sistem tradisi yang turun-temurun. Usaha pemenuhan hidup dan kehidupan berada di *buana panca tengah*, seperti tempat tinggal, kegiatan bertani, berburu, beternak, dan sebagainya. Dengan pemahaman bahwa segala sumber daya alam yang mereka kelola adalah milik 'empuNya' dan mereka hanya sebagai pengelola belaka, masyarakat Kasepuhan mengikuti pola lanskap yang ada di alam. Hal itu tercermin bahwa hutan berada di topografi atas, pemukiman di tengah, dan empang dan sawah berada di topografi bawah. Berbeda dengan masyarakat non tradisional, yang ruang kehidupannya tidak dipengaruhi oleh budaya leluhur yang kuat, namun oleh perkembangan zaman di mana harus selalu berpacu dengan waktu dan adanya tingkat daya saing antara yang satu dengan lainnya. Pada masyarakat non tradisional yang tersebar di desa-desa urban pembagian ruang-ruang kehidupan lebih spesifik seperti ruang rekreasi, ruang pendidikan, ruang perdagangan, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh urbanisasi dan ilmu pengetahuan (Arifin, 2002).

#### 6.2.2. Tata Ruang Kampung

Masyarakat Kasepuhan Banten Kidul tersebar di berbagai wilayah Banten, Sukabumi, dan Bogor, membentuk ratusan kampung dan kadusunan. Sebagaimana ciri khas masyarakat pedesaan, masyarakat Kasepuhan menonjol dalam aktifitas pertaniannya. Dalam faktanya area sawah dekat dengan dengan

perkampungan mereka. Sampai dengan abad ke-19 Masehi, sistem pertanian yang menonjol digunakan dalam masyarakat Sunda ialah sistem berladang (Ekadjati, 1995).

Tata ruang kampung masyarakat Kasepuhan agak berbeda dengan tata ruang kampung masyarakat non tradisional. Ada beberapa elemen kampung yang mencirikannya seperti letak kuburan yang selalu berada di topografi atas, diikuti oleh rumah, baru kemudian *empang* dan sawah di topografi bawah. Berbeda dengan kampung masyarakat non tradisional lainnya di daerah Sunda, tidak ada penataan yang khusus. Letak kuburan tidak selalu di topografi atas, begitu juga dengan *empang* dan areal persawahan tidak selalu di topografi bawah. Masyarakat non tradisional tidak memiliki keyakinan khusus dalam tata letak kuburan. Bagi mereka orang yang sudah meninggal sudah tidak memiliki peran lagi dalam kehidupan. Berbeda dengan yang diyakini warga kasepuhan bahwa orang yang sudah meninggal masih memiliki peran dan keberadaan nisannya tetap dihormati dengan tidak meletakkannya sejajar dengan rumah.

### 6.3. Pola Kampung

Pola pemukiman warga kasepuhan adalah *line village*, yakni searah dengan sungai atau jalan. Pola perumahan mereka membentuk deretan rumah yang berjejer saling berhadap-hadapan menghadap jalan umum yang terpisahkan oleh *buruan*. Pola pemukiman warga Kasepuhan memanjang dari arah utara hingga selatan. Sebagaimana diungkapkan Asep (2000), pola pemukiman warga kasepuhan pada umumnya terintegrasi secara harmonis dengan alam lingkungan sekitarnya yang membentuk suatu tatanan pemukiman yang khas

Kampung yang terbentuk dan elemen-elemen di dalamnya membentuk suatu pola khas yang dapat mempengaruhi kenyamanan bagi penduduk yang tinggal di dalamnya. Pola kampung yang rapat dan mengelompok di satu sisi dapat memberikan kenyamanan. Di sisi lain hal itu tidak terlepas dari adanya pengaruh iklim yang sejuk dan geografis yang mendukung.

Pola penempatan rumah pada Kampung Sirnaresmi cenderung berdekatan dan teratur dengan *buruan leutik* yang biasa terdapat di depan maupun samping rumah. Adanya *buruan gede* seperti lapangan sepak bola menjadi *center point* kampung sebab lapangan tersebut dekat dengan rumah *Tutunggul* di mana fungsi lapangan tidak hanya sebagai tempat olahraga dan

bermain tapi juga sebagai pusat kegiatan tradisi. Menurut Suhandi (1994), pola kampung Kasepuhan tergolong pada pola kampung dengan tanah lapang di tengah.

Untuk aksesibilitas di dalam kampung dapat ditelusuri melalui pinggir-pinggir rumah sehingga polanya menyesuaikan dengan tata letak rumah. Ada juga jalan yang telah diberi perkerasan namun keberadaannya lebih ditujukan untuk memudahkan akses menuju rumah Kasepuhan. Demikian pula dengan pola perkerasan juga mengikuti tata letak rumah.

Hal lain yang menentukan pola khas dari kampung Kasepuhan adalah keberadaan *leuit* yang terletak di pinggir-pinggir kampung dan rumah-rumah yang terletak di tengah menempatkan posisi *buruan gede* menjadi titik utama. Hal ini seiring dengan pernyataan Suhandi (1994) bahwa keberadaan bangunan seperti rumah, lumbung padi, *saung lisung*, kolam ikan, dan lain-lain menjadikan lapangan sebagai pusat kampung. Pola kampung juga tergantung dari keadaan dan kondisi lingkungan fisik. Bagi kelompok masyarakat yang secara relatif unsur adat-istiadatnya masih berperan dengan kuat, pola kampungnya lebih banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh kepercayaan, adat-istiadat, pandangan terhadap alam semesta, atau kosmologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut (Suhandi, 1994).

#### 6.4. Tata Guna Lahan Kampung

Tata guna lahan di perkampungan masyarakat Kasepuhan di antaranya adalah kebun, *kebon kayu* (talun), huma, sawah dan pemukiman. Sejalan dengan pernyataan Arifin (1998) bahwa tipe penggunaan lahan di pedesaan pada masyarakat pertanian khususnya di Jawa adalah ladang dan sawah yang terletak di pinggir hutan atau talun.

Berdasar pengamatan, tipikal area perkampungan Kasepuhan adalah rumah dengan pelataran yang menyatu dengan kebun dan empang. Seiring dengan pernyataan Arifin dan Sakamoto (1998a), bahwa tipikal area pedesaan dapat dilihat pada rumah dengan pekarangan yang menyatu dengan kebun campuran (rumah dengan tanaman annual yang dicampur dengan tanaman perennial yang tumbuh sedang sehingga membentuk sistem multi layer) dan dikelilingi sawah.

#### 6.4.1. Kebun

Kebun bagi warga Kasepuhan lebih memiliki nilai produksi pangan dan lauk-pauk sebab tanaman yang mendominasi adalah yang jenisnya bisa dikonsumsi langsung. Walaupun ada terdapat tanaman hias tetapi fungsinya tidak dominan. Berbeda dengan perkampungan non tradisional Sunda, kebun termasuk pada pekarangan sekitar rumah, yang jenis tanamannya bisa mencakup tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman keras.

#### 6.4.2. Talun

Talun atau *kebon kayu* yang diistilahkan warga Kasepuhan memberikan sumber makanan dan ekonomi yang berarti bagi masyarakat Kasepuhan. Sumber makanan tersebut didominasi tanaman buah-buahan. Sedangkan tanaman keras seperti cengkeh, hasilnya dapat dijual. Dinyatakan oleh Arifin, Sakamoto, dan Takeuchi (2001), bahwa talun merupakan salah satu sistem agroforestri yang berada pada area yang cukup curam di sepanjang sungai di daerah pegunungan dan bahwa jenis tanaman di talun didominasi oleh tanaman industri dan buah-buahan. *Self generation* di talun sangat tinggi, oleh karena itu frekuensi pemeliharannya tidak terlalu intensif. Adimihardja (1992) mendefinisikan talun sebagai bekas kawasan ladang yang kemudian digarap dengan ditanami berbagai tumbuhan musiman dan tanaman keras.

#### 6.4.3. Huma

Pada masyarakat non tradisional Sunda sulit ditemui huma walaupun ada hanya berupa ladang yang ditanami tanaman karbohidrat lain seperti jagung, dan tanaman sayuran. Untuk bertani areal yang digunakan adalah sawah. Hal ini ada kaitannya dengan pergeseran budaya dari berhuma menjadi bersawah. Selain itu bertani dengan huma memerlukan usaha besar dan waktu yang lebih lama. Kemudian pengaruh ilmu dan teknologi lebih memudahkan bagi mereka yang bertani dengan sawah. Seperti peralatan yang lebih modern, pengairan dengan irigasi, dsb. Walaupun begitu sistem berladang sempat digunakan masyarakat Sunda sampai dengan abad ke-19 Masehi. Dalam masyarakat ini sistem tersebut dikenal dengan istilah sistem *huma*. Dalam masyarakat ladang, orang cenderung selalu berpindah-pindah tempat tinggal guna mengikuti lokasi ladang garapan mereka (Ekadjati, 1995).

Ciri khas masyarakat Kasepuhan dalam berhuma masih terlihat pada ber-

bagai upacara tradisi seperti *ngaseuk* (menanam padi di ladang), *mipit* (memetik padi), *nganyaran* (memasak padi dari panen pertama). Masih adanya sistem pengolahan lahan seperti *reuma*, *jami*, *terasan*, menunjukkan bahwa sebenarnya mereka memperhatikan keseimbangan ekosistem di samping sebagai upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dari berladang.

#### 6.4.4. Makam

Makam/kuburan di kampung Simaresmi terletak jauh dari pemukiman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zarkasih (1984) yang menyebutkan bahwa areal pekuburan terletak jauh dari pemukiman.

Makam bagi warga Kasepuhan memiliki arti tersendiri. Mereka biasa melakukan proses *carita* kepada leluhur mereka. Proses *carita* merupakan bentuk komunikasi mereka dengan dunia di luar mereka. Oleh karena itu kuburan bagi masyarakat Kasepuhan memiliki makna *magico-religius* (Sumber : <http://www.iis.u-tokyo.ac.jp/~fujimori/lsai/ssk0001.html>).

#### 6.4.5. Sawah

Pengembangan sistem pertanian sawah di Jawa Barat tidak terlepas dari perluasan pengaruh kekuasaan Mataram dan Belanda. Seiring dengan perpindahan penduduk dari Jawa Tengah ke berbagai daerah di Jawa Barat mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat Jawa Barat. Selain itu adanya peraturan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1750 mengalihkan penduduk agar tinggal dalam kampung yang tetap dan berpenghasilan tetap pula yaitu dengan mengolah sawah. Kegiatan pengelolaan sawah di kalangan warga kasepuhan tidak terlepas dari tata upacara, pemeliharaan padi serta perhitungan hari baik/buruk yang mereka lakukan di ladang (Adimihardja, 1992).

Warga kasepuhan yang mempertahankan tradisi menggarap sawah satu kali setahun dan untuk menentukan waktu penanaman, biasanya masyarakat melihat munculnya dua bintang di langit yaitu *kerti* dan *kidang* di mana kedua bintang ini mendapat julukan *guru desa*. Kedua jenis bintang ini menjadi tanda dalam melakukan setiap pekerjaan di sawah. Biasanya pengetahuan tentang bintang-bintang itu dimiliki oleh *baris kolot*, *sesepuh kampung*, dan *dukun tani*. Menurut Daeng (2000), dikenalnya berbagai cara meramal hari depan seperti perhitungan dan hubungan-hubungan antara bintang (*astromancy*) adalah upaya manusia dalam kepastian akan hari depan.



#### 6.4.6. Pemukiman

Pemukiman warga Kasepuhan tersebar dalam kampung-kampung yang terletak di lembah-lembah atau dataran tinggi pegunungan. Pada masyarakat non tradisional di daerah urban atau sub urban sekarang ini agak sulit dilacaknya satuan unit kampung. Sebab jumlah penduduk meningkat dengan pesat serta kebutuhan akan ruang bertambah pula.

Pada awal perkembangan pemukiman, seorang warga kasepuhan melakukan *ngababakan*, yakni sebagai pionir, ia pindah seorang diri ke suatu bukit di sebuah gunung untuk membuka perladangan dan di sekitar itu ia membangun rumah. Jika kerja rintisan dianggap berhasil maka kemudian datang yang lain mengikuti jejak sang pionir. Pendatang baru lalu membangun pula rumah di dekat rumah pemula tersebut. Lama kelamaan rumah menjadi banyak dan berkembanglah pemukiman (Adimihardja, 1992).

#### 6.5. Pemukiman Kasepuhan

Kampung Sirnaresmi bisa terbentuk seperti sekarang ini awalnya adalah *umbulan*, di mana seorang pionir membangun 1-2 rumah di sekitar huma. Titik tolak yang menempati fungsi strategis dalam kegiatan berhuma adalah dibangunnya saung huma. Diawali dari saung huma inilah perjalanan sebuah komunitas dilakukan (Nurzaman, 2004). Pemukiman kemudian berkembang menjadi *babakan*, *lembur*, dan terbentuklah kampung yang sekarang jumlahnya mencapai 88 rumah. Seiring dengan pernyataan Garna (1984) yang disitir oleh Ekadjati (1995) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Sunda, terbentuknya desa melalui proses yang diawali dari munculnya *umbulan* (kesatuan pemukiman yang terdiri dari atas sekitar 1-3 rumah beserta lingkungannya), kemudian *babakan* (4-10 rumah). Dari *babakan* berkembang menjadi *lembur* (10-20 rumah), lalu *kampung* (lebih dari 20 rumah).

Lanskap pemukiman Kasepuhan selanjutnya terdiri dari elemen-elemen bangunan tradisional. Karakteristik lanskap pemukiman Kasepuhan terlihat pada tata letak bangunan *imah gede* (rumah *Tutunggul*) selalu berada lebih tinggi daripada rumah warga. Diduga rumah *Tutunggul* (*imah gede*) sebagai representasi *alam kahyangan*. Sebagai contoh seorang warga yang ingin ke pergi ke hutan meminta restu dahulu kepada *Tutunggul* agar selamat dalam perjalanan. Dugaan lain adalah bahwa hanya rumah *Tutunggul* yang memiliki *tihang awi*, di mana ruangan ini merupakan simbol kedekatan *Tutunggul* dengan

leluhur di *alam kahyangan*. Secara fungsional, *imah gede* merupakan tempat berkumpul warga, perbedaan tata letak tersebut dapat memudahkan warga untuk segera berkumpul. Dalam penataan tata letak, hal ini mungkin sejalan dengan Arifin, *et al.* (2003) yang mengemukakan bahwa berdasarkan pengalaman, pandangan, dan keyakinan, manusia meniru makro kosmos sebagai konsep dalam membangun rumah, menata pekarangan sebagaimana menata posisi perkampungan mereka sebagai miniatur yang diadaptasi dari alam semesta.

#### 6.5.1. Ruang Terbangun

Ruang terbangun pada kampung Kasepuhan diwarnai dengan bangunan yang khas. Bahan-bahan bangunan yang banyak digunakan masih bersifat alami yakni batu-batuan dan kayu, seperti misalnya untuk atap (dari tanaman *kiray*), pondasi (batu kali atau kayu jinjing), maupun lantai (kayu jinjing). Selain dekat dengan sumber bahan yakni hutan dan sungai, penggunaan bahan-bahan tersebut untuk memudahkan mereka melakukan pindah rumah sesuai dengan tradisi mereka yang disebut *uga yakni* ketentuan adat yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan dan dipatuhi bahwa suatu waktu mereka harus berpindah kampung sesuai dengan *wangsit* yang diterima *tutunggul* (Suhandi, 1994). Sebagaimana hal ini pernah dilakukan oleh Kasepuhan Ciptarasa Kependahan keluarga pimpinan adat beserta keluarga-keluarga dekatnya. Selain itu diungkapkan Frick (1996) bahan bangunan kayu cocok sebagai balok dukung, konstruksi loteng, tiang, dan konstruksi atap. Kemudian penggunaan batu alam dapat berguna bagi pengaliran pelat lantai dan tegangan, dan kualitas permukaannya bisa tahan lama. Walaupun begitu bangunan mereka memiliki jendela dengan penggunaan kaca yang transparan. Asep (2000) menyatakan bahwa kesan ruang terbuka masih terasa. Namun dengan adanya penggunaan kaca untuk jendela atau ada juga yang menggunakan seng untuk atap, kesan bangunan tradisional mulai luntur. Hal ini menandakan upaya mereka untuk mengikuti perubahan zaman. Selain itu penggunaan kaca dapat menjadi alternatif bahan untuk bangunan sehingga pengambilan kayu dari hutan atau talun dapat dikurangi.

Sehubungan bahwa mereka adalah masyarakat yang berladang maka mereka memerlukan tempat tinggal yang tidak permanen sehingga mudah untuk pindah. Namun jika ditilik dari pendapat sumber Banten (Roesjan (1954) disitir

oleh Adimihardja, 1992), maka bentuk rumah seperti itu dapat memudahkan mereka untuk segera pindah dari serangan tentara Kerajaan Banten. Seperti yang diungkapkan oleh Frick (1996), bahwa bentuk rumah berkaitan dengan cara manusia mencari keselamatan dengan cara mengatasi atau menghindarkan diri dari gangguan dan bahaya. Jika ditinjau dari kebudayaan, rumah dengan pondasi batu diduga adalah pengaruh dari kebudayaan Islam seperti bangunan keraton kasepuhan Cirebon di mana batu yang kokoh dan kuat memiliki pengertian bahwa manusia harus memiliki dasar agama yang kokoh dan kuat (Sumber : <http://taman-mini.co.id/php/viewLokasi.php?lokID=116>).

Pada kampung kasepuhan masih diwarnai oleh bangunan tradisional. Baik fungsi maupun tata letaknya tidak terlepas dari keyakinan tradisional mereka. Seperti masih adanya bangunan lumbung padi (*leuit*) yang arahnya selalu menghadap utara-selatan. Ditinjau dari segi fungsional, arah utara-selatan ini dapat memberikan efek pemanasan atap lumbung sebab arah matahari dari timur-barat, sehingga dapat tercipta suhu hangat di dalam ruang. Suhu yang hangat dapat memberi daya tahan umur padi<sup>20</sup>. Hal itu dapat membuat padi di lumbung dapat mencapai umur belasan tahun. Oleh karena itu *leuit* juga merupakan suatu sistem pangan tersendiri untuk persiapan menghadapi paceklik. Dalam hal ini warga kasepuhan memiliki cara pandang ke depan bagaimana mempertahankan hidupnya. *Leuit* juga memiliki nilai sosial, hal ini terlihat dari dibolehkannya warga meminjam padi dari *leuit* komunal yang dapat dikembalikan sejumlah ia meminjam.

#### 6.5.2. Bangunan Tradisional

Masyarakat Kasepuhan memiliki penamaan sendiri pada bentuk bangunan yang ada di kampungnya. Penamaan yang berdasarkan istilah dan budaya lokal seperti *julang ngapak*, *sontog*, *tagog anjing* menandai bahwa kultur Sunda pada kehidupan mereka sehari-hari masih kental. Hal ini mungkin tidak ditemui pada masyarakat non tradisional di sekitar pemukiman warga kasepuhan seperti misalnya di Kampung Cibongbong atau Kampung Cijangkorang (dekat dengan Kampung Sirnaresmi) yang bentuk bangunannya mungkin sudah mengalami perkembangan atau pengaruh dari budaya nasional. Adanya istilah-istilah lokal tentang bentuk bangunan maupun bahan-bahan bangunan seperti disebutkan sebelumnya, juga menandakan bahwa mereka sangat memahami

<sup>20</sup> Informasi dari Nurzaman, Mei 2003

pengetahuan akan bangunan. Sebab setiap pelaksanaan pembangunan rumah atau bangunan lainnya dikerjakan bersama secara bergotong-royong yang mana sifat ini mungkin sulit ditemukan pada masyarakat yang tinggal di daerah sub urban atau urban. Begitu juga dengan sistem perhitungan membangun bangunan yang dimiliki warga kasepuhan adalah bagian dari tradisi mereka yang turun-temurun. Seperti sistem perhitungan kuta, kusang, gelar, naga, jaya, menandakan bahwa masyarakat Kasepuhan sangat menghargai waktu dan kejadian. Hal ini membawa dinamika tersendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai masyarakat yang berbudaya tradisional. Seperti diungkapkan oleh Adimihardja dalam Kartika (1999), jika dilihat secara empirik, kebudayaan bersifat dinamis. Tidak ada kebudayaan yang tidak berubah.

### 6.5.3. Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada perkampungan kasepuhan merupakan ruang terbuka yang masih mencirikan perkampungan Sunda lama. Pada kampung kasepuhan terdapat *buruan*, *pipir lembur*, *kebon*, *gawir*, *empang*, dan sawah. Pada masyarakat kasepuhan tidak dikenal istilah pekarangan, mereka lebih mengenal *buruan* (Adimihardja, 1992), yakni pelataran di bagian depan atau belakang rumah (Asep, 2000). Lebih lanjut lagi, Arifin (2002) membagi ruang terbuka di pemukiman Sunda menjadi *buruan*, *pipir*, dan *kebon*.

Pada *buruan*, *pipir lembur*, *kebon*, dan *gawir* biasa ditanami tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Ruang-ruang terbuka tersebut memiliki fungsi produksi. Begitu juga dengan *empang* yang menjadi sumber lauk serta sawah menjadi sumber pangan. Oleh karena itu *buruan* dalam pemukiman orang Sunda sekarang menjadi semacam subsistem dari sistem pekarangan dalam lingkungan pemukiman (Adimihardja, 1992).

Selain memiliki fungsi produksi, *buruan* juga memiliki fungsi sosiobudaya. Hal ini terlihat dari berbagai upacara yang diadakan oleh warga, baik itu upacara perkawinan, atau upacara meresmikan rumah baru. Pada *buruan gede* selain dijadikan sarana olahraga bersama warga kasepuhan, juga sering diadakan upacara *seren taun* setahun sekali. Karena fungsi ini *buruan gede* selalu terletak dekat dengan rumah kasepuhan<sup>21</sup>. Oleh karena itu *buruan* juga merupakan

<sup>21</sup> Pengamatan langsung di Kasepuhan Sirnaresmi dan Kasepuhan Ciptagelar. Letak lapangan dekat dengan rumah kasepuhan juga ditemukan pada berbagai penelitian yang dilakukan Kusnaka (1992) dan Asep (2000) di Kasepuhan Ciptarasa serta dari dokumentasi Arifin, 2003.

tempat dilaksanakannya upacara keagamaan dan upacara budaya (Abdullah, 1985, disitir oleh Arifin, 1998). Lebih lanjut lagi jika dikaitkan dengan penelitian Arifin (1998) mengenai pekarangan, maka *buruan* termasuk pekarangan tradisional yang mempunyai fungsi ganda seperti konservasi sumber daya genetik, tanah dan air, dan sosiobudaya.

Pada aspek ruang terbuka, baik *buruan gede*, huma maupun sawah, di Kampung Sirnaresmi, keberlangsungannya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya di mana dengan keberadaan elit adat Kasepuhan memberikan kontrol sosial yang penting sebab mereka biasanya memimpin upacara-upacara adat (Lampiran 9.). Sedangkan keberlangsungan *gawir* dan *pipir lembur* lebih dipengaruhi pada upaya warga Kasepuhan untuk menyesuaikan diri dengan alam dengan menata dan menanam lahan yang dapat memberikan masukan bagi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pada masyarakat urban; seperti penelitian yang dilakukan Syartinilia (2000) pemukiman di Desa Babakan Pasar, Bogor, tidak banyak memiliki lahan di sekitar rumah. Selain itu kepemilikannya sudah berkembang menjadi individu. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan lahan di mana ruang yang dimanfaatkan tidak lagi untuk pemukiman atau persawahan, tetapi sudah berkembang menjadi area bisnis dan perkantoran. Terkadang untuk sarana olahraga bersama dicapai dengan jarak yang tidak dekat. Dengan terbatasnya lahan, jenis tanaman yang ada di pekarangan pun terbatas dan kebutuhan akan tanaman tidak lagi fungsi produksi tetapi berkembang menjadi kebutuhan estetik (Arifin, 1998).

#### 6.5.4. Teknologi Air Lokal

Masyarakat Kasepuhan dalam memanfaatkan air sebagai sumber kehidupan mereka masih menggunakan cara tradisional. Penggunaan air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus, kadang masih dilakukan di sungai atau mata air. Keberadaan mata air sangat dijaga dan dipelihara. Adanya mitos-mitos seperti di mata air ada ular besar dan takut 'kasantap' atau 'kasambat' makhluk halus merupakan mekanisme mereka dalam menjaga mata airnya dari kerusakan manusia. Mereka berpendapat bahwa keberadaan sumber air berhubungan erat dengan keberadaan pohon-pohon yang berada di

---

lingkungannya sehingga penebangan pohon tanpa aturan akan menyebabkan kekurangan air (Adimihardja, Abdullah, & Kamadibrata, 1994).

Untuk mandi, warga Kampung Sirnaresmi ada yang menggunakan *tampian*, ada juga yang menggunakan kamar mandi umum. Penggunaan air untuk minum ada yang masih menggunakan *kele*. Bagi yang menggunakan air dari mata air, bak penampungan diperlukan sebab permukiman penduduk terletak di daerah perbukitan (Adimihardja, Abdullah, & Kamadibrata, 1994). Mengenai penggunaan bambu untuk menyalurkan air dari segi sanitasi dapat menjamin kebersihan, sedangkan penggunaan paralon merupakan pengaruh dari luar. Dari segi teknis, paralon lebih tahan terhadap cuaca. Selain itu adanya kepemilikan kamar mandi pribadi menandakan bahwa kepemilikan privasi dan keinginan untuk mengakses air dengan lebih dekat sudah muncul. Kepemilikan kamar mandi pribadi juga dapat menandakan pemiliknya memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian keberadaan kamar mandi umum atau pribadi mengurangi peran *empang* (di mana terdapat *tampian* atau *pacilingan*) sebagai salah satu elemen kampung Kasepuhan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi.

## BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Setiap tradisi memiliki karakteristik kampung yang khas. Masyarakat kasepuhan memiliki tata ruang tradisi yang diklasifikasikan menjadi hutan tutupan, hutan titipan, dan garapan yang merupakan hutan adat. Pada penelitian ini teridentifikasi bahwa lanskap kampung Kasepuhan di Kampung Sirnaresmi memiliki karakter lanskap budaya yang cukup kuat. Seperti masih kuatnya fungsi huma, makam, kebun, *buruan*, *gawir*, *empang* dan sawah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya (keberadaan *Sesepuh Girang* di Kampung Sirnaresmi dan) dan alam lingkungan tempat mereka tinggal seperti iklim yang sejuk, relief dari yang rendah sampai tinggi, geografis yang berbukit, dan orientasi arah-utara, mempengaruhi bentuk dan tatanan kampungnya. Karakter lanskap tersebut di satu sisi juga melemah dengan adanya perkembangan zaman dan sifat yang tidak menutup pada perubahan. Seperti terlihat pada melemahnya fungsi *empang* dan pada pemukiman yang menyangkut perkembangan tata ruang rumah dan bentuk bangunan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan daya dukung hutan dan talun sebagai sumber kayu.

### 7.2 Saran

Penataan ruang yang direncanakan sebaiknya lebih memperhatikan perspektif tradisional dan budaya setempat dalam pengembangan wilayah. Pengabaian budaya dan perspektif tradisional akan mendorong masyarakat tumbuh tercerabut dari akar budayanya. Begitu pun konflik-konflik ruang kelola antara masyarakat adat dengan pemerintah mampu diminimalisir.

Banyak kendala yang dihadapi saat dilakukan penelitian di lapang. Berikut uraian dan saran yang dapat diberikan :

1. Aksesibilitas; sarana transportasi terbatas, angkutan dari Cicadas yang ke Cikotok hanya sampai pukul 14.00 WIB. Selain itu karena jarak relatif jauh dari Bogor dan merupakan jalur macet Sukabumi, diperlukan istirahat yang cukup.
2. Keamanan; jalur Pelabuhan Ratu-Sirnaresmi yang rawan perampok/begal.
3. Bahasa Sunda dengan berdialek Banten (bahasa yang dipakai adalah bahasa 'wewengkon' bahasa setempat) dengan kosa kata yang

cenderung masih buhun (leluhur/kuno) sehingga diperlukan sensitifitas bagi peneliti untuk mampu menangkap ungkapan-ungkapannya. Sebaiknya peneliti dibekali pengetahuan yang cukup tentang Bahasa Sunda.

4. Adaptasi sosial yang tinggi harus dimiliki peneliti. Misalnya karena warga memiliki aktifitas pertanian yang cukup padat, maka proses penggalian data partisipatif sebaiknya dilakukan pada malam hari. Selain itu dibutuhkan sensitifitas budaya yang tinggi karena masyarakat tradisi memiliki pantangan dan larangan tertentu dengan kata lain mengetahui hal-hal yang dapat membuat mereka tersinggung dan kebiasaan yang mereka hindari serta mampu menghormati nilai-nilai mereka.
5. Keterbatasan literatur tertulis mengenai komunitas adat khususnya Kasepuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K. 1992. Kasepuhan, yang Tumbuh di Atas yang Luruh (Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat). Tarsito. Bandung. 223 hal.
- \_\_\_\_\_. 1999. Hak Sosial Budaya Masyarakat Adat. *Di Dalam* Kartika S. dan Gautama C. (ed.). Hal 27-30. Sarasehan Masyarakat Adat Nusantara, Jakarta 15-16 Maret 1999. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, Abdullah O.S, dan Kamadibrata. 1994. Hubungan Timbal Balik Masyarakat Pedesaan dengan Hutan di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. UPT Indonesian Resource Center for Indigeneous Knowledge (INRIK), Universitas Padjadjaran, Bandung. 80 hal. (tidak dipublikasi).
- Afianto, S. 2002. Kegiatan Analisa Vegetasi dan Pendugaan Potensi Kebun Kayu (Studi kasus di Dusun Cihaneut Desa Mekarsari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten). Skripsi. Program Diploma IV Kehutanan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 46 hal.
- Alwi, M. dan Darusman L.K.,1999. Bioprospeksi. *Di Dalam* Kartika S. dan Gautama C. (ed.). Hal 96-97. Sarasehan Masyarakat Adat Nusantara, Jakarta 15-16 Maret 1999. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anonim. 2003. Klasifikasi Lahan pada Masyarakat Sunda kuno (Suatu telaah berdasarkan naskah Sunda kunó, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*). <http://www.iis.u-tokyo.ac.jp/~fujimori/lsai/ssk0001.html>
- Anonim. 2003. Anjungan Jawa Barat. <http://www.tamanmini.co.id/php/Viewloka-si.php?lokID=116>
- Anonim. 2003. Jaman Pajajaran. <http://www.iis.utokyo.ac.jp/~fujimori/lsai/ssk001.html>
- Arifin, H.S. 1998. Study on the Vegetation Structure of Pekarangan and Its Changes in West Java, Indonesia. Disertasi. The Graduate School of Natural Science and Technology, Okayama University. 123 hal.
- \_\_\_\_\_. 2002. Ecological Planning of a Sustainable Rural Landscape in Indonesia. Bulletin of the Hyogo Prefectural Awaji Landscape Planning & Horticulture Academy, Vol.2 No.2. pp: 202-206.
- Arifin, H.S., Arifin N.H.S., and Suryadarma. 2003. Integrating the Value of Local tradition and Culture in Ecological Landscape Planning in Indonesia. *In* Sustainable Agriculture in Rural Indonesia (Ed. Hayashi, Y. & S. Manuwoto). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. pp: 392-400.
- Arifin, H.S., K. Sakamoto, and Takeuchi. 2001. Study of Rural Landscape Structure Based on Its Different Bioclimatic Conditions in Middle Part of Citarum Watershed, Cianjur District, West Java, Indonesia. Proceedings of the 1<sup>st</sup> Seminar. Graduate School of Agricultural and Life Sciences, The University of Tokyo, Japan. pp: 102-107.

- Asep. 2000. Kesatuan Adat Banten Kidul (Dinamika Masyarakat dan Budaya Sunda Kasepuhan di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat). Tesis. Pascasarjana Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Hal (tidak dipublikasi).
- Budihardjo, E. 1984. Arsitektur dan Kota di Indonesia. Penerbit Alumni. Bandung. 209 hal.
- \_\_\_\_\_ dan Sujarto D. 1997. Kota Berkelanjutan. 1999. Penerbit Alumni. Bandung. 242 hal.
- Chambers, R. 1992. Rural Appraisal : Rapid, Relaxed and Participatory, Institute of Development Studies, Inggris.
- Daeng, H.J. 2000. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (tinjauan antropologis). Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 341 hal
- Daldjoeni. N. 1998. Geografi Kota dan Desa. Penerbit Alumni. Bandung. 272 hal.
- Djenen. 1980. Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hal 15.
- Ekadjati, E.S. 1995. Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 264 hal.
- Frick, H. 1996. Arsitektur dan Lingkungan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 134 hal.
- Iman, L.O.S. 1999. Analisis Spasial Konversi Lahan dalam Kaitannya dengan Karakteristik Fisik Sumber Daya Lahan dan Aksesibilitasnya Terhadap Pusat-pusat Kota di Kawasan Hulu DAS Cimanuk. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 81 hal (tidak dipublikasi).
- Marbun, B.N. 1994. Kota Indonesia Masa Depan, Masalah dan Prospek. Penerbit Erlangga. Jakarta. hal: 130-131
- Moeliono, I. 1996. Metode PRA. Dalam Berbuat Bersama Berperan Setara : Acuan Penerapan *Participatory Rural Appraisal* untuk Konsorsium Pengembangan Dataran tinggi Nusa Tenggara (Ed. Djohani R., Moeliono L. & Gomez). Studio Driya Media Bandung. Bandung. hal: 21-27.
- Nurzaman, B. 2004. Budaya Berpindah pada Masyarakat Sunda Peladang dan Proses Pembentukan Komunitas Kampung-kampung Tradisional Sunda di Kawasan Halimun (Jawa Barat dan Banten). (tidak dipublikasi)
- Parker, P.L. and T.F. King. 1975. Guideliness for Evaluating and Documentating Traditional Cultural Properties. National Register Bulletin U.S. Department of The Interior National Park Service (38). Washington D.C. p: 23.

- RMI. 1999. Buku Tumbuh Sirnaresmi. RMI (*The Indonesian Institute for Forest and Environment*). 21 hal (tidak dipublikasi).
- Sangaji, Anto. 1999. Negara, Masyarakat Adat dan Konflik Ruang. Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif. Bogor. hal: 7-10
- Suhandi, A. 1994. Pola Hidup Masyarakat Indonesia. Fakultas Sastra, Universitas Pajajaran. Bandung. 287 hal.
- Syartinilia. 2000. Karakteristik Pemukiman Di DAS Ciliwung Bagian Tengah. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. 86 hal (tidak dipublikasi).
- Van steenis, J. 1997. Flora. PT. Pradnya Paramita. Jakarta. 485 hal.
- Zarkasih. 1984. Arsitektur Tradisional Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat. 140 hal.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kasepuhan-kasepuhan di Banten Kidul (mencakup wilayah Sukabumi Selatan, Bogor Selatan, dan Lebak)

No.	Nama Kasepuhan	Jumlah komunitas	Keterangan
1	Ciptagelar	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
2	Sinarresmi	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
3	Ciptamulya	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
4	Cisitu	4	Belum diketahui
5	Cisungsang	2	Belum diketahui
6	Rabig	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
7	Cicarucub	2	Girang dan Hilir
8	Ciherang	7	Belum diketahui
9	Bayah	1	Ada Bungkeureuk
10	Citorek	5	Ciusul, Cibengkung, Naga, Guradog, dan Guradog girang
11	Karang	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
12	Cipatat	1	Ada Cipatat Kolot
13	Cibedug	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
	Urug	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas
15	Cisangku	1	Tidak terbagi lagi menjadi beberapa komunitas

Sumber : Suganda, 2003

Lampiran 2. SK Menteri Kehutanan no. 175/kpts-II/2003

**S I A R A N P E R S**  
No. 782 /M/PIK-1/2003

**KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE-PANGRANGO DAN GUNUNG HALIMUN DIPERLUAS**

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango dan Gunung Halimun berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 dan 175/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 diperluas. Kawasan TN Gunung Gede-Pangrango yang semula luasnya 15.000 hektar menjadi 21.975 hektar. Sedangkan TN Gunung Halimun yang semula luasnya 40.000 hektar diperluas menjadi 113.357 hektar dengan nama Taman Nasional Gunung Halimun-Salak.

Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa kawasan hutan lindung, hutan produksi terbatas dan lahan dengan tujuan lain yang terletak di sekitar TN Gunung Gede-Pangrango mempunyai topografi curam, dan merupakan habitat serta daerah jelejah beberapa jenis satwa langka yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Sehingga kawasan tersebut perlu diubah menjadi Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango.

Sedangkan untuk kawasan hutan yang berada di Gunung Halimun dan Gunung Salak merupakan kesatuan hamparan hutan dataran rendah dan pegunungan yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi, sumber mata air bagi kepentingan kehidupan masyarakat sekitarnya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Sehingga kawasan hutan lindung, hutan produksi tetap dan hutan produksi terbatas yang berada di kedua gunung tersebut ditetapkan menjadi Taman Nasional Gunung Halimun-Salak.

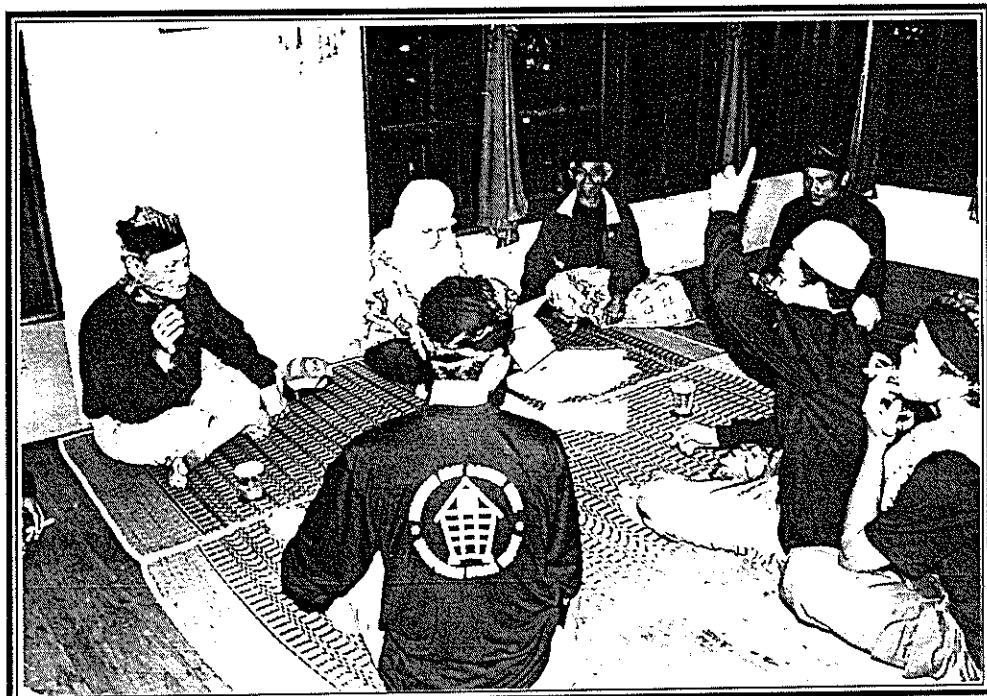
Penetapan kedua kawasan taman nasional ini telah melalui pembahasan bersama yang dilakukan oleh Departemen Kehutanan, Perum Perhutani, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Pemda Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi serta Kabupaten Lebak. Sedangkan batas dan luas definitif akan ditentukan kemudian setelah diadakan pengukuran dan penataan batas di lapangan.

TN Gunung Gede-Pangrango merupakan salah satu dari lima taman nasional yang pertama diumumkan di Indonesia pada tahun 1982. Keadaannya alamnya yang khas dan unik, menjadikan TN Gunung Gede-Pangrango sebagai salah satu laboratorium alam yang menarik minat para peneliti sejak masa lampau. Tercatat tahun 1819, C.G.C. Reinward sebagai orang pertama yang mendaki Gunung Gede, kemudian disusul oleh F.W. Junghuhn 1839 dan peneliti lainnya yang membuat koleksi tumbuhan sebagai dasar penyusunan buku "The Mountain Flora of Java" yang diterbitkan tahun 1972.

Satwa langka yang terdapat di TN Gunung Gede Pangrango antara lain owa, surili, lutung, macan tutul, dan anjing hutan. Taman nasional ini juga terkenal kaya akan berbagai jenis burung. Sebanyak 251 jenis dari 450 jenis burung yang terdapat di P. Jawa dapat dijumpai di sini. TN Gunung Gede-Pangrango ditetapkan oleh UNESCO sebagai Cagar Biosfir dan sebagai Sister Park berdasarkan kerjasama Indonesia-Malaysia.



Lampiran 4.



Proses penggalian data dengan "participant observation" dengan Abah Anom (atas) dan elit adat dan warga Kampung Simaresmi (bawah) sebagai salah satu nara sumber primer.

Lampiran 5. Jenis dan fungsi tanaman kebun bagi kehidupan masyarakat Kasepuhan

Nama Lokal	Spesies	Fungsi	Bagian yang dimanfaatkan
Bonteng	<i>Cucumis sativus</i> L.	Sayur	Buah
Tomat	<i>Lycopersicon lycopersium</i>	Sayur	Buah
Cabe areuy	<i>Capsicum annum</i> L.	Sayur/obat	Buah/daun
Takokak	<i>Solanum torvum</i> Swartz	Sayur	Buah
Jaat	<i>Psopocarpus tetragonolobus</i>	Sayur	Buah
Bayem	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Sayur	Daun
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pembungkus	Daun
		Sayur	Jantung
		Santapan	Buah
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Sayur	Buah
		Tiang rumah	Batang
		Membuat ketupat	Daun
Peuteuy	<i>Parcia speciosa</i> Hassk	Sayur	Buah
Trubus	<i>Saccharum edule</i> Hassk	Sayur	Buah
Sampeu	<i>Manihot esculenta</i> Grantz	Sayur	Daun
		Santapan	Buah
Kawung	<i>Arenga pinnata</i>	Gula	Nira
		Rokok	Daun
		Atap	Injuk
		Tepung	Batang
Boled/hui	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Santapan	Buah
Seureuh	<i>Piper betle</i> L.	Obat	Daun
Sereh	<i>Andropogon Nardus</i> Linn	Sayur	Batang
Panglay	<i>Zingiber cassumunar</i>	Sayur/obat	Buah
Honje	<i>Nicolaia speciosa</i>	Sayur	Buah
Laja	<i>Languas galanga</i> (L) Stuntz	Sayur	Akar
Cikur		Sayur/obat	Akar
Kacang tanah	<i>Vigna sinensis</i> L.	Sayur	Buah
Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Sayur	Buah
Hiris	<i>Cajanus cajan</i> (L) Huth	Sayur	Buah
Taleus	<i>Colocasia esculente</i> (L)	Santapan	Buah
Cabe	<i>Capsicum annum</i> L.	Sayur	Buah
Surawung	<i>Ocinum basilicum</i> L.	Sayur/obat	Daun
Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	Sayur	Brumbung
		Tali	Batang
		Kerajinan/alat rumah tangga	Pohon
Hanjuang	<i>Cordyline fructiosa</i>	Obat	Daun/batang
Alpukat	<i>Parsea americana</i> Mill	Santapan	Buah
Kumis kucing	<i>Orthosipon aristatus</i>	Obat	Daun
Kembang Eros		Tanaman hias	Bunga
Balingbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Santapan/obat	Buah
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Sayur/obat	Akar
Koneng	<i>Panicum viride</i> Linn	Sayur/obat	Akar
Bawang	<i>Allium cepa</i> L.	Sayur/obat	Akar
Saledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Sayur/obat	Daun
Paria	<i>Momordica charatin</i> L.	Sayur/obat	Buah
Kukuk	<i>Cucurbita moschata</i>	Sayur/obat	Buah
Srangenge	<i>Helianthus annus</i> L.	Tanaman hias	Bunga
Cengek	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Sayur	Buah
Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Obat/rokok	Buah
Tiwu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Obat	Batang
Waluh	<i>Cucurbita moschata</i>	Sayur	Buah
			Daun
Handeuleum	<i>Grtophyllum pictum</i>	Obat	Daun
Awi koneng	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard	Tanaman hias	Batang
Kaca piring	<i>Gardenia jasminoides</i> Ellis	Tanaman hias	Pohon
Dahlia		Tanaman hias	Bunga/pohon

(Sumber : Kusnaka, 1992)



## Lampiran 6. Daftar Tanaman Obat di Kampung Sirnaresmi

No.	Nama lokal	Nama latin	Bagian yang digunakan	Pengolahan	Penyakit yang diobati/manfaat
1	Kencur		Akar	Ditumbuk	Pegal sendi
2	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Akar	Direbus	Penurun panas, Menambah nafsu makan, obat cacingan
3	Koneng gede	<i>Curcuma domestica</i>	Akar	Direbus	
4	Buntiris	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Direbus	Penurun panas
5	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Getah	Dibalur	Sakit gigi
6	Sembung	<i>Sphaeranthus indicus</i> L.	Daun	Direbus	Pilek/flu
7	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Diperas	Sakit mata
8	Kaca piring	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	Daun	Ditumbuk	Penurun panas
9	Pisang mas	<i>Musa paradisaca</i> L.	Getah	Dibalur	Luka kulit
10	Ubi jalar	<i>Manihot esculenta</i> Cranta	Getah	Dibalur	Bisul
11	Baluntas	<i>Pluchea indica</i> Less.	Daun	Ditumbuk	Pewangi badan
12	Kumis kucing	<i>Tacca palmata</i> Bl.	Daun	Direbus	Ginjal
13	Babanyaran	<i>Eupatorium inulifolium</i> H.Bk.	Daun	Ditumbuk	Gatal ulat bulu
14	Kecubung	<i>Datura metel</i> L.	Bunga	Diiris	Asma
15	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Rebung	Direbus	Asma
16	Bawang putih		Umbi	Diiris	Darah tinggi
17	Belimbing		Buah	Dipotong	Darah tinggi
18	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi
19	Kukuk	<i>Lagenaria siceria</i>	Buah	Direbus	Panas dalam
20	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Umbi	Diiris	Tenggorokan
21	Cabe ijo	<i>Capsicum annum</i>	Buah	Dibakar	Sakit gigi

Sumber : PRA , 2003

Lampiran 7. Jenis tanaman yang ada di *leuweung talun*, *leuweung*, ladang di Desa Mekarsari dan terdapat juga di Desa Sirnaresmi

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Habitus
1	Jeunjing	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Pohon
2	Manii	<i>Maesnopsis eminii</i>	Pohon
3	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Pohon
4	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	Pohon
5	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	Pohon
6	Manglid	<i>Magnolia Blumei</i>	Pohon
7	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Pohon
8	Tisuk	<i>Hibiscus indica</i>	Pohon
9	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Pohon
10	Alpukat	<i>Persea gratissima</i>	Pohon
11	Sirsak	<i>Anona muricata</i>	Pohon
12	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Pohon
13	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Pohon
14	Jambu	<i>Psidium guajava</i>	Pohon
15	Kibangkong	<i>Palaquium xanthoxhymum</i>	Pohon
16	Huru	<i>Cannamomum parthenoxylon</i>	Pohon
17	Pasang	<i>Lithocarpus sundaicus</i>	Pohon
18	Kupa	<i>Eugenia poplycephala</i>	Pohon
19	Picung	<i>Pangium edule</i>	Pohon
20	Jeruk	<i>Citrus nobilis</i>	Pohon
21	Waru	<i>Hibiscus similis</i>	Pohon
22	Karet	<i>Hevea brazilliensis</i>	Pohon
23	Kitahun	<i>Kleinhovia hospita</i>	Pohon
24	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Pohon
25	Lame	<i>Alstonia scholaris</i>	Pohon
26	Damar	<i>Agathis alba</i>	Pohon
27	Kayu Manis	<i>Cinnamomum zeylanicum</i>	Pohon
28	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Pohon
29	Hadji	<i>Dysoxylum densiflorum</i>	Pohon
30	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Palmae
31	Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i>	Pohon
32	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Pohon
33	Jambu	<i>Psidium guajava</i>	Pohon
34	Pining	<i>Horstedtia mollis</i>	Semak
35	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Herba
36	Pisang	<i>Musa brachycarpa</i>	Herba
37	Harendong	<i>Clidemia hirta</i>	Semak
38	Singkong	<i>Manihot utilissima</i>	Semak
39	Tangkil	<i>Casearia coriacea</i>	Pohon
40	Pakis	<i>Diplazium proliferum</i>	Semak
41	Laja	<i>Alpinia galanga</i>	Herba
42	Ganyong	<i>Cana edulis</i>	Herba

(Sumber : Afianto, 2001)

Lampiran 8.

Surat Izin dari Kasepuhan Sirnaresmi



**KESATUAN ADAT BANTEN KIDUL**  
**KASEPUHAN SIRNA RESMI**  
 DESA SIRNA RESMI - KEC. CISOLOK - KAB. SUKABUMI

anu nanda tangan dihadap ieu Kasepuhan Sirnaresmi,  
 nerangkeun anu sabenerna Yen:

**N a m i** : Andya Ayu Wingrat  
**l e m a t** : Jalan Sempur No.55 RML Bogor  
**P a k s a d** : Waliti asal kampung sereng kumaha  
 kaayaan kampung, kabiasaan anu dilokueun  
 keun mungguh kabiasaan nurutkeun Adat  
 /Tradisi.

Maksud ieu sanes ngarupikeun anu teu parok jeung tradisi  
 si, tapi kanggo bahan perbandingan.

Ku hal ieu Abah parantos ngisinan ka ieu Nanti anu kasebat  
 diluhur pikeun ngadongkapan ka kampung-kampung  
 di Kesatuan Kasepuhan Sirnaresmi khususna di Kesatuan Adat  
 Banten Kidul pada Umumna.

Rupina serat pangjajap sakitu panuhun gantéhna kalayan  
 ayan pasihan penjelasan saayana.

Sirnaresmi, 28 April 2003.



KASEPUHAN SIRNA RESMI,

NO. SUKRAWATI JUNA

## Lampiran 9.

## DAFTAR ISTILAH

<b>A</b>	
abah	: panggilan dari warga adat pada kepala adat
acis	: uang logam
ajeng	: tempat alat-alat kesenian tradisi dan hiburan
<b>B</b>	
babakan	: kesatuan pemukiman yang terdiri dari 4-10 rumah
baliung	: sejenis kapak tradisional untuk membelah kayu bakar
bap(l)ang	: bentuk rumah dengan atap dua sisi
baris kolot	: para tokoh adat/elit adat
bilik	: anyaman dari bambu yang digunakan untuk bilik
bumi ageung	: rumah tempat tinggal kepala adat
buruan	: halaman seputar rumah
<b>C</b>	
carita	: proses bercerita kepada leluhur yang dilakukan sebelum melakukan aktifitas bertani dan keseharian (menikahkan, berdagang, dll)
curugan	: limpahan air hujan
<b>D</b>	
Dalang	: orang yang pandai memainkan wayang
darurung	: potongan bambu penahan <i>palupuh</i> untuk alas rumah
disawen	: ditandai/diberi penangkal dari roh-roh jahat atau penyakit
doa amit	: doa minta izin kepada nenek moyang
dulang	: wadah dari kayu yang digunakan untuk mendinginkan nasi
<b>E</b>	
empang	: tempat memelihara ikan
erang-erang	: ventilasi rumah
elf	: kendaraan roda empat, dengan kapasitas duduk 15 orang
<b>G</b>	
gajah nyusu	: 1) bentuk rumah yang bertumpuk 2) rumah kecil bersandar pada rumah utama
gawir	: tanah curam di area kampung, terdapat di pinggir-pinggir rumah
gelar	: terlihat/terbuka
girang serat	: sekretaris kasepuhan
goah	: dapur yang terdapat ruang menyimpan beras
guru desa	: sistem perbintangan yang dijadikan patokan untuk pertanian
<b>H</b>	
halimun	: kabut
hateup	: atap rumah dari tanaman <i>Metroxylon</i> sp.
hawu	: tempat memasak makanan
hihid	: kipas yang terbuat dari anyaman bambu
hurip	: hidup
<b>I</b>	
imah	: rumah
<i>imah gede</i>	: rumah tempat tinggal kepala adat
injuk	: atap rumah dari serat ijuk
<b>J</b>	
jami	: ladang yang digarap dua kali
jaya (2)	: kejayaan, mashur, sukses
jejengkok	: tempat duduk untuk memasak berbentuk segi empat dan pendek
julang ngapak	: bentuk rumah dengan atap bersayap di kedua sisinya
juru	: sudut ruangan di dalam rumah, biasa diletakkan barang-barang anyaman

seperti keranjang, wadah runtah (di juru dapur).

## K

kabendon	: terkena hukuman nenek moyang
kampung gede	: pusat kegiatan sosial dan keagamaan warga kasepuhan
karuhun	: nenek moyang
kasang	: tirai penutup pangdaringan dan kamar tidur
kasepuhan	: suatu kelompok sosial yang masih memegang adat-istiadat nenek moyang
kidung buhun	: senandung yang dilantunkan ketika padi dimasukkan ke lumbung komunal pada acara <i>seren taun</i>
kolong	: areal yang ada di bawah rumah
kolot lembur	: ketua kampung
komalir	: saluran air di pinggir rumah
kusang	: hitungan dalam proses mendirikan bangunan untuk kandang unggas (ayam/itik)
kuta	: hitungan dalam proses mendirikan bangunan untuk kandang kambing/kerbau

## L

leuit	: lumbung padi
<i>leuit Si Jimat</i>	: lumbung padi komunal warga adat
leuweung	: hutan
leuweung kolot	: hutan yang masih asli/lebat
leuweung sampalan	: hutan yang ada di sekitar pemukiman yang secara adat boleh diolah menjadi ladang
leuweung talun	: kawasan bekas ladang yang ditanami berbagai jenis tanaman sambil di-biarkan kawasan itu menghutan kembali
leuweung titipan	: hutan keramat yang harus dijaga kelestariannya

## M

maro	: sistem bagi hasil yang diterapkan pada pengelolaan pemeliharaan ternak/tanaman
mipit	: menuai padi di sawah/ladang
moro	: berburu

## N

naga(2)	: hitungan tradisional yang diperuntukkan untuk membangun leuit
naptu	: nilai hari
ngababakan	: pertama kali membuka pemukiman
ngajiwa	: menyensus warga adat pada proses ritual ponggokan
ngaji diri	: mengevaluasi diri sambil bertafakur
nganyaran	: memasak nasi pertama dari beras yang baru dipanen
ngaseuk	: menanam padi di ladang dengan sebelumnya ada proses ritual

## O

ojek	: alat transportasi motor yang disewakan
------	--

## P

pacilingan	: kakus yang dibangun di atas kolam
palupuh	: lantai rumah dari bambu
pancer pangawinan	: keturunan yang mengawinkan manusia dengan kemanusiaannya
pa(ng)daringan	: ruangan untuk menyimpan beras
pangkemitan	: tempat menjaga keamanan <i>imah gede</i>
panto carang	: pintu dapur terbuat dari bambu
pantun	: cerita atau kisah lisan tentang suatu peristiwa dalam bentuk syair
panyayuran	: dapur umum untuk memasak makanan dalam jumlah banyak
pipir	: rumah yang dibatasi dengan curugan ke arah dalam
para	: ruang antara atap dengan langit-langit
parako	: bagian dari hawu yang berbentuk kotak dengan lubang api di tengahnya
paraseuneu	: tempat menyimpan kayu bakar yang terletak di atas hawu
pare gede	: semua padi lokal
pati	: kematian/mati
pocong	: ukuran banyaknya padi sekitar 3-4 kg

pongokan	: selamat pada saat berkumpulnya para tokoh adat kasepuhan dalam membicarakan keperluan seren taun
<b>R</b>	
reregan	: tirai penutup khusus untuk jendela
reuma	: bekas ladang yang ditumbuhi alang-alang
<b>S</b>	
sampalan	: hutan yang menurut tradisi boleh digarap
sarang	: bilahan kayu penahan darurat untuk alas rumah
saung leutik	: saung kecil tempat menyenandungkan <i>kidung buhun</i>
sepen	: kamar
seren taun	: upacara yang diselenggarakan warga kasepuhan sebagai pernyataan terima kasih kepada nenek moyang karena panen telah berhasil dengan memuaskan
sesepuh	: yang dituakan dan dihormati
sirah cai	: mata air
sontog	: bentuk rumah dengan atap empat sisi seperti bentuk limas
sorondoy	: atap di depan rumah untuk berteduh tanpa tiang
suwung	: nihil/kosong/tidak menemukan yang dimaksud
<b>T</b>	
tagog anjing	: bentuk rumah seperti anjing sedang duduk
tampian	: tempat mandi umum dengan alas batu yang ada di sungai atau empang
tatapakan	: pondasi batu yang menghubungkan tanah dengan tiang
tataban	: lantai rumah dari papan
taweuran	: tempat untuk berteduh di depan rumah ditandai dengan adanya tiang-tiang
tengah imah	: ruang tengah
tepas	: ruang tamu
ti(h)ang	: pondasi rumah yang langsung menancap ke tanah
ti(h)ang awi	: ruang khusus sesepuh
terasen	: <i>reuma</i> yang telah berumur tiga tahun sehingga menjadi hutan yang utuh
tukuh tumbal	: penanda untuk menolak bala pada kampung yang akan dibuka atau pada areal tertentu (sawah, huma)
tulak panto	: kunci pintu dari kayu
tutunggul	: pemimpin adat
<b>U</b>	
umpak	: batu yang dibentuk kubus, digunakan sebagai pengganti tiang
<b>W</b>	
wadah runtah	: tempat sampah
wangsit	: petunjuk gaib yang diterima oleh kepala adat